

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PESANTREN
(Studi Pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan
Kota Semarang)

Skripsi

Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Disusun oleh:

SITI KHOIRIYAH

NIM: 1906026154

PRODI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN
Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

NAMA : Siti Khoiriyah
NIM : 1906026154
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Kepemimpinan Perempuan di Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.
NIP. 196904252000031001



Endang Supriadi, M.A.
NIP. 2015098901

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PESANTREN (Studi Pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)

Disusun Oleh:

SITI KHOIRIYAH

1906026154


Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 7 Juli 2023 dan dinyatakan LULUS


Susunan Dewan Penguji




Ketua

Sekretaris


Dr. H. Muband Zulfah Elizabeth, M.Hum
NIP.196201071999032001



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP.196904252000031001


Penguji Utama


Dr. Moh Khasan, M.Ag
NIP.197412122003121004

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP.196904252000031001


Endang Supriadi, M.A
NIP.2015098901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 1 Mei 2023



Siti Khoiriyah
1906026154

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Perempuan di Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)”. Sholawat dan salam peneliti haturkan kepada pemimpin umat Islam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menjadi umat yang berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan dan intelektual.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi SI (S.Sos) pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan rasa syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT dan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

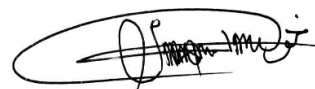
1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang sebagai penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penulisan skripsi penulis sekaligus sebagai pembimbing satu dalam penulisan skripsi ini yang telah membimbing dan mengajarkan penulis dalam mengerjakan skripsi.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang dan Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan waktu maupun tenaganya dalam mendukung, membimbing dan mengarahkan pada penyusunan skripsi ini dengan tulus hingga selesai.

4. Endang Supriadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar dan tulus dalam memberikan masukan maupun arahan, menuntun, memotivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh Dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengalamannya sehingga dapat bermanfaat dan sangat berguna bagi penulis.
6. Seluruh Civitas Akademika dan Staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tua peneliti yang tiada henti memberikan semangat, doa dan nasehat sehingga penulis bisa mencapai tahap ini Bapak Ahmad, Ibu Darsem.
8. Seluruh informan yang memberikan informasi kepada penulis untuk memperoleh data.
9. Sahabat-sahabat penulis Salma, Bella, Yunita, khususnya kelas sosiologi E angkatan 2019.
10. Teman-teman KKN kelompok 32 yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa, Yunita, Alfi, Syifa, Dian, Dea, Naknun, Ichan, Ruba dan Gilang.
11. Dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata penulis mengharapkan, masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga bantuan dan ketulusan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Aamiin yaa Rabbal Aalamun.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Maret 2023
Penulis



Siti Khoiriyah
1906026154

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua peneliti yang selalu mendukung dan mendoakan

serta

menjadi penyemangat peneliti selama ini.

Almamater penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

"Pemimpin tak lahir karena ijazah, tapi oleh kerja keras dan kepedulian
yang terus diasah."

Najwa Shihab

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pondok pesantren yang dipimpin oleh seorang perempuan. Kepemimpinan perempuan di pondok pesantren merupakan fenomena yang masih jarang ditemukan. Adapun pondok pesantren yang dipimpin oleh perempuan dengan berbagai alasan diantaranya karena pesantren diperuntukan hanya untuk perempuan atau wasiat yang diberikan oleh ayahnya. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi berbeda dengan pondok pesantren yang lain. Pondok pesantren ini didirikan karena ketidak sengajaan sehingga ingin mengetahui bagaimana proses pembentukan dan perkembangan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang didirikan oleh seorang perempuan. Dengan adanya hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Proses suksesi kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis, 2). Proses berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dan 3). Dampak kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati kholis dalam perkembangan pesantren Putri Mbah Rumi sejak tahun 2017-2023.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap 7 (tujuh) informan, diantaranya pemimpin pesantren, ustadz dan ustadzah, ketua pondok dan beberapa santri. Orang yang dipilih berdasarkan pandangan bahwa informan memiliki informasi penting dan mengetahui mengenai permasalahan yang diteliti yaitu kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1). Proses suksesi kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis disebabkan karena kemampuan yang dimilikinya, sehingga keluarga menetapkan Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pemimpin pondok pesantren pada tahun 2017. 2). Adapun proses berdirinya pesantren yaitu tanpa kesengajaan dan didukung dengan pendidikan Ibu Nyai Isnayati yang dikuatkan oleh orang tuanya sehingga mampu merencanakan dan mengelola pondok pesantren hingga berkembang. 3). Dampak perkembangan pondok pesantren yaitu pada manajemen sarana prasarana, manajemen perekrutan santri dan manajemen pembelajaran. Dengan temuan tersebut bahwa kepemimpinan perempuan bukan sesuatu hal yang diragukan dan proses yang dilalui oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis menunjukkan bahwa perempuan mampu untuk menjadi pemimpin dan hal ini membongkar asumsi gender bahwa perempuan tidak mampu menjadi pemimpin.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Perempuan, Pesantren, Kelurahan Ngaliyan dan Gender

ABSTRAK

This research is motivated by a boarding school led by a woman. Women's leadership in Islamic boarding schools is a rare phenomenon. Islamic boarding schools are led by women for various reasons, including because the boarding school is intended only for women or a will given by their father. Mbah Rumi's Putri Islamic Boarding School is different from other Islamic boarding schools. This Islamic boarding school was founded by accident, so they wanted to know how the process of formation and development of the Putri Mbah Rumi Islamic Boarding School was founded by a woman. With this in mind, this study aims to find out 1). The process of leadership succession Mrs. Nyai Isnayati Kholis, 2). The process of establishing Mbah Rumi's Putri Islamic Boarding School and 3). The impact of the leadership of Mrs. Nyai Isnayati kholis in the development of Mbah Rumi's Putri Islamic boarding school from 2017-2023.

This study uses a type of field research using qualitative research methods with an analytical description approach. The data collection techniques used were observation, documentation and interviews with 7 (seven) informants, including the leaders of the pesantren, ustadz and ustadzah, the head of the Islamic boarding school and several students. The person chosen was based on the view that the informant had important information and knew about the problem under study, namely women's leadership at the Putri Mbah Rumi Islamic Boarding School. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The research results show that, 1). The process of succession to the leadership of Mrs. Nyai Isnayati Kholis was due to her abilities, so the family appointed Mrs. Nyai Isnayati Kholis as the leader of the Islamic boarding school in 2017. 2). The process of establishing the pesantren was intentional and supported by the education of Mrs. Nyai Isnayati who was strengthened by her parents so that they were able to plan and manage Islamic boarding schools until they developed. 3). The impact of the development of Islamic boarding schools is on the management of infrastructure facilities, management of student recruitment and learning management. With these findings that women's leadership is not something to be doubted and the process that Mrs. Nyai Isnayati Kholis went through shows that women are capable of becoming leaders and this dismantles the gender assumption that women are unable to become leaders.

Keywords: Leadership, Women, Islamic Boarding School, Ngaliyan Village and Gender

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRAC.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	21

BAB II KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PESANTREN DAN TEORI GENDER MANSUR FAKIH

A. Konsep Kepemimpinan Perempuan.....	23
1. Kepemimpinan	23
2. Perempuan.....	26
3. Pondok Pesantren	28
4. Kepemimpinan Persepektif Al-Qur'an.....	32
B. Teori Mansur Fakih.....	35
1. Konsep Gender Menurut Mansur Fakih.....	36
2. Istilah-Istilah Gender Mansur Fakih	38
3. Asumsi Dasar Teori Gender Mansur Fakih	41
4. Implementasi Teori Gender Mansur Fakih	43

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI KELURAHAN NGALIYAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Ngaliyan	47
1. Kondisi Geografis	47
2. Kondisi Tipografis.....	48
3. Kondisi Demografis	49
B. Profil Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.....	55
1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi	55
2. Visi Misi dan Moto Pesantren Putri Mbah Rumi	57
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi	58
4. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.....	60
5. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi	60
6. Kegiatan-Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.....	61
7. Peraturan, Taziran dan Tugas Pengurus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi	65

BAB IV PROSES SUKSESI KEPEMIMPINAN IBU NYAI ISNAYATI KHOLIS DAN PROSES BERDIRINYA PESANTREN PUTRI MBAH RUMI

A. Proses Suksesi Kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis	72
1. Biografi Pribadi dan Asal Usul Keluarga.....	72

2. Pendidikan Ibu Nyai Isnayati Kholis	76
3. Perjalanan Dakwah Ibu Nyai Isnayati Kholis	81
4. Rumah tanga Ibu Nyai Isnayati Kholis	87
5. Proses Penetapan Ibu Nyai Menjadi Pemimpin	88
B. Proses Berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.....	90
1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren.....	90
2. Nama Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.....	95
3. Tokoh-Tokoh yang Berperan	97
4. Letak Lokasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi	98
5. Tujuan dan Visi Misi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi	101
BAB V DAMPAK KEPEMIMPINAN IBU NYAI ISNAYATI K HOLIS	
DALAM PERKEMBANGAN PESANTREN	
A. Perkembangan pada Pondok Pesantren	104
1. Manajemen Sarana Prasarana	104
2. Manajemen Perekrutan santri.....	116
B. Perkembangan pada Manejemen Pembelajaran.....	125
1. Perencanaan Pembelajaran.....	125
2. Pelaksanaan Pembelajaran	127
3. Evaluasi pembelajara	149
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	152
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Kelurahan Ngaliyan.....	49
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	50
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Kelurahan Ngaliyan.....	51
Tabel 4. Jenis Mata Pencarian Kelurahan Ngaliyan	52
Tabel 5. Agama dan aliran Kepercayaan	53
Tabel 6. Sarana Prasarana Kelurahan Ngaliyan.....	54
Tabel 7. Struktur Organisasi Pesantren Putri Mbah Rumi.....	59
Tabel 8. Jumlah Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren.....	61
Tabel 9. Jadwal Kegiatan Santri Tahfidz	62
Tabel 10. Jadwal Kegiatan Santri Kitab.....	64
Tabel 11. Silsilah Keluarga Ibu Nyai Isnayati Kholis.....	74
Tabel 12. Denah Sarana Prasarana.....	106
Tabel 13. Jadwal Kajian Kitab Kuning	129
Tabel 14. Jadwal Pelaksanaan Metode Sorogan	134
Tabel 15. Jadwal Pelaksanaan Metode Musyawarah	138
Tabel 16. Rekapitulasi Penambahan Hafalan Santri Tahfidz.....	148

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kecamatan Ngaliyan	47
Gambar 2. Peta Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan	48
Gambar 3. Denah Lokasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.....	99
Gambar 4. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I.....	99
Gambar 5. Pondok pesantren Putri Mbah Rumi II.....	100
Gambar 6. Brosur Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi	120
Gambar 7. Pamflet Penerimaan Santri Baru	120
Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran Metode Bandongan	132
Gambar 9. Kegiatan Pembelajaran Metode Musyawarah.....	137
Gambar 10. Kegiatan Muraja'ah.....	143
Gambar 11. Buku Tahfidzul Quran.....	144
Gambar 12. Kegiatan Tasmi 1 Juz	145
Gambar 13. Kegiatan Tasmi 5 Juz	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kepemimpinan perempuan di pondok pesantren merupakan fenomena yang masih jarang ditemukan (Syatibi, 2009). Dari sekitar 30.000 pondok pesantren di Indonesia hanya ada beberapa pesantren yang dipimpin oleh perempuan (<https://databoks.katadata.co.id>). Contoh pondok pesantren yang dipimpin oleh perempuan diantaranya: Pondok Pesantren Jambu Al-Islamy yang dipimpin oleh Ibu Nyai Masriyah Amva (www.kompas.com), Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman dipimpin oleh Ibu Nyai Umi Waheeda (disdikdayah.bandaacehkota.go.id) dan Pondok Pesantren Darut Thayyibah yang dipimpin oleh Ibu Nyai Kholidah Thayyibah Baidawi (www.sinarpagibaru.id). Berdasarkan paparan diatas kepemimpinan perempuan di pondok pesantren bukan merupakan sesuatu yang tidak lazim.

Kajian mengenai kepemimpinan perempuan di pondok pesantren telah dilakukan oleh banyak ahli misalnya Nansiana (2020) yang memfokuskan pada kepemimpinan perempuan dalam mengembangkan pondok pesantren diniyyah. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepemimpinan perempuan sangat berpengaruh dalam suatu organisasi utamanya dalam lembaga pendidikan Islam. Tokoh perempuan di pondok pesantren ini Ibu Hj. Rosmaini telah menjadikan pondok pesantren tersebut mencapai prestasi sebagai instansi terbaik seprovinsi Jambi. Selain itu dalam bidang kependidikan pesantren ini juga mengembangkan perpaduan kurikulum Al Azhar Mesir dengan kurikulum 2013 dalam pengembangannya proses belajar mengajarnya pesantren ini bekerja sama dengan yayasan Cakrawala Insan Azhari dengan orientasi menjadikan program pendidikan di pesantren itu sebagai salah satu program unggulan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Diniyyah Al-Azhar Muara Bungo Jambi. Tujuan bekerja sama dalam pengembangan pendidikan itu adalah untuk mengorientasi yayasan Cakrawala Insan Azhari agar berkembang

seperti dengan kondisi mitranya yaitu Pondok Pesantren Diniyyah Al-Azhar Muara Bungo Jambi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas karena penelitian ini memfokuskan pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi berlokasi di Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi berbeda dengan pondok pesantren yang lain. Pondok pesantren ini didirikan karena ketidak sengajaan. Diawali dari kyai Mufti Mawardi yang menitipkan cucunya kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis untuk kuliah di Semarang sekaligus belajar dan ternyata cucunya kemudian mengajak teman-temannya sehingga terkumpul 95 mahasiswa yang semuanya ingin belajar mengaji. Atas dasar kondisi itu Ibu Nyai Isnayati Kholis berinisiatif untuk membangun sebuah pondok pesantren mahasiswa.

Kedatangan 95 santri baru kemudian Ibu Nyai Isnayati berfikir untuk dapat mengelola pondok pesantren. Akhirnya Ibu Nyai Kholis berinisiatif mencari lokasi untuk menempatkan santri-santrinya. Dalam hal penempatan lokasi tempat tinggal para santri Ibu Nyai tidak memiliki permasalahan karena Ibu Nyai memiliki dua rumah yang jaraknya sekitar 100 meter satu sama lain. Kedua rumah tersebut memiliki banyak kamar yang pasti cukup untuk tempat tinggal para santri. Hanya saja Ibu Nyai menambahkan fasilitas berupa satu kamar mandi tambahan. Ibu Nyai berunding dengan suami yaitu Abah Iman Nur Kholis dan menghasilkan kesepakatan untuk memanfaatkan kedua rumah tersebut untuk di jadikan tempat tinggal para santri. Akhirnya Ibu Nyai menempatkan santrinya di kedua rumah tersebut yaitu di jalan Wismasari atas dan wismasari bawah. Rumah yang berada di Wismasari atas dinamai dengan asrama Mbah Rumi II dan Wismasari bawah dinamai Asrama Mbah Rumi I. Jumlah santri yang menempati Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I sebanyak 30 santri dan yang menempati Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II sebanyak 65 santri.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, pada semester awal pengelolaan sementara masih menerapkan kepemimpinan tunggal. Kedatangan 95 santri baru secara mendadak belum diimbangi dengan adanya

kepengurusan. Baru setelah memasuki semester 2 mulai dibentuk kepengurusan. Pembentukan kepengurusan disini masih dalam bentuk kepengurusan yang sederhana karena sebagai pengurus rintisan. Pada Kepengurusan awal di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dibagi menjadi 2 kepengurusan. Kepengurusan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I dan pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II. Kepengurusan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I yang diketuai oleh Himatul Khoiriyah, wakil Anggit Kusuma, Kebersihan Widia Wati, pendidikan Nurul Hasanah dan Minhatul Hasanah. Sedangkan kepengurusan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II diketuai oleh Yusrul Hana, sekertaris Ricaha Zahrotun Nihar, bendahara Siti Roisah, Pendidikan Luhaynatul Atiyah, Keamanan Lutfi Azizah dan Umi Hasanah, Keagamaan Yunita Septiani, Kebersihan Binti Latifatur Rohmah.

Proses lanjut pengelolaan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, program yang dibentuk oleh Ibu Nyai Isnayati kholis pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi diantaranya yaitu program tahfidz dan program kitab. Dalam hal ini Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi mengajarkan kitab diantaranya: *tafsir yasin, safinatun najah, qomiut tughyan, ta'lim al-muta'allim, mukhtarul ahadits dan arbain nawawi*. Dalam mengimplementasikan program di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilakukan secara non-klasikal karena keterbatasan tempat. Kemudian dalam pelaksanaan program pemimpin pesantren dibantu oleh beberapa tenaga pengajar. Untuk proses pembelajaran pembagian waktunya adalah pagi hari untuk mengaji Al-qur'an dan malam hari untuk mengkaji kitab bagi santri kitab sedangkan bagi santri tahfidz pagi hari untuk penyeteroran hafalan Al-qur'an dan di malam hari untuk melakukan murojaah. Pembelajaran kitab yang diberikan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi diorientasikan untuk pendidikan karakter. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi latar belakangnya adalah mahasiswa yang membutuhkan pembentukan karakter muslim yang baik. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat memperkuat akhlak para mahasiswa agar mereka dapat memanfaatkan keilmunya dengan orientasi untuk menjalankan kewajiban agama.

Berkaitan dengan tenaga pengajar Ibu Nyai berinisiatif untuk mencari tenaga pengajar dengan menggunakan informasi yang diberikan oleh walisantri. Walisantri itulah yang mengusulkan tenaga pengajar yang dipandang tepat untuk mengajar di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Sebagai contoh dari kedua tenaga pengajar yang dibawa oleh walisantri adalah ustadz Alfa dan ustadz Abkori. Yang masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda. Ustadz Alfa memiliki kemampuan dalam bidang kajian kitab kuning sementara ustadz Abkori memiliki kemampuan dalam bidang tahfidzul Qur'an.

Berkait dengan keputusan Ibu Nyai Isnayati Kholis untuk menetapkan pondok pesantren yang dikelolanya adalah pondok pesantren perempuan karena Ibu Nyai Isnayati Kholis memandang bahwa perempuan masih memiliki keterbatasan dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu Ibu Nyai Isnayati Kholis memberikan kesempatannya bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan tinggi dengan cara memfasilitasi pondok pesantren tersebut. Tujuan ini didasari keinginan Ibu Nyai Isnayati Kholis untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung pendidikan perempuan.

Dari latar belakang di atas peneliti memandang bahwa Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi memiliki kekhasan dalam proses pembentukan pondok pesantrennya. Baik dari basis pembentukannya maupun proses pengembangannya serta perekrutan santrinya dan hal ini penting untuk dikaji. Oleh karena itulah peneliti ingin mengkaji pondok pesantren putri Mbah Rumi dengan judul "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PESANTREN (Studi Pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang)".

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan di atas rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana proses suksesi kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis?
2. Bagaimana proses pendirian pondok pesantren putri Mbah Rumi?
3. Bagaimana dampak kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam perkembangan pesantren putri Mbah Rumi sejak tahun 2017-2023?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui proses suksesi kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis.
2. Untuk mengetahui proses pendirian Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.
3. Untuk mengetahui dampak kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam perkembangan pesantren putri Mbah Rumi sejak tahun 2017-2023.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoretis

1. Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi pembaca mengenai kepemimpinan perempuan sehingga memberi manfaat bagi masyarakat luas.
2. Dapat memberikan sumbangsi terhadap ulama perempuan terutama dalam hal kepemimpinan perempuan.
3. Dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi dalam teori Gander Mansor Fakih dalam menganalisis kepemimpinan perempuan.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat meningkatkan kesadaran umat Islam dan keberhasilan pemimpin perempuan guna keberhasilan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah.
2. Teori-teori dalam penelitian ini dapat di diterapkan atau praktikkan dalam kepemimpinan perempuan di pondok pesantren sehingga lebih mengalami kemaju.
3. Sebagai bahan masukan bagi kepemimpinan perempuan mengenai cara menjalankan kepemimpinan yang baik dan berhasil.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mengkaji tentang kepemimpinan perempuan di pesantren, maka akan dikaji beberapa penelitian yang relavan. Dari beberapa hasil yang berbeda dengan penelitian maupun jurnal terdahulu hal ini sangat penting untuk dijadikan sebagai pembanding dan pendukung dari hasil ditemukan oleh peneliti.

1. Kepemimpinan

Kajian tentang kepemimpinan perempuan antara lain dilakukan oleh Afriani, Ilyani Malik, Muhlis Madani tahun (2021) mengkaji tentang kepemimpinan perempuan yang berfokus pada peran perempuan dalam jabatan publik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan sudah terlaksana dengan baik sebagai *the mother* yaitu pemimpin mendengarkan masukan dari bawahnya, sebagai pendukung atau pemotivasi karena bawahan dapat bekerja tanpa diperintah, bawahan menjadikan kepala seksi sebagai orang terdekat dan menyayangnya. Kepemimpinan perempuan sebagai orang yang kuat dilihat dari kepala seksi memberikan ketegasan kepada para staff agar menciptakan kedisiplinan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun, Adi Wibowo, Siti Nur Hasanah tahun (2021) mengkaji mengenai kepemimpinan perempuan yang berfokus pada kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan sudah melaksanakan sekolah ramah anak dengan tahapan-tahapan berikut; pertama, Analisis SWOT. Kedua, Pelaksanaan SRA Dengan terstruktur. Ketiga, Branding School (sekolah Berasrama). Keempat, terus mengalami kemajuan. Dengan diterapkannya sekolah ramah anak di RAN urus salam, pengelolaan apresiasi dan pendidikan sudah baik dan kepercayaan orang tua siswa dan guru semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono tahun (2021) mengkaji tentang kepemimpinan perempuan yang berfokus pada kelayakan perempuan sebagai pemimpin di era globalisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya perempuan lebih tekun, hemat dan berhati-hati dalam menggunakan uang sehingga kepercayaan didapatkan oleh perempuan untuk memegang posisi penting tertentu. Nasirudin Al Ahsani tahun 2020 mengkaji tentang kepemimpinan perempuan yang berfokus pada perspektif Sa'id tentang diperbolehkannya perempuan menjadi pemimpin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin dengan memenuhi 2 kriteria, yaitu: pemimpin perempuan tidak

boleh mengabaikan syariah (hukum Islam) dan tetap taat pada etika pada saat menjalankan tanggung jawabnya. Kedua, calon pemimpin perempuan mempunyai keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan sehingga dapat bekerja dengan baik. Memiliki keahlian dan keterampilan dalam memimpin tidak hanya untuk perempuan saja tetapi laki-laki juga demikian.

Tinjauan pustaka tentang kepemimpinan perempuan yang disajikan oleh peneliti digunakan sebagai dasar dan acuan untuk memberikan gambaran kepada peneliti tentang kepemimpinan perempuan di pesantren.

2. Perempuan

Kajian tentang perempuan dilakukan oleh Siti Zahrok, Ni Wayan Suarmini tahun 2018 mengkaji tentang perempuan yang berfokus pada peran seorang perempuan dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan banteng utama dalam keluarga. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sebagai generasi penerus bangsa. Keluarga merupakan awal pendidikan dasar. Dengan demikian jika dikelompokkan terkecil (keluarga) sudah bagus nanti akan merambah ke lingkungan masyarakat dan bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patric C. Wauran (2020) mengkaji tentang perempuan berfokus pada perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya mempengaruhi keputusan perempuan bekerja disawah dan setelah mereka bekerja disawah, pendapatan keluarga bertambah dan bisa mencukupi kebutuhan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi (2020) mengkaji tentang perempuan yang berfokus pada kedudukan perempuan dalam Islam dan problem ketidakadilan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan dapat dikelompokkan menjadi empat aspek adalah marjinalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotipe, kekerasan (violence), dan beban kerja berlebihan. Reni Kumalasari (2022) mengkaji tentang perempuan yang

berfokus pada potensi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama serta kondisi ketidakadilan gender yang dapat menjadi tantangannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi yang besar dalam mewujudkan moderasi beragama, perempuan dapat menjadi sumber dan aktor utama dalam menanamkan benih moderasi dalam keluarga. Namun, potensi besar tersebut akan menjadi sia-sia jika perempuan masih menjadi kaum yang dimarginalkan baik di wilayah domestik maupun publik. Tanpa keadilan gender, moderasi beragama di Indonesia tidak dapat diwujudkan secara utuh.

3. Pondok Pesantren

Kajian tentang pesantren antara lain dilakukan oleh Dea Ariani dan Syahrani tahun (2022) mengkaji tentang pondok pesantren yang berfokus pada pondok pesantren dalam menghadapi dan mempersiapkan pembelajaran 5.0 diantaranya: Setiap institusi pendidikan secara tidak langsung memperbaiki bidang manajemen mutu pendidikan. Mampu mempersiapkan kurikulum terbaik untuk mengembangkan pendidikan. Tuntutan pada era 5.0 dengan kebutuhan mutu pendidikan harus diseimbangkan. Saat ini, pondok pesantren mampu bersaing di era 5.0 dengan lembaga lainnya karena semakin berkualitasnya *human resources* di pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyullahul Kahfi¹, Ria Kasanova tahun (2020) mengkaji tentang pondok pesantren yang berfokus pada pengelolaan pesantren pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian ini, penerapan suatu kebijakan dalam mempertahankan kondisi yang memprihatikan yaitu pada masa pandemi. Pandemi menjadi efek melemahnya kegiatan belajar mengajar, perubahan pelaksanaan belajar mengajar menjadi metode pembelajaran online, administrasi kelembagaan dan terguncangnya ekonomi pesantren, akibat dari mengikuti arahan pemerintah dalam pencegahan penyebaran pandemi yang semakin meluas, penurunan perekonomian yang tetap bertahan dan tetap stabil bahkan harus tetap memanfaatkan peluang dan melewati tantangan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Muali¹, Adi Wibowo, Hambali, Zaini Gunawan, Immatul Hamimah (2020) mengkaji tentang pondok pesantren yang berfokus pada tantangan pendidikan pesantren dalam mengembangkan karakter santri milenial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Perbedaan kebiasaan. Salah satunya yaitu cara berkomunikasi yang berbeda pada setiap santri. Dampak teknologi. Pentingnya kesadaran untuk tidak ingin tertinggalnya para santri akan kemajuan teknologi dan informasi. Faktor uswah. Santri menjadi contoh yang baik atau keteladanan. Keempat. kepribadian ganda (*Double Personality*). Imam Tabroni¹, Asep Saepul Malik, Diaz Budiarti (2021) mengkaji tentang pondok pesantren yang berfokus pada peran Kyai dalam program membina akhlak santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kyai mampu membina akhlak para santri meskipun belum seluruhnya, faktor pendukung diantaranya: pondok pesantren sebagai tempat strategis, tenaga pendidik profesional, dukungan alumni yang cukup tinggi dan seluruh pihak mendukung kyai dalam membina para santri. Kyai memiliki program harian, mingguan dan bulanan. Metode pembinaan Kyai: Metode ceramah, suri teladan dan life skill. Kyai membimbing dan membina para santri dengan komunikasi yang baik dengan para pengurus, menganalisa setiap masalah dan memberikan solusi. Meningkatnya kerja sama dalam memperbaiki manajemen dan membangun hubungan dengan seluruh pihak.

Beberapa penelitian di atas memberikan gambaran kepada peneliti terkait kepemimpinan perempuan. Namun, jelas terdapat perbedaan yang akan diteliti. Pada penelitian terdahulu, fokus penelitian kepemimpinan perempuan mengenai perempuan yang menjabat dalam jabatan publik, kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Sa'id Ramadan Al-Buti: Telaah Hadis Misoginis, kelayakan perempuan sebagai pemimpin di era globalisasi dan kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak. Adapun beberapa kesamaan pembahasan, diantaranya sama-sama membahas mengenai kepemimpinan perempuan. Namun terdapat perbedaan yang mencolok pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti

dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan seperti yang sudah disebutkan di atas. Dimana peneliti akan membahas mengenai kepemimpinan perempuan, yaitu pada pondok pesantren putri Mbah Rumi kecamatan Ngaliyan kabupaten Semarang. di tengah perdebatan terkait kepemimpinan seorang perempuan. Selain itu peneliti juga akan meneliti biografi Ibu Nyai Isnayati Kholis, proses pendirian pondok pesantren putri Mbah Rumi dan dampak kepemimpinan Ibu Nyai dalam perkembangan pesantren putri Mbah Rumi.

F. KERANGKA TEORI

1. Definisi Konseptual

a. Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan pada dasarnya berasal dari kata “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan (Pasolong, 2013). Kepemimpinan terutama memiliki fungsi sebagai penggerak atau dinamisor dan koordinator dari sumber daya manusia, sumber daya alam, semua dana dan sekumpulan manusia yang berorganisasi (Kartono, 2016).

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas dan bujukan. Kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok

bukanlah tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara (Rival, 2003).

b. Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq*, yang berarti hotel atau asrama. Menurut Zamakhsyari Dhofir, pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (Dhofir, 2011).

Menurut Bawani, pesantren diartikan sebagai tempat belajar dan mengajarkan ajaran agama Islam. Biasanya kyai membekali ilmu agama kepada santri dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis para ulama klasik dengan bahasa arab kitab tersebut kitab pada abad pertengahan. Biasanya dengan cara non-klasik, dimana kyai membekali santri dengan ilmu agama berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama klasik pada abad pertengahan dengan bahasa Arab. Untuk mendalami ajaran agama Islam, seluruh santri harus menempati di pondok pesantren atau asrama yang disertai peraturan-peraturan yang ada dan biasanya sangat ketat, guna memperbaiki, mengembangkan dan mengontrol akhlak dan moral para santri (Takdir, 2018).

Arifin, dikutip oleh Kompri (2018), bahwa tujuan pendidikan pesantren untuk membentuk dan meningkatkan moral santri, menghormati nilai-nilai spiritual, melatih dan memperkuat moral dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku bermoral dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana bukan hanya memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh kyai.

c. Kepemimpinan Perempuan Menurut Al-qur'an

Kepemimpinan perempuan di beberapa negara masih bersifat kontroversial tanpa melihat dalam pemaknaan ayat dalam teks keagamaan (Al-Qur'an) dari berbagai sudut pandang. Alasan tersebut menjadikan

perbedaan yang sistematis sehingga menghasilkan *istinbath* hukum yang berbeda. Pernyataan bahwa pemimpin wajib dari laki-laki bermula dari menafsirkan penggalan ayat dari QS.An-Nisa'/4:34, "*ar-rijalu qawwamuna'ala an-nisa'*". Mufasir modern menafsirkan *qa'im* adalah ketika seorang mukalaf dan melaksanakan tugasnya. Berbeda dengan seorang tersebut melakukan tugasnya secara sempurna, kemudian dilakukan berulang-ulang tidak hanya sekali maka disebut dengan *qawwam*. Kata *qawwam* pada ayat ini dalam kita tafsir "*al-Misbah*" adalah mengandung makna kepemimpinan karna didalamnya terdapat pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. (Engineer, 2018).

Muhammad Abduh menguatkan pendapat sebelumnya pada QS.At-Taubah/9:71, dengan menjelaskan bahwa kata auliya ini ditafsirkan "bertanggung jawab" dan "pemimpin", ada kata mu'minin dan mu'minat sebelumnya, maka tafsir ini menegaskan bahwa perempuanpun memiliki potensi yang sama sebagai pemimpin (Balgis, 2022). Berbeda dengan tafsir "*mubadalah*" yang mengatakan bahwa perempuan memiliki otoritas yang sama dengan laki-laki dalam mengambil kebijakan (pemimpin). Pemimpin dituntut bertanggung jawab untuk memberikan kemaslahatan bagi rakyatnya, pemahaman dari kemaslahatan disini adalah jauh dari hal yang membahayakan pada seluruh lapisan masyarakat bukan membedakan superior dan inferior, atau minoritas dengan mayoritas. (Kodir, 2021).

2. Teori Gender Menurut Mansor Fakih

a. Konsep Gender menurut Mansor Fakih

Gender adalah konstruksi sosial di mana laki-laki dan perempuan memiliki kiprah dalam kehidupan sosial, sehingga perempuan tidak hanya dijadikan makhluk subordinat dari laki-laki yang peran sosialnya tidak diberdayakan secara lebih luas (Fakih, 2008). Gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2016). Stereotype yang

melekat serta diberikan pada masyarakat terhadap peran fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan (Fakih, 2016).

Perbedaan gender sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah, tetapi akan menjadi bermasalah ketika peran-peran yang telah diterangkan, kemudian menempatkan salah satu jenis kelamin (baik laki-laki maupun perempuan) pada posisi yang tidak menguntungkan. Karena tidak semua laki-laki mampu bersikap tegas dan bisa mengatur, maka laki-laki yang lembu akan dicap seperti banci. Sedangkan jika perempuan lebih berani dan tegas akan dicap seperti *tomboy*, Tentu saja hal ini dapat memberikan tekanan tersendiri kepada salah satu pihak (Fakih, 2008).

b. Asumsi Dasar Gender Menurut Mansour Fakih

Konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih, 2013).

Pembeda antara seks dan gender terjadi kerancuan dan pemutar balikan makna. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar

yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender (Fakih, 2013).

c. Istilah-Istilah Penting dalam Teori Gender Mansor Fakih

Mansour Fakih, ada lima parameter manifestasi ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, Stereotip, kekerasan dan beban kerja (Fakih, 2013).

1) Marginalisasi (menggolongkan)

Marginalisasi merupakan pengesampingan terhadap perempuan dalam berbagai aspek bidang, dari mulai pekerjaan sehingga kedalam urusan rumah tangga. Dimana marginalisasi ini membuat posisi perempuan menjadi posisi kedua setelah laki-laki. Marginalisasi ini telah menjadi kultur dan budaya di Indonesia. Bahkan telah menjadi adat istiadat yang telah turun menurun mendarah daging dimasyarakat Indonesia.

2) Subordinasi (merendahkan)

Dimana dalam pandangan ini perempuan dianggap hanya memiliki perasaan atau emosional dalam berkehidupan. Perempuan juga dianggap irasional yang akhirnya menimbulkan kurangnya kepercayaan terhadap perempuan untuk memimpin, sehingga perempuan pun dianggap tidak penting. Dengan adanya subordinasi terhadap perempuan ini menyebabkan adanya stigma bahwasannya perempuan itu hanya akan menjadi ibu rumah tangga saja yang melayani suaminya.

3) Stereotipe (pelabelan negatif)

Stereotipe ini merupakan sebuah pelabelan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat terhadap kelompok lainnya atau satu individu ke individu lainnya. Stereotipe ini dapat menyebabkan pandangan dan stigma-stigma masyarakat terhadap suatu kelompok. Dalam hal ini pembahasan perempuan dimasyarakat Indonesia sendiri stereotipe terhadap perempuan masih sangat keras. Dimana perempuan ini diibaratkan hanya sebagai pelayan bagi suaminya, yang artinya

perempuan ini distereotipekan hanya sebagai sosok yang mengurus dapur atau rumah tangga saja. Hal ini menyebabkan bahwasannya perempuan dianggap tidak penting atau tidak harus mengenyam pendidikan tinggi.

4) Violence (Kekerasan)

Kekerasan adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidak setaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

5) Double Burden (beban ganda)

Dalam kajian beban kerja ini mengibaratkan bahwasannya laki-laki itu bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah, sedangkan perempuan atau istri diibaratkan hanya mengurus rumah, anak dan suaminya. Tetapi dalam hal beban kerja ini dimana perempuan yang bekerja diluar rumah itu harus juga mengurus pekerjaan yang ada dirumah sebaliknya dengan laki-laki. Ketika laki-laki bekerja diluar rumah dia tidak diharuskan atau tidak diwajibkan untuk mengurus rumah. Jadi hal beban kerja ini hanya terjadi terhadap perempuan khususnya bagi kalangan ekonomi menengah kebawah. Dimana perempuan-perempuan yang berada dikalangan ekonomi menengah kebawah memiliki beban kerja yang cukup berat. Dimana mereka harus mencari nafkah untuk keluarganya dan dilain sisi juga harus mengurus urusan rumah tangganya.

G. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini digunakan untuk mempermudah pada penulisan dan untuk sampai pada kesimpulan yang valid, maka proses penulisan penelitian menggunakan metode berikut ini:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di tempat tertentu atau suatu tempat untuk meneliti atau menganalisis apa yang terjadi di tempat tersebut (Fathoni, 2006).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Lexy J. Moleong (2007), metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang diperoleh dari subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan lain-lain secara holistik dan dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sementara pendekatan deskriptif pada penelitian kualitatif menurut Moleong (2005), yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi pribadi, catatan lapangan, video tape, foto, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya.

Peneliti memilih metode deskriptif analisis karena dalam menyampaikan proses yang terjadi di lapangan peneliti perlu memperoleh sebuah data yang bersifat deskriptif. Sehingga data yang didapatkan dalam bentuk deskriptif tersebut digunakan peneliti guna memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian (Moleong, 2007).

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti untuk mendeskripsikan tentang proses suksei kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis, proses pendirian pondok pesantren dan dampak kepemimpinan perempuan di pesantren putri Mbah Rumi dengan kajian teori gender Mansor

Fakih. Pada penelitian ini, pengambilan data dilakukan secara kualitatif dengan cara pengamatan atau observasi, wawancara kepada para informan, dan studi dokumentasi sebagai pelengkap data.

2. Sumber Data

Dalam Penelitian ini, sumber data yang digunakan ada dua, yakni berupa data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh dari sumber pertama yang didapatkan secara langsung. Data tersebut diperoleh dari informasi pada objek penelitian atau lokasi penelitian (Bungin, 2007). Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada para informan utama dan informan pendukung. Metode peneliti ini digunakan untuk memperoleh informasi dan data-data tentang proses suksei kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis, proses pendirian pondok pesantren dan dampak kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis di pondok pesantren putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Subyek penelitian ini adalah pemimpin pondok pesantren adalah Ibu Nyai Isnayati Kholis.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh dari sumber aslinya. Dengan kata lain, data tersebut merupakan data yang dikumpulkan, disajikan dan diolah oleh pihak lain (Asikin & Zainal, 2004). Data sekunder berupa arsip, majalah, buku, artikel, buku-buku sebagai teori, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Data tersebut berkaitan tentang kepemimpinan perempuan di pesantren putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data. Observasi suatu kegiatan pengumpulan data langsung dari lapangan atau tangan pertama. Observasi ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan yang dilakukan peneliti kepada pemimpin perempuan di pesantren. Data observasi dapat berupa interaksi dalam organisasi atau pengalaman anggota dalam organisasi (Gulo, 2002).

Observasi ini meliputi keterlibatan kepemimpinan perempuan Ibu Nyai Isnayati Kholis, ustadz atau ustadzh dan pengurus atau santri yang dilakukan di pesantren yang kemudian mengobservasi pola kepemimpinan, upaya mengelola pondok pesantren dan faktor penghambat dan pendorong pondok pesantren putri Mbah Rumi.

b. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan interview dengan informan yang bersangkutan (Tanzeh, 2011). Selain dengan melakukan observasi peneliti juga membutuhkan data lain berupa wawancara mendalam agar memperoleh data serta informasi secara langsung dari informan yang bersangkutan. Informan yang dipilih tentu dipertimbangkan melalui beberapa kriteria yakni yang mampu menjawab pertanyaan dari peneliti.

Peneliti menggunakan tehnik *purposive* yaitu teknik yang digunakan dalam penelitian dengan kriteria-kriteria narasumber/informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Menurut (Sugiyono, memahami penelitian kualitatif, 2010) *purposive* ialah sebuah metode pengambilan sampel yang bersumber dari data dengan pertimbangan tertentu pertimbangan yang dimaksudkan ialah orang yang memiliki informasi penting dan yang dianggap lebih mengetahui informasi yang sesuai dengan harapan sehingga akan mempermudah peneliti dalam menggali data yang akan diperoleh. Selain itu, data yang diperoleh melalui wawancara tersebut yang

akan dituangkan dalam bentuk deskriptif sesuai dengan fakta kepemimpinan di pesantren.

Penelitian ini peneliti melakukan wawancara melalui percakapan atau memberikan pertanyaan secara langsung kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis, ustadzah, pengurus dan para santri pondok pesantren putri Mbah Rumi sebagai informan kunci, diantaranya ialah **Pertama**, Pemimpin pesantren (Ibu Nyai Isnayati Kholis) merupakan pemimpin pondok pesantren putri Mbah Rumi dalam sebagai pendiri pondok pesantren. Sehingga perlu adanya wawancara untuk mengulik informasi terkait proses awal berdirinya dan penggerak pondok pesantren. Selain itu, informasi tersebut dipilih karena berkaitan dengan data-data sejarah pondok pesantren, visi misi, struktur organisasi dan lain-lain.

Kedua, ustadz dan ustadzah pondok pesantren putri Mbah Rumi (Maddatul Ali dan Hijriyah). Dipilih sebagai informan karena sebagai sosok orang yang pandai dalam agama islam yang selalu berperan dalam pondok pesantren untuk selalu membimbing, mengajarkan dan meningkatkan kualitas santri mengarahkan ke hal yang lebih baik. Dipilih sebagai informan karena sebagai tenaga pendidik pondok pesantren putri Mbah Rumi serta dapat menggali data tentang kepemimpinan di pondok pesantren.

Ketiga, Ketua pengurus pondok pesantren putri Mbah Rumi (Elisa) dan 3 santri sebagai informan mewakili dari beberapa santri lainnya. Dipilih sebagai informan karena ketua pondok Pesantren putri Mbah Rumi serta dapat menggali data tentang dampak kepemimpinan di pondok pesantren dan Santri sebagai informan dengan kriteria yang terbuka dan mudah diajak berdiskusi terkait kepemimpinan di pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh secara tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Suhartono, 2011). Studi dokumentasi ialah upaya yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian agar mendapat gambaran dari sudut

pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya baik yang ditulis maupun dinuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2012).

Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data serta memperkuat bukti dan temuan saat observasi. Data dokumentasi dapat diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip dari pondok pesantren putri Mbah Rumi berupa sejarah berdirinya pondok pesantren, visi misi, struktur dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses pencarian, pengelolaan dan penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi secara sistematis dengan cara memilih masa yang lebih penting dan mana yang akan dipelajari kemudian menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau pun orang lain (Sugiyono, 2008).

Peneliti ini menggunakan teknik analisis data induktif. Analisis data induktif yaitu pendekatan analisis untuk menemukan hasil dengan cara pemikiran khusus. Analisis dimulai dengan fakta, dan kemudian menggunakan deduksi teoretis untuk menjelaskannya. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk menganalisis apa yang terjadi di lapangan. menarik kesimpulan, mencari makna dan hasilnya akan menjadi hasil penelitian (Muhadjir, 1996).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data induktif yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan dari dokumen dan wawancara untuk menarik kesimpulan umum. Metode penilaian fakta eksperimental dengan mengevaluasi teori-teori yang sudah ada yang jelas efektif. Adapun proses dalam menganalisis suatu data penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data yaitu meringkas, mengambil hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Oleh

karena itu, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, dan lain sebagainya. Dengan menyajikan data maka akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dalam penyajian data selain dalam bentuk teks naratif juga dapat berbentuk grafik, tabel dan matrik network (jejaring kerja).

c. Menarik Kesimpulan.

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yaitu temuan baru yang belum pernah ada pada penelitian sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau suatu gambaran obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas (Sugiyono, 2016).

H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Untuk lebih memahami laporan penelitian ini, maka materi-materi yang terdapat pada penelitian ini di kelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustakan, kerangka teori, metode penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data) dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PESANTREN DAN TEORI GENDER MANSOR FAKIH

Bab ini membahas mengenai teori gender Mansor Fakih, konsep-konsep kunci dalam kepemimpinan perempuan di pesantren dan kepemimpinan perempuan perseptif AL-Qur'an.

BAB III PROFIL PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI KELURAHAN NGALIYAN

Bab ini membahas mengenai profil lembaga yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mencakup (sejarah, struktur organisasi, visi misi dan lain-lain).

BAB IV PROSES SUKSESI KEPEMIMPINAN IBU NYAI ISNAYATI KHOLIS DAN PROSES BERDIRINYA PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI

Bab ini membahas mengenai temuan peneliti terkait proses suksesi pemimpin pondok pesantren putri Mbah Rumi dan proses berdirinya pondok pesantren.

BAB V DAMPAK KEPEMIMPINAN IBU NYAI ISNAYATI KHOLIS DALAM PERKEMBANGAN PESANTREN

Bab ini membahas mengenai temuan peneliti terkait dampak dari adanya kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam perkembangan pondok pesantren. Baik dari administrasinya maupun pendidikannya.

BAB VI PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran terkait penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi referensi atau sumber rujukan yang digunakan untuk penyusunan penelitian.

LAMPIRAN

Dalam lampiran terdapat informasi yang diperoleh dalam penelitian yang penting dan mendukung laporan penelitian, namun tidak dapat disajikan pada bagian utama penelitian. Lampiran data survei meliputi: foto lokasi, surat, dokumen acara dan survei yang relevan, dan panduan wawancara.

BAB II
KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DI PESANTREN DAN TEORI GENDER
MANSOR FAKIH

A. Kepemimpinan Perempuan di Pesantren

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan pada dasarnya berasal dari kata “pimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Sedangkan kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan (Pasolong, 2013).

Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/organisasi masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi. Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

a. Fungsi instruktif

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

b. Fungsi konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin sering kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang dipimpin dapat dilakukan setelah

keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi itu dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (*feed back*) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan menjalankan fungsi konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan, akan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

c. Fungsi partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

d. Fungsi delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi dan aspirasi.

e. Fungsi pengendalian

Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan (Rivan,2003).

Upaya untuk menilai keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin dapat dilihat dari pengamatan dan pencatatan sifat-sifat dan kualitas mutu

perilakunya, yang digunakan untuk menilai kriteria penilaian kepemimpinannya. Selanjutnya, George R. Terry (dalam Kartono, 2013: 47-50) menyebutkan sepuluh sifat pemimpin yang unggul, yaitu:

- a. Kekuatan, badaniah dan rohaniyah merupakan syarat pokok bagi pemimpin yang harus bekerja lama dan berat.
- b. Stabilitas emosi, pemimpin yang baik itu memiliki emosi yang stabil. Artinya tidak mudah marah, tersinggung, dan tidak meledak-ledak.
- c. Pengetahuan tentang relasi insani, salah satu tugas pokok pemimpin adalah memajukan dan mengembangkan semua bakat dan potensi anak buah, untuk bisa bersama-sama maju.
- d. Kejujuran, pemimpin yang baik itu harus memiliki kejujuran yang tinggi.
- e. Objektif, pemimpin itu harus berdasarkan hati nurani yang bersih supaya objektif (tidak subjektif berdasarkan prasangka sendiri).
- f. Dorongan Pribadi, keinginan dan kesediaan untuk menjadi pemimpin itu harus muncul dari dalam hati sanubari sendiri.
- g. Keterampilan berkomunikasi, pemimpin diharapkan mahir menulis dan berbicara.
- h. Kemampuan mengajar, pemimpin yang baik diharapkan mampu menjadi guru.
- i. Keterampilan social, pemimpin diharapkan mampu mengelola agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensinya.
- j. Kecakapan teknis dan kecakapan manajerial, pemimpin harus superior dalam suatu kemahiran tertentu.

Karakteristik pemimpin yang berhasil memiliki sifat dan keterampilan tertentu. Cirinya antara lain dapat beradaptasi dengan situasi, peka terhadap lingkungan sosial, ambisius serta berorientasi pada hasil, tegas, dapat bekerja sama, meyakinkan, mandiri, mampu mempengaruhi orang lain, enerjik, tekun, percaya diri, tahan setres, dan memikul tanggung jawab. Keterampilan yang harus dimiliki pemimpin antara lain cerdas, tampil secara konseptual, kreatif, diplomatis, dan taktis, lancar berbahasa, memiliki pengetahuan

terhadap tugas kelompok, mampu mengorganisasi, mampu memengaruhi dan meyakinkan, dan memiliki keterampilan (Rivai, 2006: 5).

2. Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai puki (alat kelamin), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui (KBBI, 2002:856) Menurut Moenawar Chalil dalam bukunya yang berjudul: "Nilai Wanita" menjelaskan bahwa perempuan, yang disebut juga wanita, puteri, istri, ibu, adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan bentuk dan susunan tubuh laki-laki (Chalil, 1984:11).

Perempuan merupakan bagian kesatuan masyarakat yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Penciptaan laki-laki dan perempuan oleh Tuhan Yang Maha Esa merupakan takdir dan mempunyai kedudukan, derajat, hak serta kewajiban yang sama. Djasmoredjo menjelaskan laki-laki berbeda dengan perempuan hanya terbatas pada perbedaan biologis (Utami, 2021: 37).

Perempuan identik sebagai sosok yang lembut, cenderung mengalah, lebih lemah, kurang aktif dan berkeinginan untuk mengasuh. Sebaliknya, laki-laki sering ditampilkan sebagai seseorang yang besar, dominan, lebih kuat, lebih aktif, otonomi serta agresif. Dalam filosofi Jawa wanita memiliki arti *wani ditata* atau berani diatur. Perkembangan zaman terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup yang layak membuat perempuan turut ambil bagian. Desakan ekonomi terutama bagi masyarakat kalangan bawah, mengharuskan perempuan ikut bekerja. Masyarakat perempuan adat minangkabau memiliki slogan "*bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang, umbun puro pegangan kunci, hiasan di dalam kampuang, sumarak dalam nagari*". Slogan ini memiliki arti perempuan memiliki peran penting di dalam rumah gadang. Termasuk juga mengelola keuangan rumah tangga atau peran yang lebih luas dalam lingkungan. (Utami, 2021: 38).

Kemunculan kepemimpinan perempuan di masyarakat pastinya memiliki pencetus dalam hal ini pastinya ada hubungannya dengan nama-nama besar yang berkaitan dengan ayahnya atau pun pada suaminya. Seperti: Megawati Soekarnoputri putri sebagai presiden kelima di Indonesia putri pertama dari Soekarno (amp.kompas.com), Begum Khalida Zia sebagai perdana menteri perempuan pertama kali di Bangladesh istri mantan presiden Zia ur-Rahman (id.m.wikipedia.org) dan Benazir Bhutto sebagai presiden negara Pakistan pertama yang memimpin negara muslim pada masa pasca kolonial putri dari Ali Bhutto (id.m.wikipedia.org).

Dalam teori Sosialisasi Politik dinyatakan, keluarga dan orang tua adalah penentu utama anak untuk terlibat dalam kehidupan politik. Seiring perkembangan hidup seseorang, peranan kelompok sepergaulan semakin menentukan sikapnya di masa mendatang. Persoalannya, tergantung kelompok mana yang dominan memengaruhi orang tersebut (Utami, 2021: 38).

Berbicara kepemimpinan perempuan tidak akan pernah lepas dari dua diskursi yang cukup kompleks untuk dijelaskan, yakni kepemimpinan dan gender. Kata kepemimpinan (*leadership*), secara sederhana bisa dimaknai sebagai pengaruh (*influence*) seseorang terhadap orang lain atau kelompok. Kepemimpinan perempuan yang selama ini dipandang sebagai suatu yang relatif khas, bukan lagi sesuatu yang istimewa. Para pemimpin perempuan, baik di dunia bisnis maupun politik, akan dipandang tidak berbeda dengan laki-laki, baik dalam pertarungan dan perebutan posisi dan kuasa, dan dituntut tidak berbeda dalam hasil-hasil yang harus dicapai (Arimah, 2019: 42).

Mengidentikkan perempuan dengan pemimpin merupakan sesuatu yang tidak biasanya dilakukan. Hal ini disebabkan karena fokus peran perempuan secara umum lebih berkisar pada penyelesaian tugas domestik kerumah tanggaan, artinya tugas pokok perempuan hanya bertumpu pada rumah tangga dan perangkat-perangkatnya. Dengan demikian yang menyangkut masalah politik dan kepemimpinan, menjadi tugas dan dunia

laki-laki dengan alasan kepemimpinan berada pada pihak laki-laki. Dr Yusuf Qardhawi menyatakan:

“ada pula yang berpendapat bahwa wanita tidak mempunyai tempat dalam mengatur ummat. Tempatnya adalah di rumah, tidak boleh keluar dari rumah kecuali ke kuburan. Wanita tidak mempunyai hak suara dan kesaksian dalam pemilihan ummat terlebih lagi mencalonkan dirinya sdalam lembaga atau dewan tertentu” (Utami, 2021: 40).

3. Pondok Pesantren

Secara etimologi, "pesantren" berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat santri, asrama tempat santri belajar agama atau pondok. Dikatakan pula, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar dari agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Dhofier. 1994:18). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluh-puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang (Yasid, 2018: 13).

Pesantren di Indonesia identik dengan pondok atau asrama sebagai tempat aktifitas santri atau adanya figur kiai sebagai pengasuh pondok pesantren. Dalam hal ini suatu pesantren tidak lepas dari lima elemen dasar seperti: pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik dan adanya sosok kiai sebagai pengeruh dalam memajukan kegiatan belajar santri. Hal ini juga dijelaskan dalam bukunya zamakhsyari. Adapun penjelasan elemen-elemen pesantren sebagai berikut:

a. Pondok

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah sebagai tempat tinggal/asrama Santri, tetapi untuk mengikuti pelajaran yang diberikan Kiai ataupun sebagai tempat latihan santri agar hidup mandiri dalam masyarakat. (Hasanah, 2019: 31-31). Keberadaan pondok atau asrama

sangatlah penting dalam menimbah ilmu pengetahuan agama. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pembangunan asrama menjadi hal yang penting dalam mendukung aktivitas santri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan maupun belajar kitab kuning dari seorang kiai. Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri yaitu:

- 1) Kemasyhuran kiai dengan pengetahuan tentang Islam menarik minat santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh. Demi memperoleh keberkahan ilmu dari sang kiai, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. Dan asrama merupakan tempat tinggal sementara bagi mereka.
- 2) Hampir semua pesantren berdomisili di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan atau permukiman yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Alhasil, asrama khusus menjadi keniscayaan bagi para santri.
- 3) Adanya timbal balik antara kiai dan santri, di mana pun santri menganggap kiainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sementara kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi dari segala bahaya. Dengan sikap timbal balik ini, diharapkan dapat menimbulkan keakraban dan kebutuha untuk saling berdekatan secara terus menerus tanpa harus merasa malu atau sungkan. (Takdir, 2018: 52).

b. Masjid

Masjid sebagai salah satu komponen pesantren memiliki multi fungsi yang menunjang aktifitas belajar di pesantren. Masjid selain difungsikan sebagai tempat jama'ah shalat lima waktu dan shalat jum'at juga difungsikan sebagai tempat pengajian kitab-kitab dan acara pengembangan santri seperti latihan khutbah jum'at, shalawat barzanji dan muhadarah (Hasanah, 2019: 32).

Masjid juga menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam tradisional yang merupakan manifestasi dari kemegahan Islam dalam menyiarkan ajaran agama sesuai tuntunan Rasulullah Saw. sejak zaman beliau, masjid

telah dijadikan sebagai pusat pendidikan Islam bagi kaum muslimin yang langsung pada 13 abad. Segala aktivitas keagamaan maupun musyawaran selalu menjadikan masjid sebagai tempat yang paling ideal untuk mempertemukan segenap kaum muslimin dalam rangka memberikan wejangan maupun nasihat derkaitan dengan masa depan Islam selanjutnya (Takdir, 2018: 52).

c. Kitab Kuning

Pengajaran kitab kuning merupakan ciri khas dalam tradisi pesantren yang tidak bisa dipisahkan, apalagi sampai dihilangkan dalam sistem pendidikan tradisional. Pada masa lalu, sistem pengajaran kitab kuning memang menampilkan karangan para ulama klasik yang bermadzhab Syafi'iyah sebagai rujukan utama dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Tujuan pengajaran kitab kuning bukan sekedar berupaya mencetak kader-kader santri yang mampu menguasai tata bahasa agama maupun ilmu mantiq, lebih dari itu sebagai upaya mempertahankan nilai dan tradisi pesantren yang identik dengan penguasaan kitab-kitab Islam klasik (Takdir, 2018: 58).

Perlu ditekankan di sini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat "statis" dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menerjemahkan kitab-kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut. Para kyai sebagai pembaca dan penerjemah kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah tersebut haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain (Dhofier, 2011:88).

d. Santri

Sistem pendidikan Islam tradisional, santri menjadi salah satu elemen terpenting mewakili kealiman figur pimpinan pesantren. Apabila merujuk pada istilah Clifford Geertz, sebutan santri ternyata mempunyai dualisme pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, santri adalah orang yang memeluk Islam secara tulus, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari Jum'at dan sebagainya. Sementara itu, dalam arti sempit, santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang belajar di pondok pesantren. Dengan demikian, tentu tidak mengherankan apabila terdapat tipologi santri yang belajar di pondok pesantren (Takdir, 2018: 62). Dalam hal ini santri dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Santri mukim

Santri yang berasal dari tempat yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren/pondok/asrama. Pada perkembangannya, di sebagian pesantren santri mukim dibedakan menjadi dua yaitu: (a) Santri mandiri (b) Santri khadim.

2) Santri Kalong

Santri yang berasal tidak jauh dari pesantren/ dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang pergi dari rumah masing-masing ke pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren setiap hari (Hasanah, 2019: 34).

e. Kiai

Kiai adalah komponen yang paling esensial dalam sebuah pesantren. Hal ini dapat dipahami bahwa kiai pada umumnya adalah pendiri, pengelola dan kadang-kadang sebagai penyandang dana sekaligus. Kiai sebagai figur yang memiliki legitimasi sangat kuat dalam menentukan kebijakan pesantren (Hasanah, 2019: 35).

Arifin (1991) dikutip Kompri (2018, hal.7), bahwa tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan,

mengajari sikap dan tingkah laku yang bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana. Sedangkan Mujamil Qomar, profesor IAIN Tulungagung dalam bukunya mentipologikan tujuan Pesantren menjadi enam bagian, di antaranya:

- a. Mendidik siswa atau santri untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Berahlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat batin, sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa atau santri untuk memperoleh keperibadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan pembangunan dalam dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga dan regional pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik siswa atau santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Sholihin, 2022: 27).

4. Kepemimpinan Perempuan Perseptif AL-Qur'an

Pemimpinan perempuan di beberapa negara masih bersifat kontroversial tanpa melihat dalam pemaknaan ayat dalam teks keagamaan (Al-Qur'an) dari berbagai sudut pandang. Alasan tersebut menjadikan perbedaan yang sistematis sehingga menghasilkan istinbath hukum yang berbeda. Pernyataan bahwa pemimpin wajib dari laki-laki bermula dari menafsirkan penggalan ayat dari QS.An-Nisa'/4:34, "*ar-rijâlu qawwâmûna 'ala an-nisa'*". Mufasir modern menafsirkan *qa'im* adalah ketika seorang *mukalaf* dan melaksanakan tugasnya. Berbeda dengan seorang tersebut

melakukan tugasnya secara sempurna, kemudian dilakukan berulang-ulang tidak hanya sekali maka disebut dengan *qawwam*. Kata *qawwam* pada ayat ini dalam kita tafsir “*al-Misbah*” adalah mengandung makna kepemimpinan karna didalamnya terdapat pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan (Engineer, 2018:63).

Melihat *as-babun an-Nuzul* ayat ini adalah, ketika ada istri yang datang mengadu bahwa suaminya menampar dengan keras, kemudian turunlah ayat ini agar suami memberi perlindungan kepada istrinya. Quraish Shihab menambahkan dalam buku “Perempuan” menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan laki-laki atau suami menjadi pemimpin dalam hal mencari nafkah untuk keluarganya. Kepemimpinan pada rumah tangga, pada beberapa kondisi dapat berpindah peluang dari suami kepada istri apabila suami tidak memenuhi kewajiban seperti memberikan nafkah. Pada kesempatan lain “pemimpin” adalah ketika mampu memberi pengaruh pihak lain secara sadar tanpa paksaan ke untuk tujuan yang ingin diraih. Sebab sikap atau peran yang berkesan bagi sekelompok orang, meskipun seseorang tersebut tidak menjadi “kepala” dalam organisasi tersebut tapi bisa membuat sejarah dalam organisasi tersebut karna pengaruhnya yang besar (Shihab, 2018:361).

Perlakuan subordinasi terhadap istri dalam keluarga menjadi budaya yang sudah berjalan dari masa ke masa, karena perempuan identik dengan inferior dan suami superior. Patriarki adalah tradisi yang terus dikonstruksi dan ramaikan melalui media sosial. Sehingga pengambilan hukum dan kebijakan ekonomi, laki-lakilah yang memiliki otoritas penuh bagi anggota keluarganya (Umar, 2001:38).

Ayat sebelumnya lebih menjelaskan pada hal mencari nafkah, keluarga, maka disebut pemimpin. Kisah pelarangan perempuan menjadi pemimpin diambil dari hadist yang diucapkan Nabi saat mendengar berita, yang berasal dari negeri bagian Persia atas pengangkatan seorang Putri Bernama Kisra diangkat menjadi seorang pemimpin, maka Nabi berucap bahwa bangsa tersebut tidak akan sejahtera karena pemimpinnya perempuan. Hadist ini *asbabul wurudnya* adalah karena ketika raja dari Kisra dibunuh akibat konflik

keluarga, maka yang ditunjuk adalah anak perempuannya. Masa kepemimpinannya menjadi mundur, Sebagian meriwayatkan kemunduran ini disebabkan oleh kualitasnya Ratu Kisra yang menyobek surat ajakan dakwah dari nabi. Kemudian hadist ini dikaitkan oleh Abu Bakrah yang melihat perang politik “Perang Jamal” antara kubu Sayyidah Aisyah dan kubu Sayyidina Ali bin Abu Thalib. Hadist ini disepakati kesahihannya oleh para muhadditsin, dan dimasukkan kategori hadist hasan shahih (Kodir, 2021:169).

Kisah-kisah selanjutnya dalam Al-Qur’an yang membahas tentang kepemimpinan perempuan Secara eksplisit terdapat pada QS.Al-Naml/27:23-44, ayat ini menceritakan tentang Ratu Balqis dari negri Saba’ yang mana dikenal dengan super powernya dalam memimpin, bahkan negaranya makmur dan sejahtera di bawah kemimpinannya. Tentunya hal ini menjadi inspirasi bagi kaum perempuan untuk menjadi pemimpin bukanlah hal mustahil, hanya karna telah dikenal bahwa perempuan, lemah dan bergantung kepada laki-laki. Muhammad Abduh menguatkan pendapat sebelumnya pada QS.At-Taubah/9:71, dengan menjelaskan bahwa kata auliya ini ditafsirkan “bertanggung jawab” dan “pemimpin”, ada kata *mu’minun* dan *mu’minat* sebelumnya, maka tafsir ini menegaskan bahwa perempuanpun memiliki potensi yang sama sebagai pemimpin (Balgis, 2022: 136).

Berbeda dengan tafsir “*mubadalah*” yang mengatakan bahwa perempuan memiliki otoritas yang sama dengan laki-laki dalam mengambil kebijakan (pemimpin). Pemimpin dituntut bertanggung jawab untuk memberikan kemaslahatan bagi rakyatnya, pemahaman dari kemaslahatan disini adalah jauh dari hal yang membahayakan pada seluruh lapisan masyarakat bukan membedakan superior dan inferior, atau minoritas dengan mayoritas (Kodir, 2021).

Sejarah di atas menegaskan bahwa kepemimpinan baik perempuan maupun laki-laki terletak pada pengaruhnya dalam membawa kemaslahatan. Maslahat dalam konsep ini yaitu kemaslahatan publik, ada tiga prinsip yang berdasarkan *mubadalah*. Langkah pertama, memberikan kesetaraan pada

semua lapisan, terutama minoritas, paling rentan lemah dalam relasi kuasa, finansial, posisi ini lebih banyak diisi oleh perempuan dan anak. Maka perlindungan yang dibutuhkan dengan affirmative action di ruang publik. Langkah selanjutnya, memberikan perlindungan pada perempuan atas kondisi yang bersifat kodrati, memberikan kemaslahatan di ruang publik bukan dengan mendiskriminasi hanya karena stigma yang sudah berjalan dari masa ke masa sebab pengalaman biologisnya. Kemudian Langkah yang ketiga, memberikan peluang setara kepada perempuan, Umumnya golongan ini dimarginalkan, maka perempuan menjadi perumus kebijakan, pemantauan dan pelaksanaannya, adalah salah satu kemaslahatan publik yang harus diperjuangkan (Balgis, 2022: 137).

Pada makna QS.Al-Furqan/25:74 mendukung perempuan untuk terus memiliki usaha sebagai pemimpin, kemudian menjadi tolak ukur dalam berdo'a atau harapan agar menjadi pemimpin. perhatikan makna yang ingin disampaikan pada setiap kata dari ayat ini;

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Pada kata “*azwajina*” menunjukkan makna berpasangan, baik laki-laki maupun perempuan, kemudian pada kalimat terakhir “*waj'alna lil muttaqina imama*” (dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. Ayat ini menjadi do'a bagi perempuan untuk menjadi pemimpin (Balgis, 2022: 137).

B. Teori Gender Mansor Fakih

Istilah gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller dan kemudian dikembangkan oleh Ann Oakley. Oleh karena itu, dalam perspektif gender transformasi sosial sebetulnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan yang mana kemudian terefleksi perbedaan gender yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender (Fakih, 1996).

1. Konsep Gender Menurut Mansor Fakih

Menurut Mansour Fakih (2013: 7-8), gender merupakan berasal dari Bahasa Inggris, dari kata *sex* dan *gender*. Tetapi antara dua kata tersebut memiliki interpretasi yang berbeda. Jenis kelamin kerap kali diidentikkan dengan nilai biologis manusia. Sementara gender adalah sesuatu yang dihasilkan melalui mekanisme konstruksi sosial yang terkandung melalui sistem sosial dan interaksi sosial yang kemudian menjadi nilai.

Konsep yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dengan konsep gender. Pengertian dari seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki merupakan manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa (Fakih, 2013:7-8).

konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013:8). Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara (Fakih, 2013:9).

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah, terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya gender, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap

sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap atau dinamakan sebagai "kodrat wanita" adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender (Fakih, 2013:10-11).

Gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Misalnya laki-laki mempunyai penis, memproduksi sperma dan menghamili, sementara perempuan mengalami menstruasi, bisa mengandung dan melahirkan, menyusui dan menopause, oleh karena itu, Jenis kelamin (*seks*) bersifat kodrati yang berasal dari tuhan (Umar, 2001: 33-34.)

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat dipecahkan dalam dua konsep yaitu secara biologis dengan lebih menekankan pada jenis kelamin dan secara non-biologis atau yang lebih dikenal dengan sebutan gender. Gender seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*) padahal secara keseluruhan hal ini memiliki perbedaan. Selain itu, gender juga sering dipahami sebagai sesuatu yang merupakan pemberian dari Tuhan padahal pun tidak demikian adanya. Secara etimologis memang kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti "jenis kelamin". Kata "gender" dapat diartikan sebagai suatu perbedaan yang tampak secara fisik antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal nilai dan perilaku". Sedangkan secara terminologis kata "gender" dapat didefinisikan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari pandangan konstruksi sosial budaya. Gender tidak sama dengan *sex* walaupun secara etimologi memiliki kesamaan arti yaitu jenis kelamin. Secara umum, *sex* digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sedangkan pada gender lebih cenderung kepada aspek sosial budaya dan aspek non- biologis lainnya. Oleh karena itu, gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas dan femininitas seseorang (Tisna, 2019).

2. Istilah-Istilah Gender Mansur Fakih

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (violence), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain (Fakih, 2013:12-13).

Melalui proses yang panjang, sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah-olah gender adalah bersifat biologis yang tidak bisa dirubah-rubah lagi, sehingga perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki maupun kodrat perempuan. Karena dianggap sebagai kodrat, upaya untuk menolak perbedaan gender tersebut dianggap sebagai perbuatan melawan ketentuan Tuhan (Baidowi, 2005: 31).

Beberapa istilah penting gender Mansur Fakih:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi mengakibatkan kemiskinan bagi masyarakat baik laki-laki atau perempuan. Hal ini disebabkan oleh beberapa kejadian seperti penggusuran, proses eksploitasi dan bencana alam. Namun terdapat pemiskinan atas satu jenis kelamin yaitu pada perempuan disebabkan karena gender.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional menyebabkan perempuan tidak dapat memimpin. Sehingga perempuan menempatkan pada posisi yang tidak penting. subordinasi karena gender dapat terjadi dalam bentuk yang berbeda-beda. Terdapat anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya berada di dapur. Kemudian jika dalam suatu keluarga memiliki keterbatasan keuangan dalam menyekolahkan anak-anaknya. Maka orang tua akan lebih memprioritaskan anak laki-lakinya untuk meneruskan pendidikan. Hal ini berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Fakih, 2013:15-16).

c. Gender dan Stereotype

Stereotype secara umum adalah pelabelan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotype ini selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotype itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya bagi perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang diletakan pada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis. Kemudian masyarakat menganggap bahwa tugas utama perempuan merupakan melayani suami wajar sekali jika pendidikan perempuan selalu dinomor duakan. Stereotype kaum perempuan terjadi dimana-mana bahkan dipemerintahan, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype tersebut (Fakih, 2013:16-17).

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) merupakan serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan pada sesama sebenarnya terjadi karena beberapa sumber, namun kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender.

Kekeras yang disebabkan karena bias gender ini disebut *gender related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Beberapa bentuk kekerasan pada gender:

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam perkawinan.
- 2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*).
- 3) Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
- 4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*).
- 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi.
- 6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*) (Fakih, 2013:17-19).

e. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda. Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis "pekerjaan perempuan", seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai "pekerjaan lelaki", serta dikategorikan sebagai "bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan

domestik. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan (Fakih, 2013:21-22).

3. Asumsi Dasar Teori Gender Mansor Fakih

Asumsi dari teori ini mengungkapkan bahwa gender merupakan kultural yang membedakan antara maskulin dan feminim. Adanya perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan pada gender merupakan sistem dan struktur yang mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender tergambar dari berbagai ketidakadilan yang ada, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik bentuk stereotip atau melalui kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lain sebagainya (Fakih, 1996).

Istilah gender belum ada perbendaharaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Gender dapat dipaham dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan perilaku. Seperti yang kita tahu bahwasanya antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis yang kemudian hal ini berpengaruh dalam menentukan relasi gender, misalnya adalah pembagian status, hak-hak, peran dan fungsi yang ada pada masyarakat. Pada dasarnya gender yang dimaksudkan disini yaitu merujuk pada peran laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial juga peran-peran sosial tersebut dapat dipelajari dan bisa saja berubah dari waktu ke waktu sehingga sangat beragam antar budaya.

Beberapa studi perempuan yang melakukan penelitian mengenai relasi gender pada masyarakat luas, kurang lebih semuanya berpendapat yang sama bahwasanya banyak yang mengalami ketidakadilan dalam gender. Ada enam jenis ketidakadilan gender yang dialami pada perempuan diantaranya (1) marginalisasi atau proses kemiskinan ekonomi pada perempuan; (2) subrodinasi atau anggapan perempuan tidak penting dalam keputusan politik; (3) pembentukan stereotipe perempuan atau melalui pelabelan negatif, (4) kekerasan (violence) terhadap perempuan; (5) beban kerja perempuan tidak

proporsional karena lebih banyak dan lebih panjang: (6) adanya sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996).

Dewasa ini terdapat peneguhan pemahaman yang tidak tepat di dalam masyarakat di mana gender yang merupakan suatu konstruksi sosial dianggap oleh masyarakat sebagai kodrat manusia. Seperti ungkapan bahwa mengurus anak, keluarga, dan urusan domestik merupakan kodrat dari wanita yang ditakdirkan oleh tuhan atas wanita. Dengan adanya perbedaan pada gender melahirkan ketidakadilan yang dapat dilihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentuk stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Pengungkapan terhadap analisis gender seringkali mengalami perlawanan karena mempertanyakan status kaum perempuan yang pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang sudah mapan, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem status quo (Fakih, 1996).

Dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak perempuan yang mengalami marginalisasi yang disebabkan dari berbagai sumber seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga dan laki-laki. Tidak hanya itu saja pandangan gender juga menimbulkan subordinasi terhadap perempuan anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu seperti anggapan bahwa perempuan perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan mengurus rumah tangga (Fakih, 1996).

Adanya perbedaan gender juga mengakibatkan terjadinya stereotipe, di mana secara umum stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan dalam suatu kelompok tertentu misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis sehingga tidak heran jika terjadi pelecehan pada perempuan akan dikaitkan dengan asumsi ini. Perbedaan gender juga berakibat adanya kekerasan, dalam hal ini terdapat kategori kekerasan gender pertama pemerkosaan, tindakan pemukulan fisik dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan organ alat kelamin dan kekerasan dalam bentuk pelacuran (Fakih, 1996).

4. Implementasi Teori Gender Mansur Fakih

Menurut Mansour Fakih (2013: 7-8), gender merupakan berasal dari Bahasa Inggris, dari kata *sex* dan *gender*. Tetapi antara dua kata tersebut memiliki interpretasi yang berbeda. Jenis kelamin kerap kali diidentikkan dengan nilai biologis manusia. Sementara *gender* adalah sesuatu yang dihasilkan melalui mekanisme konstruksi sosial yang terkandung melalui sistem sosial dan interaksi sosial yang kemudian menjadi nilai. Dalam konsep *gender* Ibu Nyai Isnayati Kholis mengambil peran sebagai pemimpin yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Asumsi dasarnya yaitu bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan diferensiasi yang meningkatkan efisiensi sosial dan diferensiasi tersebut hukum alam. Teori ini digunakan untuk mematahkan statement bahwa hanya laki-laki yang boleh bekerja diluar rumah dan perempuan hanya dirumah saja atau dengan kata lain tidak boleh bekerja. Teori ini digunakan untuk menganalisis kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu pada Ibu Nyai Isnayati Kholis bahwa perempuan dapat bekerja diluar rumah layaknya laki-laki. Sebagai hasil dari konstruksi sosial, perempuan pada saat itu memang banyak yang melakukan aktivitas domestik saja (di dalam rumah). Seiring berjalannya waktu kini perempuan dapat melakukan aktivitas secara publik termasuk menjadi pemimpin yang didorong adanya peluang-peluang yang mulai munculnya seorang perempuan menjadi pemimpin. Secara tidak langsung maka hal ini

dapat mendorong perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki (boleh memimpin). Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan ciptaan Tuhan dan pembentukan budaya yang disosialisasikan sejak dini. Perbedaan ini sangat penting dilakukan karena hal ini seringkali dicampuradukan ciri-ciri manusia secara kodrat dan yang bukan bersifat kodrat. Melihat faktanya dengan berjalanya waktu memang pemimpin perempuan mulai bermunculan. Salah satunya yaitu Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pemimpin perempuan sehingga dapat mematahkan setigma bahwa perempuan memiliki hak yang sama dapat bekerja diluar rumah.

Dalam kesadaran gender masyarakat telah sangat paham bahwasanya laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminim. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya strotipe antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Kesetaraan gender tidak lain merujuk pada tanggung jawab, kesempatan hak, penilaian dan perlakuan untuk keduanya dalam segala segi kehidupan termasuk pekerjaan. Gender memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial yang dapat dilihat dalam budaya suatu masyarakat, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender banyak terjadi dan ditemui pada perempuan. Bentuk ketimpangan gender seperti adanya kekerasan, beban ganda dalam bekerja, adanya subordinasi, marginalisasi hingga stereotipe. Masyarakat dengan pemikiran tradisional yang masih melekat beranggapan bahwasanya perempuan hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga saja. Apabila perempuan mempunyai jenjang pendidikan dan karir yang tinggi maka dicap sebagai perempuan yang kritis akan identitas yang kemudian muncul suatu gerakan yaitu feminisme karena perempuan memiliki berbagai hambatan dalam ruang publik (David, 2021).

Jika ditarik dalam sejarah, perbedaan gender dari laki- laki dan wanita melewati proses yang cukup panjang dan pastinya dibangun oleh beberapa faktor seperti faktor sosial budaya, faktor keagamaan, dan faktor kenegaraan. Adanya proses yang panjang tersebut, perbedaan gender ini sering dipandang

menjadi suatu ketetapan Tuhan yang merupakan sebuah kodrat atau seolah-olah biologis yang kemudian tidak dapat diubah kembali. Hal ini lah yang pada dasarnya muncul ketidakadilan gender selama ini sudah melekat dengan erat dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan seseorang gender memiliki kedudukan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai penentu pengalaman hidup yang nantinya akan ditempuh. Gender dapat digunakan sebagai akses seseorang terhadap bidang pendidikan, pekerjaan dan sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan arah kebebasan dan arah gerak seseorang. Pada intinya, gender dapat menentukan seksualitas, relasi dan kemampuan seseorang dalam membuat suatu keputusan dan dalam bertindak atau dengan kata lain genderlah yang pada akhirnya dapat menentukan seseorang nantinya akan menjadi seperti apa (Marzuki, 2007).

Penerapan Teori Gender dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang seringkali dipermasalahkan secara gender. Padahal baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di mana perbedaan gender yang sudah terbentuk dan melekat sejak dini merupakan kekeliruan. Apalagi dorongan untuk peranan perempuan yang hanya boleh dan memfokuskan pada aktivitas domestik saja tanpa boleh melakukan aktivitas lain seperti aktivitas publik yakni dengan bekerja keluar rumah dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Selain itu peranan-peranan baru yang dilakukan oleh perempuan kini tampaknya dapat menggeser pemikiran bahwasanya perempuan juga bisa saja melakukan aktivitas yang sama layaknya laki-laki tanpa menyalahi kodratnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan merasa dirinya mampu untuk melakukan hal yang sama layaknya laki-laki kemudian perempuan memutuskan untuk berkiprah diruang publik yaitu menjadi seorang pemimpin dengan begitu perempuan dapat menyalurkan kemampuannya untuk memimpin orang banyak dan melakukan perubahan. Dan menghilangkan stigma bahwa seorang perempuan selalu dipandang berada dalam strata kedua.

Ideologi gender yang menciptakan budaya antara laki- laki dan perempuan dengan menempatkan perempuan pada sektor domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik (Sofi, 2020). Pada zaman yang sudah modern seperti ini pembagian mengenai pemimpin antara laki-laki dan perempuan sudah dianggap kuno seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang dipimpin oleh perempuan. Bukan hanya seorang laki-laki saja yang dapat menjadi seorang pemimpin tetapi perempuan juga memiliki peluang untuk memimpin dan menciptakan perubahan yang lebih baik.

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI

KELURAHAN NGALIYAN

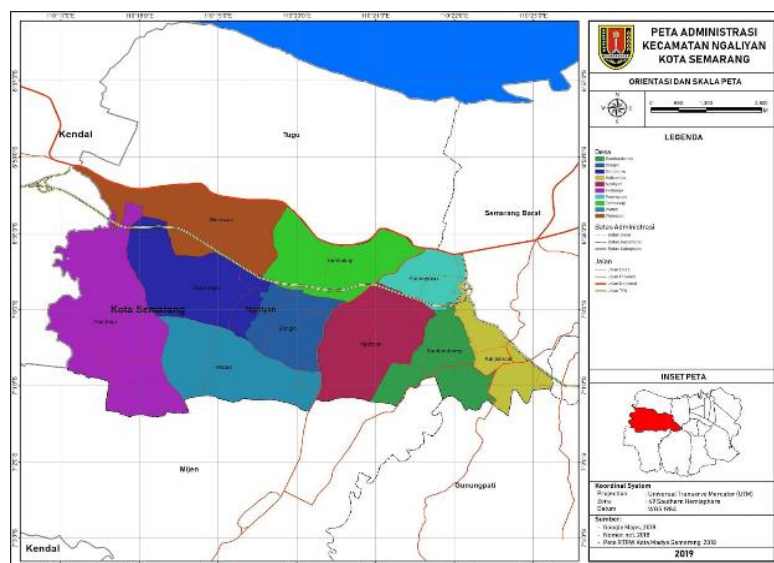
A. Gambaran Umum Kelurahan Ngaliyen

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Ngaliyen ialah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Ngaliyen Kota Semarang dengan luas wilayah 5,10 Km². Kelurahan Ngaliyen terdiri dari 12 (dua belas) rukun tetangga (RT) dan 88 (delapan puluh delapan) rukun warga (RW). Jarak dari pusat Pemerintahan: jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan $\pm 0,02$ km, jarak dari Pusat Pemerintahan Kota ± 8 km, jarak dari Ibukota Kabupaten ± 8 km dan jarak dari Ibukota Provinsi ± 10 km. Batas wilayah administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kelurahan Purwoyoso
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kelurahan Kedungpane
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kelurahan Tambak Aji
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kelurahan Bamban Kerep

Gambar 1. Peta Kecamatan Ngaliyen



Sumber: <https://images.app.goo.gl/JAUBNGMDbZUw3s4Y9>

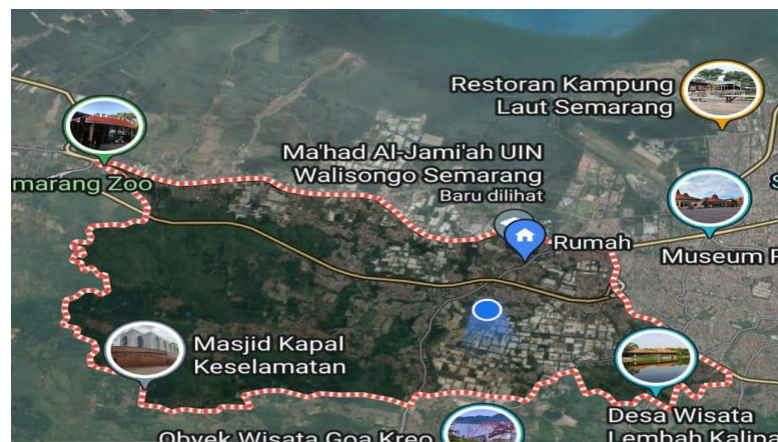
Dapat dilihat dari peta di atas bahwa Kecamatan Ngaliyan terbagi menjadi 10 Kelurahan yakni Ngaliyan, Kalipancur, Purwoyoso, Tambakaji, Gondoriyo, Podorejo, Wates, Beringin, Bambankerep dan Wonosari. Letak Kecamatan Naliyan beda di Kelurahan Ngaliyan dan Kelurahan Ngliyan berada di Sebelah Utara sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Purwoyoso, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedungpane, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Tambakaji dan sebelah barat berbata.san dengan Kelurahan Bamban Kerep.

Adapun untuk orbitasi, jarak antara kantor Kelurahan Ngaliyan dengan dengan kantor Kecamatan Ngaliyan sejauh $\pm 0,02$ kilometer. Sementara itu untuk orbitasi dengan pusat pemerintah kota ± 8 kilometer. Untuk orbitasi dari ibukota kabupaten ± 8 kilometer dan jarak orbitasi dengan ibukota provinsi ± 10 kilometer.

2. Kondisi Topografi

Kelurahan Ngaliyan merupakan Kelurahan yang terletak di sebelah barat Kota Semarang, Provinsi Jawa tengah. Kelurahan Ngaliyan mempunyai posisi yang lokasinya cukup tinggi sehingga bebas dari banjir dan sangat cocok untuk dijadikan kawasan hunian.

Gambar 2. Peta Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan



Sumber: <https://maps.app.goo.gl/CLaGKKhcuXwUtrJa7>

Dilihat dari Kondisi Topografi, Kelurahan Ngaliyan terletak di dataran tinggi/perbukitan. Adapun topografi daratan yang ditemui di daerah Ngaliyan didominasi oleh dataran yang rendah (datar) dan juga bergelombang. Suhu udara rata-rata yang berkisar di antara 32°C-34°C dan curah hujan di kisaran 200 mm/tahun. Kelurahan Ngaliyan termasuk ke dalam Formasi Damar dengan susunan litologinya berupa batupasir tufan, konglomerat, dan breksi vulkanik dengan intensitas pelapukan yang cenderung tinggi. Didukung juga dengan kondisi kelerengan di beberapa lokasi yang cenderung curam, tata guna lahan yang sedikit banyak cenderung tidak tepat, didukung pula oleh kurangnya vegetasi yang dapat menahan air untuk tidak menggerus tanah yang ada di permukaan, dan banyaknya pembangunan yang dilakukan juga dapat memicu gerakan tanah berupa longsor yang dapat terjadi di beberapa lokasi.

3. Kondisi Demografis

a. Jumlah penduduk

Kelurahan Ngaliyan merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.207 jiwa pada tahun 2022. Diantaranya 6.558 jiwa penduduk laki-laki dan 6.649 jiwa penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga tercatat sebanyak 4.408 KK. Jika dilihat dari perbandingan antara perempuan dan laki-laki maka perbandingan perempuan lebih banyak. Kepadatan penduduk 2.589,61 jiwa, perpindahan penduduk 70 dan jumlah meninggal 22 jiwa.

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Kelurahan Ngaliyan

No	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	6.558	6.649	13.207 jiwa

Sumber: Data Kelurahan Ngaliyan Semarang, 2022

b. Jumlah Usia Penduduk Kelurahan Ngaliyan

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan lebih banyak perempuan. Maka di bawah ini penulis memaparkan komposisi data penduduk berdasarkan usia:

Tabel 2.

Jumlah penduduk Kelurahan Ngaliyan berdasarkan Usia

No	Usia/Tahun	Jumlah
1	0-4	873
2	5-9	975
3	10-14	925
4	15-19	901
5	20-24	960
6	25-29	1.127
7	30-34	1.166
8	35-39	1.037
9	40-44	946
10	45-49	800
11	50-54	828
12	55-59	914
13	60-64	818
14	65-69	522
15	70-74	212
16	75 ≥	203

Sumber: Data Kelurahan Ngaliyan Semarang, 2022

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar adalah pada kelompok usia 30-34 dengan jumlah 1.166 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah pada kelompok usia 75 ke atas dengan jumlah 203 jiwa. Maka dari data di atas memberikan gambaran bahwa perkembangan penduduk meningkat di usia 30-35 tahun di kelurahan

Ngaliyan di tahun 2022. Pada tahap ini, jumlah masa dewasa awal lebih banyak dibanding dengan masa kanak-kanak dan masa lansia. Dengan adanya peningkatan penduduk di usia 30-35 tahun menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk pertahun di tunjukan dengan rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk pertahun dalam jangka waktu tertentu, dan laju pertumbuhan penduduk di pengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan migrasi.

c. Tingkat Pendidikan Kelurahan Ngaliyan

Pendidikan merupakan bentuk tingkat kualitas sumber daya manusia dengan sasaran terciptanya sumber manusia yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan disuatu daerah dapat dilihat dari berbagai faktor salah satunya aalah angka pendidikan yang ditamatkan. Berikut tabel tingkat pendidikan masyaraat Kelurahan Ngaliyan.

Tabel 3.

Tingkat Pendidikan Kelurahan Ngaliyan

No	Pendidikan Akhir	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	2.909
2	Belum Tamat SD	1.590
3	Tamat SD	633
4	SLTP	1.286
5	SLTA	3.811
6	D1 dan D2	47
7	D3	681
8	S1	1.985
9	S2	241
10	S3	24

Sumber: Data Kelurahan Ngaliyan Semarang, 2022

Berdasarkan tabel di atas dari kantor Kelurahan Naliyan data pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di kelurahan ngaliyan cukup tinggi dilihat dari banyaknya lulusan tingkat sajana bahkan sudah

cukup banyak lulusan S3. Lulusan S1 sebanyak 1985 jiwa, S2 sebanyak 241 jiwa, S3 sebanyak 24 jiwa, D1 dan D2 sebanyak 47, D3 sebanyak 68. Kemudian tidak/belum sekolah sebanyak 2909 jiwa, belum tamat SD sebanyak 1.590 jiwa, Tamat SD sebanyak 633, SLTA sebanyak 1286 dan SLTA sebanyak 3811.

d. Jenis Mata Pencarian Kelurahan Ngaliyan

Masyarakat di Kelurahan Ngaliyan memiliki berbagai macam mata pencaharian, untuk lebih jelas dapat dilihat tabel dibawah mengenai mata pencaharian di kelurahan Ngalian.

Tabel: 4

Jenis Mata Pencarian Kelurahan Ngaliyan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/tidak bekerja	3099
2	Aparatur Pejabat Negara	651
3	Tenaga Pengajar	252
4	Wiraswasta	4.833
5	Pertanian dan Peternakan	182
6	Nelayan	1
7	Agama dan Kepercayaan	7
8	Pelajar dan Mahasiswa	2.203
9	Tenaga Kesehatan	63
10	Pensiun	335
11	Pekerjaan Lainnya	1.581

Sumber: Data Kelurahan Ngaliyan Semarang, 2022

Berdasarkan tabel di atas dari kantor Kelurahan Naliyan data pada tahun 2022 menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Kelurahan Ngaliyan yaitu wiraswasta sebanyak 4.833 jiwa dan aparatur pejabat negara sebanyak 651 jiwa. Tercatat mata pencaharian terendah yaitu bekerja sebagai nelayan. Dikarenakan tidak ada pantai di daerah Ngaliyan Semarang. Bekeja sebagai tenaga pengajar sebanyak 252 jiwa,

bekerja sebagai sebagai petani dan peternak sebanyak 182 jiwa, bekerja sebagai agama dan kepercayaan sebanyak 7 jiwa dan bekerja sebagai tenaga kesehatan sebanyak 63 jiwa.

e. Agama dan Aliran Kepercayaan

Berdasarkan keagamaan penduduk Kelurahan Ngaliyan Semarang meliputi:

Tabel: 5

Agama dan Aliran Kepercayaan

No	Agama dan Aliran Kepercayaan	Jumlah
1	Islam	11.652
2	Kristen	719
3	Katholik	801
4	Hindu	13
5	Budha	20
6	Konghucu	0
7	Kepercayaan terhadap Tuhan YME	2

Sumber: Data Kelurahan Ngaliyan Semarang, 2022

Berdasarkan tabel di atas dari kantor Kelurahan Naliyan data pada tahun 2022 menunjukkan bahwa dari banyanya pemeluk agama masyarakat Kelurahan Ngaliyan mayoritas beragama Islam sebanyak 11.652 jiwa, Kristen sebanyak 719 jiwa, Katholik sebanyak 801 jiwa, Hindu sebanyak 13 jiwa, Budha sebanyak 20 jiwa, kepercayaan terhadap Tuhan YMT sebanyak 2 jiwa. Dan penganut agama Konghucu tidak ada. Untuk sarana peribadatan hanya terdiri dari masjid 9 buah, Musholah 15 buah dan Gereja 3 buah.

Sesuai dengan tabel mengenai jumlah masyarakat berdasarkan agama dan kepercayaan yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Ngaliyan mayoritas beragama Islam. Berdasarkan dari segi tempat ibadah, agama Islam di Kelurahan Ngaliyan sangat

mendominasi seiring dengan jumlah masyarakatnya. Tercatat dengan jumlah 9 masjid dan 15 musholah.

Pembangunan sektor agama diarahkan pada upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan dan memelihara kehidupan umat beragama. Sehingga lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Berkaitan dengan hal tersebut pembangunan sektor agama dilaksanakan melalui peningkatan kelembagaan, pengajaran, dan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dijalani. Dalam upaya peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga diharapkan akan tercipta kerukunan hidup antar umat.

f. Sarana Prasarana Kelurahan Ngaliyan

Berdasarkan sarana prasarana di kantor Kelurahan Ngaliyan Semarang meliputi:

Tabel 6.

Sarana Prasarana Kelurahan Ngaliyan

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah
1	Puskesmas	1
2	UKMD (Posyandu)	14
3	Poliklinik	4
4	PAUD	21
5	TK	3
6	SD	4
7	SMP	1
8	Masjid	9
9	Musholah	15
10	Gereja	3
11	Olahraga	12
12	Kesenian/Budaya	12

13	Balai Pertemuan	22
----	-----------------	----

Sumber: Data Kelurahan Ngaliyan Semarang, 2022

Berdasarkan tabel di atas dari kantor Kelurahan Naliyan data pada tahun 2022 menunjukkan bahwa puskesmas di Kelurahan Ngaliyan terdapat 1 buah, UKMD sebanyak 14 buah, Poliklinik sebanyak 4 buah, PAUD sebanyak 21 buah, TK sebanyak 3 buah, SD sebanyak 4 buah, SMP sebanyak 1 buah, Masjid sebanyak 9 buah, Muslah sebanyak 15 buah, Gereja 3 buah, Olahraga 12 buah, Kesenian/Budaya 12 buah dan balai pertemuan 22 buah.

B. Profil Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

1. Sejarah Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi adalah pesantren khusus perempuan. Berlokasikan di kecamatan Ngaliyani kota Semarang. Pesantren ini didirikan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis pada tahun 2017 untuk mewujudkan cita-cita Islam dan berdakwah melalui pesantren. Pesantren ini tidak memiliki sistem pendidikan formal seperti sekolah lainnya, hanya mengajarkan ilmu agama dalam berbagai rangkaian kegiatan serta santri dengan latar belakang sebagai mahasiswa. Pendiri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dengan nama lengkap Ibu Nyai Isnayati atau akab dikenal dengan nama Ibu Nyai Isnayati Kholis lahir di Batang tepatnya pada tanggal 10 Desember 1973, ayah beliau bernama abah Muhdi Ali bin lutfi bin lutfilah yang beristrikan Karmi Fadilah binti Fadlullah. Silsilah Ibunyai Isnayati Kholis berasal dari Batang. Ibu Nyai Isnayati Kholis merupakan putri ke 3 dari 6 saudara yakni: Kyai Baidowi, Ibu Nyai Siti Imronah, Ibu Nyai Isnayati, Kyai Ahmad Nasirudin, Kyai Madatul Ali, Ibu Nyai Umdatun Nisa.

Pada tanggal 27 Agustus 2017 diresmikanya pesantren di mana sebuah rumah peninggalan simbah Hj. Rumi berubah menjadi tempat mengaji. Dengan diberi nama Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Nama “Mbah Rumi” kepanjangan dari Mencari Bekal Akhirat Roudhotul Ilmi. Adapun nama Mbah Rumi dicetuskan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis sengaja diambil

dari ibu mertua yang telah wafat pada tahun 2014. Penamaan Mbah Rumi juga sangat disetujui oleh suami Ibu Nyai Isnayati Kholis.

Pada awal berdirinya pondok pesantren putri Mbah Rumi, pada semester awal pengelolaan sementara masih menerapkan kepemimpinan tunggal. Kedatangan 95 santri baru secara mendadak belum diimbangi dengan adanya kepengurusan. Baru setelah memasuki semester 2 mulai dibentuk kepengurusan. Pembentukan kepengurusan disini masih dalam bentuk kepengurusan yang sederhana karena sebagai pengurus rintisan. Pada Kepengurusan awal di pondok pesantren putri Mbah Rumi dibagi menjadi 2 kepengurusan. Kepengurusan di pondok pesantren putri Mbah Rumi I dan pondok pesantren putri Mbah Rumi II. Kepengurusan di pondok pesantren putri Mbah Rumi I yang diketuai oleh Himatul Khoiriyah, wakil Anggit Kusuma, Kebersihan Widia Wati, pendidikan Nurul Hasanah dan Minhatul Hasanah. Sedangkan kepengurusan di pondok pesantren putri Mbah Rumi II diketuai oleh Yusrul Hana, sekretaris Ricaha Zahrotun Nihar, bendahara Siti Roisah, Pendidikan Luhaynatul Atiyah, Keamanan Lutfi Azizah dan Umi Hasanah, Keagamaan Yunita Septiani, Kebersihan Binti Latifatur Rohmah.

Kedatangan 95 santri baru kemudian Ibu Nyai Isnayati berfikiran untuk dapat mengelola pondok pesantren. Akhirnya Ibu Nyai Kholis berinisiatif mencari lokasi untuk menempatkan santri-santrinya. Dalam hal penempatan lokasi tempat tinggal para santri Ibu Nyai tidak memiliki permasalahan karena Ibu Nyai memiliki dua rumah yang jaraknya sekitar 100 meter satu sama lain. Kedua rumah tersebut memiliki banyak kamar yang pasti cukup untuk tempat tinggal para santri. Hanya saja Ibu Nyai menambahkan fasilitas berupa satu kamar mandi tambahan. Ibu Nyai berunding dengan suami yaitu Abah Iman Nur Kholis dan menghasilkan kesepakatan untuk memanfaatkan kedua rumah tersebut untuk di jadikan tempat tinggal para santri. Akhirnya Ibu Nyai menempatkan santrinya di kedua rumah tersebut yaitu di jalan Wismasari atas dan wismasari bawah. Rumah yang berada di Wismasari atas dinamai dengan asrama Mbah Rumi II dan Wismasari bawah dinamai Asrama Mbah Rumi I. Jumlah santri yang menempati pondok Pesantren Putri Mbah

Rumi I sebanyak 30 santri dan yang menempati pondok pesantren putri Mbah Rumi II sebanyak 65 santri.

Dalam proses lanjut pengelolaan Pondok Pesantren, program yang dibentuk oleh Ibu Nyai Isnayati kholis pada pondok pesantren putri Mbah Rumi diantaranya yaitu program tahfidz dan program kitab. Dalam hal ini pondok pesantren putri Mbah Rumi mengajarkan kitab diantaranya: *tafsir yasin, safinatun najah, qomiut tughyan, ta'lim al-muta'allim, mukhtarul ahadits dan arbain nawawi*. Dalam mengimplementasikan program di pondok pesantren putri Mbah Rumi dilakukan secara non-klasikal karena keterbatasan tempat. Kemudian dalam pelaksanaan program pemimpin pesantren dibantu oleh beberapa tenaga pengajar. Pembelajaran kitab yang diberikan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi diorientasikan untuk pendidikan karakter. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi latar belakangnya adalah mahasiswa yang membutuhkan pembentukan karakter muslim yang baik. Pendidikan karakter ini diharapkan dapat memperkuat akhlak para mahasiswa agar mereka dapat memanfaatkan keilmunya dengan orientasi untuk menjalankan kewajiban agama.

2. Visi Misi dan Moto Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

a. Visi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan "Akhlauqul Karimah" berpegang teguh kepada prinsip ajaran "Ahlussunah wal jama'ah An Nahdhiyyin" dan mencintai Al-Qur'an sebagai panduan hidup sepanjang hayat.

b. Misi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis Pondok Pesantren.
- 2) Membentuk komunitas yang terampil dalam belajar dan terampil dalam berkehidupan.

- 3) Berupaya menciptakan santri yang berkepribadian tangguh, kuat dan sabar dalam berda'wah di masyarakat demi teguhnya islam yang *Rahmatallilalamin*.
- 4) Memberdayakan seluruh fasilitas dan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.

c. Motto Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

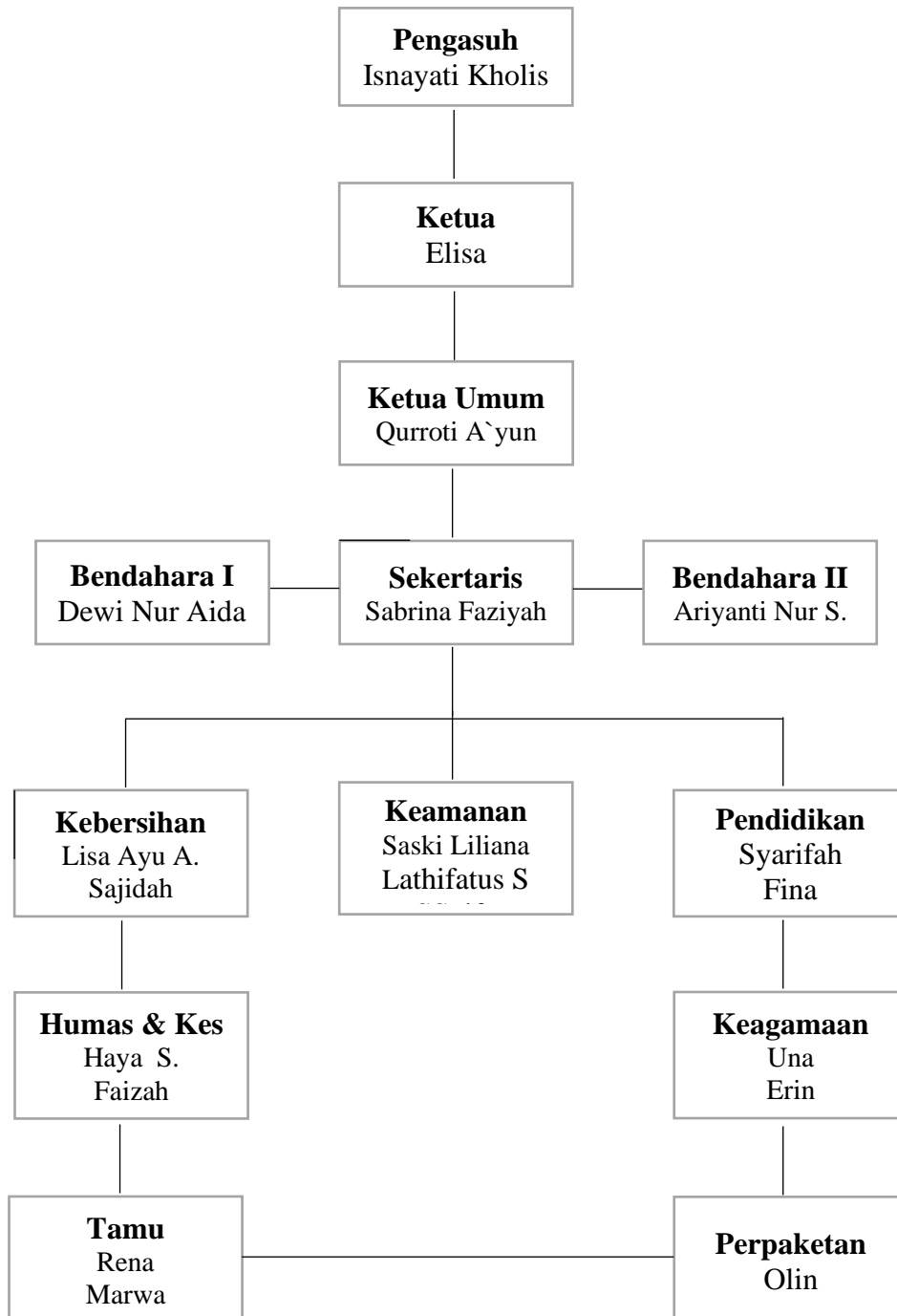
- 1) *Hubbul Ulama*
- 2) *Tawadlu'*
- 3) Beramal Nyata

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Setiap pondok pesantren pastinya memiliki struktur organisasi yang berbeda-beda diantara satu dengan yang lain. Hal ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing pondok pesantren. Struktur organisasi pondok pesantren bertugas untuk menunjang berjalanya kegiatan pesantren. Begitu juga dengan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi struktur organisasi terdiri dari pemimpin pesantren, ketua pondok, ketua umum, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi: keagamaan, keamanan, kebersihan, pendidikan, humas & kesehatan, perpaketaan dan tamu.

Struktur organisasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang disahkan pada tahun 2022. Disahkan oleh pengasuh pondok pesantren Ibu Nyai Isnayati Kholis.

Tabel 7.
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi



4. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Faktor penunjang keberhasilan para santri dalam kegiatan dakwah adalah sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di pondok pesantren putri Mbah Rumi sebagai berikut:

a. Gedung Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Pondok pesantren Putri Mbah Rumi memiliki 3 gedung. Pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I terdiri dari 4 kamar dan pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II memiliki 2 gedung yang terdiri dari 25 kamar.

b. Aula

Pesantren putri Mbah Rumi memiliki 2 aula yaitu aula Khodijah dan aula Fatimah. Biasanya aula fatimah digunakan oleh santri tahfidz untuk setoran hafalan Al-quran dan menghafal Al-quran dan untuk aula Khodijah biasanya digunakan oleh santri kitab yaitu untuk kegiatan kajian kitab kuning, tadarus Al-Qur'an *bil ghoib* dan *binnadhior, istighosah, takhtimul* Qur'an, shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan semua santri.

c. Kamar Mandi

Pesantren putri Mbah Rumi memiliki 12 kamar mandi. 6 kamar mandi di gedung Fatimah dan 6 kamar mandi di gedung Khodijah. Kamar mandi di sini juga tempat santri mencuci baju dan lain sebagainya.

d. Halaman

Halaman pesantren putri Mbah Rumi tidak cukup besar. Yang terletak di depan gedung Khodijah dan di samping gedung Fatimah yang digunakan untuk memarkir mobil antar jemput dan motor para santri.

5. Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Pendidikan di pesantren pastinya tidak terlepas dari peran ustadz dan ustadzah. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Ustadz dan ustadzah yang membimbing dan mengajarkan ilmu agama di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi diantaranya dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 8.

Jumlah Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

No	Nama	Jabatan	Pelajaran
1	Ibu Nyai Isnayati Kholis	Pengusuh Pesantren	<i>tafsir yasin, qomiut tughyan, ta'lim al- muta'allim, dan Ianatun Nisa.</i>
2	Hijriyah	Ustadzah	<i>Ulumul Quran dan Jurumiyah</i>
3	Faza Amaliya	Ustadzah	<i>Gudi Susilo dan Alala Tanalul Ilmi</i>
4	Safiq	Ustadz	<i>Tahfidz dan Gharib dan Tajwid</i>
5	M. Ahmad Najich Alfayn	Ustadz	<i>Tahfidz</i>
6	Maddatul Ali	Ustadz	<i>safinatun najah dan mukhtarul ahadits.</i>

Sumber: Data Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi 2023

6. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang penulis teliti mempunyai beberapa kegiatan. Adapun jadwal kegiatan secara umum dapat dilihat sebagai berikut:

a. Jadwal Kegiatan Santri Tahfidz

Tabel 9.

Jadwal Kegiatan Santri Tahfidz

Waktu	Hari						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
05.15	SETORAN NAMBAH				Yasin & Tahlil	المتعلم تعليم	يس تفسير
05.15 Santri Udzur	IKUT KEGIATAN SANTRI KITAB						
18.30	مراجعة	مراجعة	مراجعة	Maulid Diba'	Kegiatan Khataman	تسميع	غريب والتجويد
19.30	سنة متن النجاح Gabungan	Pendalaman تفسير	الطهيان قاصع Gabungan	إغاثة النساء Gabungan		خطابة	تسميع

Sumber: Data Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi 2022

Rincian jadwal kegiatan santri tahfidz sebagai berikut:

1) **Senin**

- a) Pada pukul 04.00-05.10 WIB shalat subuh berjamaah.
- b) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan setor hafalan al-Qur'an.
- c) Pada pukul 17.40-18-20 WIB santri melakukan persiapan dan melakukan shalat maghrib berjamaah.
- d) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan murojaah al-Qur'an.
- e) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan mengkaji kitab *Safinatun Najah*.

2) **Selasa**

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan setor hafalan al-Qur'an.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan murojaah al-Qur'an.
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan pendalaman tafsir.

3) Rabu

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan setor hafalan al-Qur'an.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan murojaah al-Qur'an.
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan kajian kitab *Qomiut Tughyan*.

4) Kamis

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan setor hafalan al-Qur'an.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan *Maulid Diba*
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan kajian kitab *Ianatum Nisa*.

5) Jumat

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan yasin dan talil
- b) Pada pukul 18.30-21.00 WIB, kegiatan Khataman.

6) Sabtu

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan kajian kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan tasmi al-Qur'an.
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan khitobah.

7) Minggu

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan kajian kitab *Tafsir Yasin*.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan kitab *Gharib dan Tajwid*.
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan tasmi al-Qur'an.

b. Jadwal Kegiatan Santri Kitab

Tabel 10.

Jadwal Kegiatan Santri Kitab

Waktu	Hari						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Ahad
05.15	Sorogan والخط القرآن				Yasin & Tahliil	المتعلم تعلم	يس تفسير
05.15 Santri Udzur	فيكون باجا النساء إعانة كاتبان	فيكون باجا الالا إملاء	فيكون باجا غودي سوسبلا	فيكون باجا الالا إملاء			
18.30	إعانة مشاورة النساء	الجرومية متن	مشاورة الجرومية	Maulid Diba`	Kegiatan Khataman	تسميع	غريب والتجويد
19.30	سفينة متن النجاح Gabungan	الكبرى راتب خدجة ومناقب	الطفيان قامع	إعانة النساء Gabungan		خطابة	مختار الاحاديث

Sumber: Data Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi 2022

Rincian jadwal kegiatan santri kitab sebagai berikut:

1) Senin

- Pada pukul 04.00-05.10 WIB shalat subuh berjamaah.
- Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan *sorogan* al-Qur'an.
- Pada pukul 17.40-18-20 WIB santri melakukan persiapan dan melakukan shalat maghrib berjamaah.
- Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan musyawarah *Ianaton Nisa*.
- Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan mengkaji kitab *Safinatun Najah*.

2) Selasa

- Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan *sorogan* al-Qur'an.
- Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan kitab *Jurumiyah*
- Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan pembacaan *Rotibul Kubro*, *Manaqib Khodijah* dan *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani* secara bergilir disetiap minggunya.

3) Rabu

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan *sorogan* al-Qur'an.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan musyawarah kitab *Jurumiyah*.
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan kajian kitab *Qomiut Tughyan*.

4) Kamis

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan *sorogan* al-Qur'an.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan *Maulid Diba*.
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan kajian kitab *Ianatun Nisa*.

5) Jumat

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan yasin dan talil
- b) Pada pukul 18.30-21.00 WIB, kegiatan *Khataman*.

6) Sabtu

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan kajian kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan tasmi al-Qur'an.
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan khitobah.

7) Minggu

- a) Setelah shalat subuh, pada pukul 05.15-selesai, kegiatan kajian kitab *Tafsir Yasin*.
- b) Pada pukul 18.30 WIB, kegiatan kitab *Gharib dan Tajwid*.
- c) Pada pukul 19.30-21.00 WIB, kegiatan kajian kitab *Mukhtarul Ahadits*.

7. Peraturan, Taziran dan Tugas Pengurus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

a. Peraturan Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

1. Bidang Keamanan

- a) Tidak boleh pulang dimasa pandemic kecuali ada kepentingan yang mendesak.
- b) Dilarang memakai baju pendek.
- c) Dilarang memasukkan baju di lingkungan pondok.
- d) Dilarang memakai celana panjang di dalam atau di luar kamar tanpa memakai rok atau sarung.
- e) Diwajibkan memakai jilbab ketika keluar kamar dan dipeniti.
- f) Wajib memakai rangkepan celana panjang ketika tidur.
- g) Dilarang video call dengan lawan jenis di lingkungan pondok.
- h) Tidak boleh COD-an barang apapun selama masa pandemic. Titipan atau kiriman barang dari orang tua diambil dan di alamatkan ke ASPI satu.
- i) Wajib mengisi buku absen ketika keluar masuk pondok (Atik).

2. Bidang Kebersihan

- a) Wajib piket sesuai jadwal, maksimal piket pukul 08.00 WIB, kecuali piket Dafa dan Raudhah Fatimah maksimal piket pukul 11.00 WIB. Setelah selesai harap memberi tanda ceklist.
- b) Jika sakit atau pulang, wajib melapor kepada pengurus dan mencari badal sendiri.
- c) Dilarang menaruh barang apapun selain galon di depan kamar, Raudhah Fatimah dan Raudhah Khodijah.
- d) Dilarang meletakkan tempat sampah di depan kamar.
- e) Ro'an akbar dilakukan bersama-sama setengah jam setelah jalan pagi.
- f) Wajib mengembalikan alat kebersihan ke tempat yang telah disediakan.
- g) Dilarang menjemur pakaian basah di jemuran atas bagian dalam.
- h) Dilarang menjemur pakaian di depan Dafa saat tidak hujan.

3. Bidang Kesehatan dan HuMas

- a) Jika sakit dan butuh obat, harap konfirmasi kepada pengurus.

- b) Jika ada fasilitas pondok yang rusak, harap konfirmasi kepada pengurus HuMas.
4. Bidang Pendidikan dan Kerohanian
- a. Umum
 - 1) Semua santri wajib mujahadah sesuai jadwal. Maksimal pukul 04.00 WIB. Petugas mujahadah bertugas:
 - a) Memencet bel yang berada di 3 titik (aula khodijah, depan kamar AF5, dan depan kamar AF2). Setiap 10 menit diulangi pencet bel (1 kali pencet 3 kali).
 - b) Menghidupkan semua lampu.
 - c) Menyiapkan mic untuk imam.
 - d) Membaca sholawat sebelum jama'ah.
 - 2) Semua santri wajib jama'ah lima waktu.
 - 3) Semua santri dilarang mandi dan mencuci pada setiap waktu shalat.
 - 4) Semua santri wajib mengikuti kajian kitab. Batas terlambat menghadiri kajian setelah pujian pertama selesai (tafsir yasiin dan kegiatan subuh: fadhailul Qur'an, kegiatan ba'da maghrib: asmaul husna, Dziba'/Syaroful Anam: keluarga nabi).
 - 5) Batas tempat duduk semua kajian yaitu lantai lurus dengan papan tulis putih. Santri yang duduk melebihi batas yang telah ditentukan wajib pindah ke depan.
 - 6) Bagi santri yang izin tidak mengikuti kajian, wajib nambal dan disetorkan kepada pengurus pendidikan.
 - 7) Semua santri wajib mengikuti kegiatan khataman setiap sabtu legi.
 - 8) Semua santri wajib mengikuti ziarah ke maqbarah setiap jum'at kliwon. Batas maksimal berangkat ke maqbarah 15 menit setelah jamaah shalat shubuh.

- 9) Semua santri wajib mengikuti jalan sehat setiap hari ahad. Batas maksimal keluar pukul 05.20 WIB, dan bagi yang ada keperluan mendadak pukul 05.30 WIB.
 - 10) Untuk perizinan kegiatan ziarah dan jalan sehat kepada Mbak Humai.
- b. Bidang Kitab
- 1) Sebelum kegiatan shubuh, membaca sholawat Fadhoilul Qur'an. Semua santri, baik yang suci maupun yang udzur, wajib hadir sebelum sholawat selesai.
 - 2) Semua santri kitab wajib simakan 3 lembar setelah jama'ah shubuh dan bagi santri yang tidak mempunyai partner, membaca Qur'an 5 lembar. Bagi santri yang udzur, wajib mengikuti kegiatan sesuai jadwal.
 - 3) Semua santri kitab wajib mengikuti semua kajian.
- c. Bidang Tahfidz
- 1) Semua santri tahfidz wajib setoran ba'da shubuh minimal $\frac{1}{2}$ halaman. Apabila tidak mampu, bisa mengulang setoran kemarin.
 - 2) Semua santri tahfidz wajib muroja'ah ba'da maghrib. Dengan ketentuan:
 - a) Hafalan 5 juz ke bawah, muroja'ah minimal $\frac{1}{4}$ juz (5 halaman).
 - b) Hafalan 5 juz ke atas, muroja'ah minimal $\frac{1}{2}$ juz (10 halaman).
 - 3) Setiap selesai setoran dan muroja'ah, santri wajib ngaji bin nadzor sendiri $\frac{1}{4}$ juz (5 halaman) sebelum ke kamar.
 - 4) Semua santri tahfidz wajib mengikuti simakan mingguan pada hari senin- ahad (bebas memilih hari). Dengan ketentuan:
 - a) Hafalan 5 juz ke bawah, simakan minimal $\frac{1}{2}$ juz (10 halaman).
 - b) Hafalan 5 juz ke atas, simakan minimal 1 juz (20 halaman).
 - 5) Santri tahfidz yang udzur wajib ikut kegiatan santri kitab.
5. Bidang Perpaketan
- 1) Paket diambil di setelah shalat Isya atau selesai kegiatan malam, kecuali paket dari rumah dan kebutuhan mendesak.

- 2) Semua santri wajib menulis absen tiap pengambilan paket dan membayar 1000 setiap paket.
- 3) Semua santri mendapat jatah 2 kali paket dalam satu bulan kecuali paketan yang dari rumah.

b. Ta'ziran di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

1. Bidang Keamanan

- a) Ta'ziran memakai baju pendek: baju disita dan membuat surat pernyataan minta maaf ke Ibu Nyai.
- b) Ta'ziran memakai celana panjang di luar atau di dalam kamar tanpa memakai rok/ sarung: celana disita.
- c) Ta'ziran tidak memakai jilbab di luar kamar: membaca tahlil lengkap (tidak disingkat).
- d) Ta'ziran memasukkan baju di lingkungan pondok: membaca surat Yasin.
- e) Ta'ziran tidak memakai rangkepan celana panjang waktu tidur: membaca surat Al-Mulk.
- f) Ta'ziran video call dengan lawan jenis: membaca surat yasin, surat al-Waqi'ah, membuat surat pernyataan minta maaf kepada pengasuh dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.
- g) Ta'ziran tidak absen keluar masuk: denda 1000 rupiah.
- h) Setiap pelanggaran dilakukan, ada tambahan ta'ziran istighfar 500 kali.

2. Bidang Kebersihan

- a) Ta'ziran telat piket: mencuci baju yang jatuh di jemuran.
- b) Ta'ziran tidak piket: mencuci mobil dan mengganti galon kosong di dispenser 3 kali.
- c) Ta'ziran menaruh barang selain galon di depan kamar, RF dan RK: barang diambil dan denda 500 per barang.

3. Bidang Pendidikan dan Kerohanian

- a) Ta'ziran mujahadah:
 - Telat mujahadah: membaca sholawat istiqomah 50X.

- Tidak mujahadah: membaca sholawat istiqomah 100X.
 - b) Ta'ziran jama'ah:
 - Telat jama'ah: denda 500 rupiah (berlaku kelipatan).
 - Tidak jama'ah: 1 kali denda 1000, 2 kali denda 2000, 3 kali denda 3000, diatas 3 kali denda 5000 + membaca tahlil dengan mic.
 - c) Ta'ziran tidak simakan 3 lembar: membaca qur'an 5 lembar bilmic.
 - d) Ta'ziran telat jalan sehat: memimpin senam.
 - e) Ta'ziran tidak ziarah: membaca yasin + tahlil dengan mic.
 - f) Ta'ziran telat ke maqam: membaca tahlil dengan mic.
 - g) Ta'ziran tidak ikut kajian (termasuk yang kuliah tapi tidak izin): 1 kali denda 1000, 2 kali denda 2000, 3 kali denda 2000 + baca 1 juz dengan mic.
 - h) Ta'ziran tidak setoran pagi: 1 kali denda 1000, 2 kali denda 2000, 3 kali denda 2000 + baca 1 juz yang sedang dihafal dengan mic.
 - i) Ta'ziran tidak muroja'ah: 1 kali denda 1000, 2 kali denda 2000, 3 kali denda 2000 + baca 1 juz yang sedang dihafal dengan mic.
 - j) Ta'ziran tidak simakan mingguan: 1 kali denda 1000, 2 kali denda 2000, 3 kali denda 2000, simakan dobel + baca 2 juz bilmic (waktu 1 minggu).
4. Bidang Perpaketan
- a) Ta'ziran paket lebih 2 kali dalam satu bulan: paket disita dan tidak dikembalikan.

c. Tugas Pengurus di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

1. Bidang Keamanan

- a) Membuat laporan ta'ziran setiap minggu.
- b) Menyetorkan laporan ta'ziran setiap satu bulan sekali kepada Ibu Nyai.
- c) Menyetorkan nominal ta'ziran ke bendahara pondok setiap 1 bulan sekali.
- d) Semua ta'ziran dipusatkan ke keamanan.

- e) Mengunci gerbang.
2. Bidang Kebersihan
 - a) Mengecek tempat-tempat yang dipiketi.
 - b) Khusus ro'an, upload foto tempat-tempat yang dipiketi dikirim ke grup pondok.
 3. Bidang Kesehatan dan HuMas
 - a) Mengecek galon.
 - b) Menyediakan obat.
 - c) Mengkoordinir list kebutuhan bulanan santri.
 - d) Menyiapkan kebutuhan/fasilitas pondok.
 4. Bidang Pendidikan dan Kerohanian
 - a) Keliling mengecek santri yang tidak jama'ah (pengurus yang terjadwal).
 - b) Menyetorkan laporan ta'ziran kepada keamanan.
 - c) Mengecek mujahadah.
 - d) Menghidupkan dan mematikan murottal.
 5. Bidang Perpaketan
 - a) Mengkoordinir list paketan santri.
 - b) Merekap laporan perpaketan.

BAB IV
PROSES SUKSESI KEPEMIMPINAN IBU NYAI ISNAYATI KHOLIS
DAN PROSES BERDIRINYA PONDOK PESANTREN
PUTRI MBAH RUMI

A. Proses Suksesi Kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis

1. Biografi Pribadi dan Asal Usul Keluarga

Nama Lengkap Ibu Nyai Isnayati atau akrab dikenal dengan nama Ibu Nyai Isnayati Kholis lahir di Batang tepatnya pada tanggal 10 Desember 1973, ayah beliau bernama abah Muhdi Ali bin Lutfi bin Lutfilah yang beristrikan Karmi Fadilah binti fadlullah. Silsilah Ibu Nyai Isnayati Kholis berasal dari Batang. Ibu Nyai Isnayati Kholis merupakan putri ke 3 dari 6 saudara yakni: Kyai Baidowi, Ibu Nyai Siti Imronah, Ibu Nyai Isnayati, Kyai Ahmad Nasirudin, Kyai Madatul Ali, Ibu Nyai Umdatun Nisa.

Ibu Nyai Isnayati Kholis berasal dari keluarga religius, dari sejak kecil Ibu Nyai Isnayati Kholis sudah diajarkan pemahaman-pemahaman tentang ajaran agama Islam oleh orang tuanya. Ayah Ibu Nyai Isnayati Kholis adalah seorang pemimpin pesantren sehingga Ibu Nyai Isnayati Kholis ketika menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ibu Nyai Isnayati Kholis tinggal bersama keluarga dan sekaligus mendalami ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tidak sesuai dengan teori Mansur fakih (2007) mengenai marginalisasi, subordinasi dan stereotipe yang sering terjadi dalam peran orang tua. Dalam banyaknya masyarakat, dalam hal tanggung jawab utama mengenai pendidikan agama seringkali diberikan kepada ibu atau perempuan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan stereotipe bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik dan tidak memiliki keterlibatan yang signifikan dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Namun hal ini tidak demikian. Bahwa keterlibatan orang tua Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam mengajarkan pemahaman agama melibatkan kedua orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Mengabaikan kontribusi ayah atau ibu dalam

pendidikan agama dapat menyebabkan marginalisasi peran orang tua dan menciptakan stigma bahwa mereka tidak berkompeten dalam hal tersebut. Oleh karena itu pentingnya melibatkan kedua orang tua secara aktif dalam memberikan pemahaman agama kepada anak-anak mereka. Selain itu, membantu memerangi subordinasi dan stereotipe terhadap perempuan. Dalam beberapa masyarakat, perempuan seringkali dianggap sebagai pengikut atau pelaksana perintah dalam konteks keagamaan, sedangkan laki-laki dianggap sebagai otoritas atau pemegang kendali. Dalam hal tersebut penting untuk mengakui bahwa perempuan memiliki potensi untuk berperan sebagai pengajar, pemimpin dan otoritas dalam mengajarkan pemahaman agama kepada anak-anaknya. Sehingga mematahkan subordinasi yang dialami perempuan dalam konteks keagamaan dan menghilangkan stereotipe yang membatasi peran mereka.

Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki tujuan hidup yang tidak pernah berubah semenjak mengetahui makna hidup yaitu mencari bekal untuk hidup, karena kita akan hidup kembali. Kemudian Ibu Nyai Isnayati Kholis juga memiliki motto yang dari saat mondok hingga sekarang ini yaitu jangan sampai gerak tubuh kita tidak bernilai ibadah. Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki cita-cita yaitu ingin menjadi seorang pengarang kitab kuning dari kalangan perempuan. Karena belum adanya kitab yang dikarang oleh perempuan. Kemudian menjadi pengarang kitab kuning yang hafal Al-Quran dan mahir bahasa Inggris dan bahasa Arab dan dapat bersaing ditingkat Internasional dan ingin membuktikan bahwa perempuan di zaman sekarang ini yang dapat mengarang kitab kuning dan memiliki akhlak yang dapat dicontoh oleh banyak masyarakat dan keilmuannya yang dapat dirasakan langsung oleh kalangan masyarakat luas.

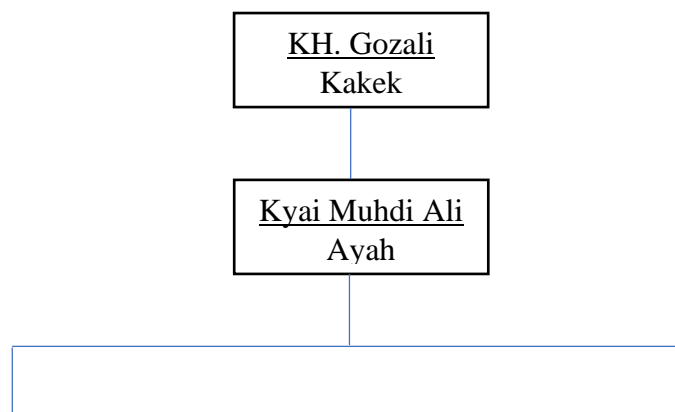
Namun dengan ada fase bertambahnya usia cita-cita Ibu Nyai Isnayati Kholis menjadi berubah-ubah. Tetapi untuk sekarang memiliki cita-cita hidup untuk menjadi bermanfaat. Tetapi pada perjuangan awal Ibu Nyai Isnayati Kholis sempat ingin menjadi apa-apa, justru Allah memberi Ibu Nyai Isnayati Kholis kesempatan-kesempatan untuk menjadi orang yang dapat

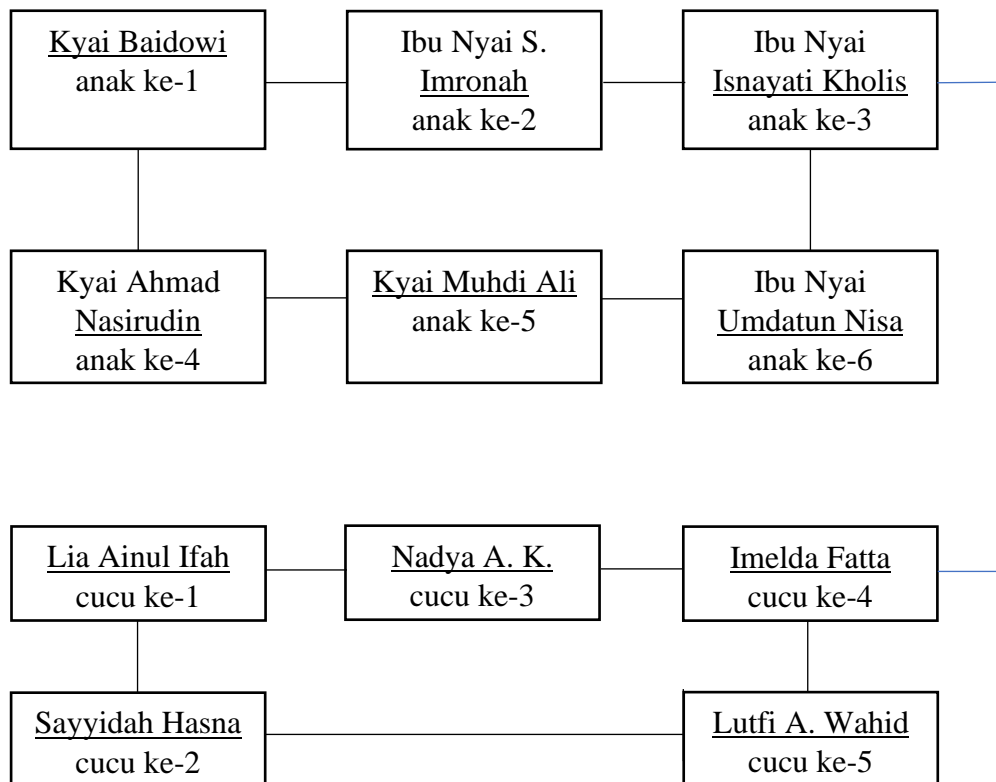
menyalurkan keilmuannya. Tujuan hidup Ibu Nyai Isnayati Kholis menjadi sangat sederhana yaitu ingin bermanfaat walupun sekecil apapun. Ibu Nyai Isnayati Kholis merupakan sosok penikmat takdir. Tetapi menggunakan takdir tersebut dengan menggunakan semaksimal mungkin (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Maret 2023).

Ayah Ibu Nyai Isnayati Kholis yakni Abah Muhdi Ali bin Lutfi bin Lutfilah merupakan salah satu pemimpin pondok pesantren di daerah Batang dan juga merupakan kyai desa yang menjadi panutan masyarakat dalam menjalankan ajaran agama ataupun dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat. Ayah Ibu Nyai Isnayati Kholis juga dikenal sebagai seorang ahli tafsir. Abah Muhdi Ali bin Lutfi bin Lutfilah merupakan asli kelahiran Pati. Abah Muhdi Ali menempuh pendidikan di pesantren KH. Muhammad Zuhri dan anak KH. Muhammad Zuhri diasuh oleh Abah Muhdi Ali dan selain menempuh pendidikan di pesantren KH. Muhammad Zuhri abah Muhdi Ali juga menempuh pendidikan di beberapa pesantren di Tuban, Lasem, dan pesantren lainnya hingga berpuluh-puluh tahun. Abah Muhdi Ali diambil menentu oleh kyai KH. Gozali. KH. Gozali mengambil Abah Muhdi Ali sebagai menantu karena KH. Gozali ingin memiliki menantu yang alim agar dapat meneruskan pondok pesantren. Abah Muhdi Ali dinikahkan oleh putri KH. Gozali yang bernama Hj. Fadlilah binti Fadlullah.

Tabel 11.

Silsilah Keluarga Ibu Nyai Isnayati Kholis





Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki kakek yang bernama KH. Gozali dan mengambil menantu Kyai Muhdi Ali (ayah Ibu Nyai Isnayati Kholis). Kyai Muhdi Ali memiliki 6 anak yaitu: Kyai Baidowi, Ibu Nyai Siti Imronah, Ibu Nyai Isnayati, Kyai Ahmad Nasirudin, Kyai Madatul Ali, Ibu Nyai Umdatun Nisa. Ibu Nyai Isnayati merupakan anak ke-3 dari 6 saudara. Kemudian Ibu Nyai Isnayati memiliki 5 anak yang bernama Lia Ainul Ifah, Sayyidah Hasna, Nadya Aghina Kurnia Sari, Imelda Fatta dan Luthfi Abdurrahman Wahid. Dilihat dari tabel di atas bahwa Abah Muhdi Ali diambil menanatu KH. Gozali untuk meneruskan pesantren miliknya sehingga Ibu Nyai Isnayati merupakan anak keturunan kyai.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tidak sesuai dengan teori Mansur Fakhri (2007) mengenai subordinasi bahwa anak perempuan keturunan kyai sering ditempatkan dalam posisi subordinasi terhadap laki-laki. Mereka diharapkan untuk tunduk pada otoritas laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, serta memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan,

namun hal tersebut tidak dirasakan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis. Orang tua Ibu Nyai Isnayati Kholi sangat mendukung Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam menempuh pendidikan. sehingga ayah Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki fokus tersendiri dengan mendidik secara langsung dengan diperkenalkannya tradisi kepesantrenan sebagai proses pembentukan kepemimpinan pada Ibu Nyai Isnayati Kholis.

Hal ini juga dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yaitu Kiswatul Jannah yang melakukan penelitian tentang pandangan kyai Muhammad Zakki Fadli dalam pendidikan kaum perempuan agar berpendidikan tinggi dan mewajibkan perempuan untuk memiliki pengetahuan, penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan bagi seorang perempuan itu sebuah keharusan karena seorang perempuan sangat membutuhkan pendidikan bukan hanya untuk dirinya dan karir saja, akan tetapi juga untuk keluarga dan masa depan kelak setelah menikah dan punya anak. pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting untuk semua orang dan memang pendidikan bagi seorang perempuan adalah suatu keharusan selain untuk dirinya sendiri agar dapat memiliki pengetahuan yang sangat luas, perempuan yang cerdas akan melahirkan anak yang cerdas (Jannah, 2022).

2. Pendidikan Ibu Nyai Isnayati Kholis

Ibu Nyai Isnayati Kholis lahirkan dari keluarga yang sangat religius. Awal pendidikan Ibu Nyai Isnayati kholis di SD Negeri Pujut 1 Batang pada tahun 1979 dan lulus pada tahun 1985. Setelah lulus dari sekolah SD Negeri Pujut 1. Kemudian Ibu Nyai Isnayati Kholis melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Tersono Batang pada tahun 1985 dan lulus pada tahun 1988. Pada saat SD sampai SMP Ibu Nyai mendalami ajaran agama Islam di lingkungan keluarga karena memang orangtua Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki pondok pesantren.

Setelah selesai pendidikan dibangku SMP Ibu Nyai Isnayati Kholis belum diperbolehkan melanjutkan kejenjang pendidikan SMA atau pesantren. Tetapi Ibu Nyai Isnayati Kholis dididik langsung oleh orangtuanya

selama 1 tahun. Pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang luar biasa karena 1 tahun dididik seperti dididik selama 3 tahun. Pendidikan tersebut yaitu mendalami kitab nahwu. Sebelum melanjutkan pendidikan selanjutnya dan disitu Ibu Nyai Isnayati Kholis dididik agar betul-betul mendalami kitab nahwu. Kitab ini merupakan kitab yang pertama kali diajarkan kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis yaitu kitab *Syarh Mukhtashar Jiddan* yang dikarang oleh Syaikha Sayyidah Ahmad Zaini Dahlan. Ibu Nyai Isnayati Kholis mengaji 3 kali dalam sehari yaitu pada pagi hari, sore hari dan pada malam hari bersama tiga temannya. Tiga teman tersebut merupakan teman musyawarah dalam mengupas tuntas kitab tersebut. Orangtua Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam mengajarkan kitab *Nahwu* dengan begitu detail sampai benar-benar faham. sehingga ketika Ibu Nyai Isnayati Kholis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Ibu Nyai Isnayati merasa mudah dalam menerima pelajaran sehingga selalu mendapatkan juara ketika Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu mengadakan kegiatan perlombaan. Sehingga banyak orang-orang yang tidak percaya jika Ibu Nyai Isnayati Kholis mondok hanya 3,5 tahun.

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh ayah Ibu Nyai Isnayati Kholis berbeda dengan teori Mansur Fakhri (2013) mengenai subordinasi dan marginalisasi bahwa Ibu Nyai Isnayati Kholis ketika diberhentikan sekolah formalnya oleh orang tuanya sehingga dapat memungkinkan Ibu Nyai Isnayati Kholis tidak dapat menggapai pendidikan kejenjang yang lebih tinggi namun hal tersebut tidak demikian. Ayah Ibu Nyai Isnayati Kholis ternyata memiliki fokus tersendiri yang dipandang oleh ayahnya bahwa Ibu Nyai Isnayati Kholis akan dididik langsung oleh ayahnya dan kemudian diperkenalkan dengan tradisi kepemimpinan pesantren. Dalam hal ini bahwa ayah Ibu Nyai Isnayati Kholis bukan merupakan upaya marginalisasi tetapi sebuah proses pembentukan kepemimpinan karena pada akhirnya Ibu Nyai Isnayati disekolahkan atau melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi yaitu mengejar paket C di Budi Utomo Limpung Batang dan melanjutkan kejenjang perkuliahan.

Saat melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Putri Aris, Ibu Nyai Isnayati Kholis langsung lompat 3 kelas. Hal ini menandakan Ibu Nyai Isnayati Kholis bukanlah santri yang biasa tetapi merupakan santri yang pintar dan luar biasa. Kemudian mendalami kitab Alfiyah selama 2 tahun. Pada saat belajar dan menerima ilmu di pondok pesantren Ibu Nyai Isnayati Kholis terbawa oleh didikan orangtua. kemudian dengan dibekali kata mutiara dari orang tuanya yaitu “jangan pernah menebung ketidak pahaman”. Jadi dengan hal itu Ibu Nyai Isnayati Kholis saat diterangkan oleh guru maka wajib untuk paham. Jika pada saat pelajaran di kelas tidak faham maka Ibu Nyai Isnayati Kholis mencari tau di luar kelas hingga faham pelajaran yang diterangkan. Hal tersebut merupakan modal yang luar bisa karena tidak semua hal yang diterangkan di kelas akan faham. Kata-kata tersebut yang selalu dipegang dan diingat oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis saat berada di pesantren. Pendidikan non-formal yang dipilihkan orangtua Ibu Nyai Isnayati Kholis untuk fokus memperdalam ajaran agama Islam di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu selama dua tahun dan setelah itu pindah ke Pondok Pesantren Al-Ishlah Al-Ishom Mayong Jepara untuk menghafal Al-Quran.

Pada saat di Pondok Pesantren Aris Kaliwungu Ibu Nyai Isnayati Kholis dikenal sebagai santri yang berprestasi. Karena setiap pondok pesantren mengadakan perlombaan Ibu Nyai Isnayati Kholis selalu mendapatkan juara salah satunya yaitu: juara 1 lomba kitab *Imriti*, juara 1 lomba kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, juara 1 lomba Kitab *Sullamut Taufiq*, juara 1 lomba Kitb *Fathul Muin*, juara 1 hafalan *mahfudzot*, juara 1 lomba cipta lirik sholawat original dan selalu mendapat rengking satu di pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Nyai Isnayati bukan santri biasa. Dalam hal ini prestasi-prestasi yang Ibu Nyai Isnayati Kholis dapatkan hanya ditingkat pesantren, karena pesantren Ibu Nyai Isnayati Kholis masih sangat salafiyah sehingga masih belum terbuka, sehingga semua juara tidak pernah diikuti pada Event Nasional. tidak seperti kebijakan pesantren pada sekarang ini yang memperbolehkan santri-santrinya untuk mengikuti perlombaan di luar pesantren bahkan tingkat Nasional.

Setelah perjalanan mondok di Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu Ibu Nyai Isnayati melanjutkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Al-Ishom Mayong Jepara yang dipimpin oleh KH. Hasan Shalih untuk menghafal Al-Quran. Pondok Pesantren Al-Ishlah Al-Ishom Mayong Ibu Nyai Isnayati Kholis pilih untuk melanjutkan pendidikannya karena di pesantren tersebut dapat menghafal Al-quran dan dibarengi dengan mempelajari nahwu shorof agar tidak lupa pembelajaran kitab yang telah dipelajari di rumah dan di pesantren sebelumnya. Tetapi belum lama berada di pesantren Al-Ishlah Al-Ishom Mayong tersebut Ibu Nyai Isnayati Kholis akhirnya dijodohkan oleh orangtuanya dan setelah itu perjuangannya dilanjutkan mengajar dan ikut mengelola di pesantren miliki suaminya selama 17 tahun.

Ibu Nyai merupakan sosok orang yang sangat haus ilmu dan cinta ilmu sehingga ketika mengaji Ibu Nyai Isnayati Kholis tidak mau berhenti dan harus memahami pelajaran yang dikaji. Jika tidak memahami kajian yang dipelajari Ibu Nyai Isnayati Kholis maka akan mencari tau sampai akhirnya faham. Pada saat mendapat sebuah tugas Ibu Nyai Isnayati harus menjadi orang pertama yang menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini merupakan didikan dari ayahnya ketika mendidik Ibu Nyai Isnayati Kholis selama di rumah. Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki cita-cita menjadi perempuan yang serba bisa dan pantang menyerah. Pada saat di pesantren Ibu Nyai Isnayati selalu memanfaatkan waktu untuk belajar sehingga ketika pelajaran untuk esok hari Ibu Nyai Isnayati Kholis pelajari diwaktu malam harinya sehingga ketika belajar di kelas bersama guru Ibu Nyai Isnayati Kholis sudah faham garis besar tentang apa yang diterangkan oleh gurunya.

Ibu Nyai Isnayati Kholis sangat memanfaatkan waktu. Sehingga percaya jika memanfaatkan waktu untuk belajar, menekuni dan menguasai satu bidang keilmuan maka Allah akan membuka ilmu yang lain secara ajaib.

من بحر علما واحد بحر جميعه

Dengan sangat memanfaatkan waktu hingga beberapa kitab seperti *sullamut Taufiq, Fathul Qorib, Maulid Diba dan Burdah* Ibu Nyai Isnayati

Kholis hafal walaupun tidak diperintahkan untuk dihafalkan. Hal itu karena begitu tekun, serius dan sungguh-sungguhnya saat belajar.

Setelah lulus pendidikan di tingkat SMP Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah umum seperti kaka Ibu Nyai Isnayati Kholis namun keinginan tersebut tidak diizinkan oleh orang tua Ibu Nyai Isnayati Kholis. Hal tersebut dikarenakan agar Ibu Nyai Isnayati Kholis fokus dalam mendalami ajaran agama Islam. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Tersono dengan kemudian mengejar paket C di Budi Utomo Limpung Batang, kemudian Ibu Nyai sempat melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi di UNWAHAS mengambil jurusan PAI tetapi belum diselesaikan hanya sampai skripsi pada BAB 3 karena tujuan awal meneruskan pendidikan kejenjang perkuliahan hanya untuk menaikan akreditasi di SMK farmasi karena Ibu Nyai Isnayati sebagai tenaga pengajar.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis berbeda dengan teori Mansur Fakhri (2007) mengenai subordinasi bahwa perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi namun Ibu Nyai Isnayati Kholis tidak demikian. Ibu Nyai Isnayati Kholis mendukung pendidikan untuk dirinya dan untuk perempuan pada umumnya dan ayahnya juga meskipun seorang kyai juga mendukung pendidikan Ibu Nyai Isnayati Kholis.

Hal ini juga dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yaitu Faiqotus Silvia Nabila yang melakukan penelitian tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum perempuan, pada penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi pendidikan kaum perempuan pada kelahiran 70-80an dominan hanya lulus sekolah dasar. Namun dengan berjalannya waktu mengalami perkembangan dengan dibangunnya fasilitas pendidikan dan masyarakat mulai meneruskan hingga kependidikan tinggi, Masyarakat memandang positif kaum perempuan berpendidikan tinggi dan berharap mereka dapat mengaplikasikan ilmu mereka pada masyarakat dan Masih ada masyarakat yang berpersepsi kaum perempuan tidak penting berpendidikan tinggi dengan alasan kodrat mereka di dapur, namun banyak masyarakat yang berpersepsi pendidikan tinggi

penting untuk kaum perempuan karena kelak mereka akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya (Nabila, 2020).

3. Perjalanan Dakwah Ibu Nyai Isnayati Kholis

Perjalanan dakwah Ibu Nyai Isnayati Kholis melalui jalur non formal atau non akademik. Dakwah Ibu Nyai Isnayati Kholis dibentuk oleh orang tuanya. Karena semenjak awal menempuh pendidikan di luar pesantren Ibu Nyai Isnayati Kholis selalu ditampilkan oleh orang tuanya. Pada saat mondok 1 tahun Ibu Nyai Isnayati Kholis diberi tanggung jawab untuk mengajar di pesantren yaitu santri putra didikan orangtuanya. Hal ini dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis karena atas dasar perintah dari orang tuanya. Kemudian Ibu Nyai Isnayati mengajar dengan sungguh-sungguh dan memberikan pelajaran yang sudah didapatkan di pesantren. Tanggung jawab tersebut diberikan kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis agar melatih mental, dan memperluas ilmu dan agar dapat memberi manfaat atas ilmu yang didapat. Jadi perjalanan dakwah pertamama kali Ibu nyai Isnayati Kholis dimulai dari orantua yang memeng mempersiapkan hal tersebut. Karena memeng orang tua Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki majelis atau pesantren (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Maret 2023).

Perjalanan dakwah kedua Ibu Nyai Isnayati Kholis yaitu di kampung halaman yaitu pada tingkat remaja dan anak-anak. Berawal dari orang kampung halaman yang mengetahui bahwa Ibu Nyai Isnayati Kholis jika di Pesantren mendapat juara baca kitab. Sehingga diminta untuk mengisi kegiatan-kegiatan IPNU/IPPNU. Pada saat itu Ibu Nyai Isnayati Kholis masih berusia SMA. Pada saat itu Ibu Nyai Isnayati juga sering mendapat juara pidato di pesantren.

Semakin tahun cakupan dakwah Ibu nyai Isnayati Kholis semakin luas. Di mana Ibu Nyai Isnayati Kholis mengisi pengajian-pengajian tingkat ibu-ibu. Hingga pada akhirnya Ibu Nyai Isnayati Kholis menjadi seorang dai kecil dari tingkat anak-anak kemudian sampai tingkat orang tua. Kemudian tidak hanya sampai di situ. Ibu Nyai Isnayati Kholis juga mengisi pengajian di

kampung sebelah dan akhirnya sampai majlis ke majlis walaupun pada saat itu Ibu Nyai Isnayati Kholis masih mondok disalah satu pesantren.

Ibu Nyai Isnayati Kholis justru mengambil paket C setelah menikah. Pengalaman organisasi saat itu hanya di Pesantren saja tetapi hal itu menjadi suatu kebanggaan karena tidak semua santri dapat menjadi pengurus karena Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu yang dikenal sebagai pesantren terbesar di Jawa Tengah. Pada saat itu Pondok Pesantren Putri Aris Kaliwungu memiliki santri sebanyak 800 lebih. Kemudian setelah lulus dari pesantren Ibu Nyai Isnayati Kholis menjadi ketua alumni Pondok Pesantren Putri Aris. Pada saat dakwahnya di tingkat IPNU dan IPPNU Ibu Nyai Isnayati Kholis bukan sebagai pengurus IPPNU dan pada saat mengisi di kalangan ibu-ibu Fatayat NU Ibu Nyai Isnayati Kholis juga bukan sebagai pengurus karena saat itu Ibu Nyai Isnayati Kholis masih memperdalam ilmu di Pesantren.

Sebelum hijrah di Semarang perjuangan dakwah pertama kali di Kabupaten Batang. Berawal dari Ibu Nyai Isnayati Kholis yang keluar dari pesantren ditengah jalan karena dijodohkan oleh orang tuanya. Ibu Nyai Isnayati Kholis sosok santri salaf murni yang ketika sedang senang-senanganya menuntut ilmu kemudian diperintahkan oleh orang tuanya untuk pulang karena untuk dijodohkan dengan kyai besar. Perjodohan tersebut diterima oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis dan tidak ada kata tidak karena rasa patuh terhadap orang tuanya. Setelah menikah perjuangan dakwah Ibu Nyai Isnayati Kholis fokus pada pesantren milik suaminya selama 17 tahun dan disitu matangnya dakwah Ibu Nyai Isnayati Kholis. Dakwah Ibu Nyai Isnayati Kholis ternyata tidak hanya di Pesantren tetapi lebih di lingkungan masyarakat. Selama 17 tahun mengelola pesantren di Kabupaten Batang Ibu Nyai Isnayati Kholis selalu mengampu materi nahwu dan fikih perempuan. Kemudian Ibu Nyai Isnayati Kholis sempat mengajar di SMK Farmasi di sekolah formal untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal tentang pesantren. Pada saat itu Ibu Nyai Isnayati Kholis sudah memiliki ijazah SMA paket C dan sedang meneruskan kuliah di UNWAHAS samapi skripsi BAB

3 tetapi belum sampai selesai dan bercerai dengan suami. Akhirnya setelah 1 tahun tidak bersuami dan pada akhir pada bulan Desember tahun 2011 Ibu Nyai Isnayati Kholis diperistri oleh Abah Imam Nur Kholis kemudian hijrah ke Semarang karena mendapat pendamping hidup orang semarang. Kemudian memiliki kesibukan-kesibukan baru di Semarang sehingga tidak memikirkan untuk menyelesaikan perkuliahan karena tujuan awal melanjutkan pendidikan di UNWAHAS untuk menaikan akreditasi di sekolah SMK Farmasi.

Saat hijrah di Semarang masyarakat sudah sedikit mengenal sosok Ibu nyai Isnayati Kholis adalah seorang mubalighah. Ibu Nyai Isnayati Kholis dikenal oleh masyarakat karena abah Imam Nur Kholis yang mengenalkannya dan relasi abah Imam Nur Kholis cukup luas sehingga masyarakat cepat mengenal Ibu Nyai Isnayati Kholis. Dengan begitu sosok Abah Imam Nur Kholis sangat berpengaruh saat awal dakwanya Ibu Nyai Isnayati saat di Semarang. Justru *power* Abah Imam Nur Kholis dibidang ekonomi yang dikatakan dikenal di masyarakat yang cukup luas sehingga Ibu Nyai Isnayati Kholis mudah dikenal di masyarakat. Walaupun masyarakat mengenal Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai ibu kasir Kuniasari dibidang ekonomi selain sebagai pendakwah.

Pada saat pertama kali mengikuti pengajian di daerah Ngaliyan Ibu Nyai Isnayati Kholis langsung mengisi pengajian karena *request* dari suami. Sampai pada saat awal-awal setiap teman-teman Abah Imam Nur Kholis ketika memiliki hajat sunatan, nikahan dan lain-lain Ibu nyai Isnayati Kholis selalu disarankan oleh suami untuk mengisi tusiyah. Tujuan Abah Imam Nur Kholis *request* istrinya untuk mengisi tausiyah yaitu karena ingin menjaga keilmuan Ibu Nyai Isnayati Kholis karena Abah Imam Nur Kholis hanya pandai dibidang perdagangan atau ekonomi dan disitulah Ibu Nyai Isnayati mulia dikenal masyarakat luas.

Pada saat Ibu Nyai Isnayati hijrah di Semarang segala dakwahnya selalu diberi kemudahan dan diberijalan. Hal tersebut mungkin karena rintangan-rintanagn saat dahulu. Saat dakwah yang memang tidak akan pernah mulus

perjalanannya dari adanya orang hasut, tidak suka sampai kenyang diwaktu dahulu yang sudah dilalui Ibu Nyai Isnayati Kholis. Ibarat kata pada saat sekang berakit-rakit kahulu bersenang-senang kemudian.

Ibu Nyai Isnayati Kholis merupakan sosok yang luar biasa. Dengan tingkat pendidikanya yang berijazah SMA namun mampu bersaing dengan orang lain yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pencapaian-pencapaian yang diraih oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis tentunya tidak hanya didapat dengan kesantai tetapi didapat dengan penuh kesungguhan dan benar-benar memanfaatkan waktu untuk terus belajar dan belajar dengan sungguh-sungguh dan gigih. Dengan kemampuan yang dimiliki Ibu Nyai Isnayati Kholis dan hanya memiliki ijazah tingkat SMA tetapi mampu menjadi MoU untuk menjadi konselor BAPAS, diberi kesempatan duduk di pengurus wilayah Kota Semarang, kemudian menjadi ketua 1 bidang dakwah perempuan di masjid Raya Baitul Rahman, kemudian menjadi ketua ranting Ngaliyan, dan bidang dakwah JP3M (Jam'iyah Perempuan Pengasuh Pesantren dan Mubalighoh) seNusantara, kemudian masuk kepengurusan WATANAH (Wanita Thariqah Nahdhotul Ulama), kemudian HMT (Himpunan Majelis Talim) dan diawali dengan tiba-tiba datang mahasiswa yang ingin mengaji. Sehingga Ibu nyai Isnayati dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang akhirnya mendirikan sebuah pesantren dan sekaligus sebagai pengelola pesantren. Tidak hanya itu Ibu Nyai Isnayati Kholis juga masuk relawan ekoenzim Indonesia dan termasuk orang yang diperhitungkan. Hal tersebut didapatkan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis karena percaya jika Allah sudah berkehendak makan *Kun Fayakun*.

Kemudian perjalanan dakwah Ibu nyai Isnayati Kholis tidak selesai hanya sampai dititik tersebut. Perjuangan dakwahnya dilanjutkan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis dengan mendirikan pondok pesantren. Pondok pesantren yang didirikan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis yaitu Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang didirikan pada hari Kamis, 27 Agustus 2017. Sosok Ibu Nyai Isnayati Kholis yang mendirikan pondok pesantren. Pastinya harus memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan Ibu Nyai isnayati Kholis

dibentuk pastinya dari dua faktor yaitu dari lingkungan dalam dan dari lingkungan luar tetapi lebih dominan dari lingkungan dalam karena dari sejak kecil Ibu Nyai Isnayati Kholis dibesarkan dari lingkungan keluarga pesantren dan ketika menikah langsung mengasuh pesantren selama 17 tahun.

Pada awal pindah ke Semarang Ibu Nyai Isnayati Kholis tidak langsung mendirikan sebuah pondok pesantren. Karena latar belakang suami sebagai seorang polisi dan memiliki usaha dibidang perdagangan maka dari itu Ibu Nyai Isnayati Kholis ikut mengeluti dibidang usaha tersebut. Pada saat tinggal di Semarang Ibu Nyai memang sudah memiliki rencana ingin mendirikan pondok pesantren tetapi belum ditentukan kapan akan mendirikan pondok pesantren. Cita-cita ingin mendirikan pondok pesantren karena ingin meneruskan perjuangan orangtuanya dibidang dakwah dan ingin menyalurkan keilmuannya yang telah didapatkan selama mendalami ajaran agama Islam.

Ibu Nyai Isnayati Kholis merupakan sosok yang sangat menginspirasi orang banyak karena seorang perempuan yang dapat mendirikan pondok pesantren. Dalam pengelolaan pondok pesantren Ibu Nyai isnayati Kholis tidak ada campur tangan dari pihak suami, keluarga dan masyarakat sekitar. Tetapi suami sangat memberi dukungan kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis. Dilihat dari kebanyakan pengasuh pondok pesantren yang dipimpin perempuan karena adanya wasiat dari keluarga atau dari suami. Tetapi hal ini berbeda dengan kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis yang mendirikan pesantren karena sebab kedatangan mahasiswa yang tiba-tiba ingin mengaji.

Perjuangan Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam mendirikan pondok memiliki sejarah yang berbeda dengan pendiri-pendiri pondok pesantren yang lainnya. Dari latar belakang suami yang merupakan orang yang tergolong awam perihal pengetahuan agama berbeda dengan pemimpin pesantren perempuan pada umumnya yang memang suami memiliki besik dari pesantren. Meski suami Ibu Nyai Isnayati Kholis bukan dari kalangan santri tetapi berkat dukungan dan dorongan dari suami Ibu Nyai Isnayati Kholis

dapat mendirikan dan mengelola sebuah pesantren yang bernama Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Berdasarkan wawancara di atas, menentang konsep gender Mansur Fakhri (2007) mengenai gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan, perkasa. Kemudian melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologi yang tidak bisa diubah kembali. Dalam hal ini perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Kemudian pandangan tersebut menimbulkan subordinasi terhadap perempuan yang beranggapan bahwa perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam penelitian di atas konsep gender ini tidak dapat diaplikasikan atau bertolak belakang karena kenyataannya bahwa perempuan dapat tampil memimpin dan perempuan mempunyai haknya menjadi seorang pemimpin dan mendapat posisi penting.

Berdasarkan wawancara di atas, tidak sesuai dengan teori Mansur Fakhri (2013) mengenai stereotipe yang menganggap bahwa sebagai norma suami harus menjadi pemimpin dalam rumah tangga dan dalam kehidupan publik, sedangkan istri lebih sering dianggap sebagai pendukung atau pengikut suami. Namun hal demikian tidak dirasakan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis. Dengan perkembangan sosial dan perubahan budaya telah mengubah peran gender. Semakin banyaknya perempuan yang memperoleh pendidikan dan mencapai posisi penting dalam kariernya. Sehingga suami mendukung istri untuk memimpin merupakan langkah positif menuju kesetaraan gender dan pemahaman bahwa kemampuan kepemimpinan tidak bergantung pada jenis kelamin. Hal ini dalam kesetaraan gender bahwa suami mendukung istri dalam memimpin menunjukkan kesetaraan dalam hubungan. Suami yang dapat

mengakui keahlian, ambisi dan potensi istri merupakan kontribusi sebagai pasangan, bukan hanya berdasarkan jenis kelamin. Mematahkan stereotipe yang mengubah paradigma yang melekat pada peran gender mengenai tradisional yang membatasi istri. Dalam hal mengakui bahwa perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin dan berkontribusi. Dukungan penuh suami terhadap istri merupakan bantuan penuh terhadap pasangannya, menciptakan hubungan yang kuat berdasarkan kolaborasi, saling dukung dan saling menghargai dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dapat menjadi model bagi hubungan yang setara di luar rumah tangga.

Hal ini juga dijelaskan oleh penelitian sebelumnya yaitu Wahyu Utami Dewi yang melakukan penelitian tentang konstruksi makna istri tentang peran suami, pada penelitian ini menjelaskan bahwa pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik. Pada kenyataannya kesuksesan dari perempuan di sektor publik tidak dapat lepas dari peran suami. Perempuan dapat sukses di ranah publik karena ada peran suami yang mendukungnya. Bahkan ketika seorang perempuan yang sudah sukses di ranah publik, perempuan harus membagi waktunya untuk mengurus rumah tangga dan kenyataannya mereka membutuhkan figur lain untuk membantunya menyelesaikan urusan rumah tangga.

4. Rumah Tangga Ibu Nyai Isnayati Kholis

Sebelum menikah dengan Abah Imam Nur Kholis, Ibu Nyai Isnayati merupakan perempuan yang sangat kuat melakukan *riyadhoh* hal ini dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan pasangan hidup yang sesuai oleh karena itu dalam rangka *riyadhoh* itu Ibu Nyai Isnayati Kholis melakukan beberapa amalan seperti: berpuasa, membaca *Manaqib Khodijah* setiap hari, berdoa dan lain sebagainya. Kemudian bertemu dengan Abah Imam Nur Kholis dan diakhiri dengan menikah pada tanggal 26 Desember 2011. Kemudian diawali kehidupannya di Semarang dan mulailah sejarah Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Pernikahan Ibu Nyai Isnayati Kholis dengan Abah Imam Nur Kholis dikaruniai lima orang anak: empat anak perempuan dan satu anak laki-laki sebagai berikut:

1. Lia Ainul Ifah
2. Sayyidah Hasna
3. Nadya Aghina Kurnia Sari
4. Imelda Fatta
5. Luthfi Abdurrahman Wahid

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis berbeda dengan teori Mansur Fakih (2007) mengenai kedudukan perempuan yang termarginalisasi dalam lingkungan keluarga sehingga perempuan tidak memiliki hak dalam menentukan pasangan hidupnya hal tersebut tidak demikian. Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki hak penuh dalam menentukan pasangan hidup. Kemudian Ibu Nyai Isnayati Khois juga tidak merasakan diskriminasi dari pemimpin keluarga mengenai peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga. Di sini Ibu Nyai isnayati Kholis memiliki kebebasan pada dirinya sendiri dan Ibu Nyai Isnayati Kholis juga memiliki hak atas dirinya dalam memilih pasangan hidup tanpa aturan dan paksaan perjodohan dari pihak pemimpin keluarga dan orang tuanya.

5. Proses Penetapan Ibu Nyai Isnayati Kholis Menjadi Pemimpin

Setiap pesantren pastinya memiliki pemimpin dengan penetapan pemimpin yang berbeda-beda. Salah satunya di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi di mana pondok pesantren yang berdiri karena ketidak sengajaan atau secara tiba-tiba dan tidak ada perencanaan dari pemimpin pondok pesantren. Berikut wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis terkait proses penetapan kepemimpinan.

“Karena pondok pesantren ini berdiri waktu awal ngga ada perencanaan jadi santri datang secara tiba-tiba dan belum terbentuk kepemimpinan dan pada penetapan awal itu melalui musyawarah keluarga dan kemudian keluarga menetapkan Ibu menjadi pemimpin karena saya

yang dianggap keluarga sebagai yang lebih berkompeten untuk mengasuh. Kemudian penetapan secara resminya itu karena pesantren ini berdiri karena tiba-tiba otomatis pemberitahuan kepada masyarakat sekitar. Sehingga saat mau pembukaan pesantren Ibu mengundang tokoh masyarakat RT, RW, kemudian beberapa tokoh, bahkan beberapa Ibu Nyai pengasuh pondok pesantren Kota Semarang juga hadir untuk ikut membuka pondok pesantren sekaligus peresmian kepemimpinan Ibu. Dan pada saat itu yang meresmikan justru dari Ibu Nyai pengurus pesantren dari luar kota (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 1 Juni 2023).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Qorina Salma santri

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait proses penetapan Ibu Nyai Isnayati kholis menjadi pemimpin.

“Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi berdiri karena awal memang karena adanya mahasiswa (santri) yang ingin mengaji. Jadi pondok pesantren berdiri karena adanya santri yang datang. Memang awal santri sudah ada itu belum ada pemimpin secara resmi. Yang saya tau itu penetapan Ibu Nyai sebagai pemimpin itu dari musyawarah keluarga dan keluarga menetapkan ibu jadi pemimpin (Qorina Salma, 19 Juni 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa penetapan kepemimpinan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi pada awal yaitu secara musyawarah bersama keluarga dan keluarga memutuskan Ibu Nyai Isnayati Kholis yang menjadi pemimpin karena Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai orang yang lebih berkompeten untuk memimpin dan mengelola pondok pesantren. Kemudian penetapan secara resmi kepemimpinan Ibu Nyai Isnayati Kholis dan peresmian pondok pesantren mengundang masyarakat sekitar yaitu, RT, RW, beberapa tokoh masyarakat dan beberapa Ibu Nyai pengasuh pondok pesantren Kota Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan Abah Imam Nurkholis sebagai suami Ibu Nyai Isnayati Kholis berbeda dengan teori Mansur Fakih (2007) mengenai subordinasi, marginalisasi dan stereotipe bahwa perempuan dianggap kurang kompeten dan tidak cocok untuk berperan sebagai kepemimpinan, namun tidak demikian. Sebaliknya, pemilihan seorang perempuan yaitu Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pemimpin dapat mencerminkan perubahan sosial dan pergeseran pandangan mengenai peran gender dalam kepemimpinan.

Marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan dalam konteks kepemimpinan telah ada sejak lama. Stereotipe tentang perempuan yang tidak cocok untuk peran kepemimpinan atau kurang kompeten dalam bidang tersebut sering kali digunakan sebagai alasan untuk mengabaikan atau menghalangi partisipasi perempuan dalam kepemimpinan. Namun dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan keadilan sosial telah meningkat. Peran perempuan dalam kepemimpinan secara bertahap diberikan pengakuan yang lebih besar, termasuk melalui kebijakan inklusif, undang-undang anti-diskriminasi dan perubahan sosial yang lebih luas. Pemilihan Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pemimpin bukan suaminya bisa mencerminkan adanya pergeseran sosial yang lebih luas dalam pandangan suami, keluarga Ibu Nyai Isnayati Kholis dan masyarakat terhadap gender. Abah Imam Nur Kholis, keluarga dan Masyarakat semakin menyadari bahwa kemampuan seseorang untuk memimpin tidak bergantung pada jenis kelaminnya. Pemilihan seorang perempuan sebagai pemimpin juga dapat menjadi simbol keberhasilan perempuan dalam melewati hambatan dan stereotipe yang ada. Yang perlu diingat bahwa pemilihan pemimpin pada Ibu Nyai Isnayati Kholis tidak semata-mata berdasarkan pada hubungan pernikahan atau keluarga. Keputusan pemilihan pemimpin berdasarkan kualifikasi, pengalaman, kemampuan kepemimpinan yang Ibu Nyai Isnayati miliki. Jadi Ibu Nyai Isnayati Kholis seorang perempuan memiliki kualifikasi dan kemampuan yang sesuai, maka tidak ada alasan untuk suami dan keluarga untuk tidak memilih Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pemimpin, terlepas dari hubungan suaminya.

B. Proses Berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren

Proses berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dinyatakan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai berikut.

“Berdirinya pesantren putri mbah rumi itu secara mendadak. Seakan berdirinya pesantren secara istilah jawanya “pesantren tiba” atau datang secara tiba-tiba, yang kondisi seakan Allah memang

menghendaki karena tidak ada perencanaan dari pendirinya. Ibu sebenarnya ada keinginan mendirikan pesantren tetapi pada saat yang tepat karena kita santri tetap ingin meneruskan perjuangan orangtua. Mendirikan pesantren itu cita-cita lama saya yang sudah katakanlah terpupus dan sudah lupa karena merasa tidak mungkin untuk saat ini pada waktu itu. Dan ada kejutan dari Allah. Allah menghendaki banyak orang datang untuk ikut mengaji dengan setengah memaksa. Bisa dikatakan seperti itu. Kalau membuat pesantren ditahun 2017 memang betul-betul kehendak Allah. Kalau saya membuat pesantren pada tahun 2010 itu memang karena saya benar-benar ingin membuat. Saya ingin sekali membuat pesantren pada tahun 2010 itu sangat butuh perjuangan sekali pada saat di kampung batang dengan berbagai usaha. semua alumni pesantren ayah saya, saya hubungi untuk ayo kita konsolidasi untuk mendirikan pesantren. Tapi pada saat itu Allah tidak memberi ruang dan kesempatan untuk saya. Setelah itu Ibu hijrah di Semarang, saat ibu tidak lagi memikirkan pesantren walaupun cita-cita masih ada. Intinya kalau mendirikan pesantren pada tahun 2017 itu menurut saya betul-betul karena kehendak Allah karena diluar tujuan saya pada waktu itu tahun 2017. saya ada keinginan mendirikan pesantren sebenarnya sekitar tahun 2020lah mungkin saya mulai memikirkan membuat pesantren. Cita-cita ingin punya pesantren nggak pernah padam tapi berdirinya pesantren tahun 2017 itu kehendak Allah. Pahami maksud Ibu mba” (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Maret 2023).

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi disebabkan karena faktor ketidak sengajaan atau secara tiba-tiba. Namun dalam hal pendirian pesantren Ibu Nyai Isnayati Kholis memang memiliki keinginan dan cita-cita lama yang ingin sekali mendirikan sebuah pesantren untuk meneruskan perjuangan orang tua dalam mendakwahkan ajaran agama Islam dan menyalurkan keilmu yang telah didapat selama Ibu Nyai Isnayati mendalami ajaran agama Islam di pesantren.

Diperkuat oleh latar belakang berdirinya suatu pondok pesantren bermacam-macam, mulai dari adanya kepentingan seseorang untuk menyalurkan keilmuan yang pernah dipelajari dari sang guru, sampai pada tujuan lain seperti Islamisasi. Fachruddin Mangunjaya dalam bukunya berjudul *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, mengatakan bahwa “Cirebon terdapat seorang tokoh yang enggan bekerja sama dengan Belanda. Oleh karena itu, dari pada berada di

kesultanan Cirebon, ia lebih memilih tinggal di tengah masyarakat. Hingga pada akhirnya ia mendirikan sebuah pondok pesantren yang cukup terkenal bernama Pondok Pesantren Buntet” (Mangunjaya, 2014: 80-81).

Sejarah lahirnya pondok pesantren tidak bisa lepas transformasi pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak isi ajaran agama yang baru dipeluknya. Keinginan lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, langgar, atau masjid. Model pendidikan pesantren ini berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang sangat bervariasi. Di Jawa disebut pondok atau pesantren, di Aceh dikenal dengan sebutan *Rangka*, di Sumatra Barat dikenal dengan sebutan *Surau*. Akan tetapi nama yang sekarang diterima masyarakat umum adalah pondok pesantren (Dhofier, 2011: 18).

Menurut Mansour Fakhri (2008: 14) pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi alat yang sangat penting untuk mencapai kesetaraan, pengembangan dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan bermanfaat bagi perempuan maupun laki-laki, terutama untuk menyatakan hubungan di antara keduanya.

Berikut wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Ibu memilih mendirikan pondok pesantren hanya untuk perempuan pastinya karena pendidikan untuk perempuan lebih ditekankan karena perempuan akan menjadi seorang ibu pastinya menjadi *madrasatul ula* bagi anak-anaknya nanti. Terus selain menjadi seorang juga perempuan mengurus rumah tangga dalam keluarga. Tapi mengapa akhirnya saya membuat pesantren khusus perempuan. Itu lebih kepada, saya kira itu betul-betul bukan saya. Itu karena Allah menghendaki saya harus memiliki pesantren” (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Maret 2023).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa meningkatkan kemampuan keilmuan bagi perempuan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis sehingga dapat membuat keputusan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

dengan pendidikan perempuan setara dengan laki-laki akan menciptakan keluarga yang harmonis dan dapat mendidik anak atau generasi mendatang untuk lebih baik.

Hal ini juga dikuatkan oleh Mansur Fakih tentang pentingnya pendidikan bagi wanita. Pemikiran Mansour Fakih yang kritis dapat dilihat dari beberapa gagasannya, khususnya ketika melihat realitas bahwa kesadaran dalam diri manusia amatlah sangat penting, apalagi jika disandingkan dengan konteks pendidikan. Pandangan tentang kesadaran ini Mansour ambil dari Paulo Freire seorang filsuf asal Brazil (Amri &Radino, 2022:426).

Pondok pesantren kebanyakan berdiri atau di bangun atas usaha mandiri kiai, yaitu dengan kekayaan yang dimiliki. Tidak heran bila dikemudian hari estafet pengelolaan pondok pesantren tidak jatuh ke tangan orang lain, melainkan diturunkan kepada anak-anaknya. Sebenarnya banyak masyarakat sekitar menyerahkan tanah milik pribadinya kepada kiai sebagai wakaf untuk mendirikan bangunan masjid atau mushollah di pondok pesantren atau juga mendirikan asrama pondok, tempat menampung para santri yang mukim. Karena pada waktu itu belum ada tata cara pewakafan tanah bagi mereka yang mewakafkan tanah untuk kepentingan agama, maka secara praktis tanah wakaf itu dikemudian hari menjadi wewenang kyai dan anak turunya, yang pada mulanya masyarakat sekitar menyerahkan secara sukarela pada kiai sebagai tabungan amal untuk dirinya (Sukamto, 1999:45-46).

Pengertian di atas juga dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis, setelah diizinkan oleh suaminya untuk fokus mendirikan pondok pesantren dan berheti membantu suaminya mengelola toko sembako. Ibu Nyai Isnayati Kholis mulai mendirikan pondok pesantren. Ibu Nyai Isnayati Kholis dalam mendirikan pondok pesantren dengan menggunakan uang sendiri tanpa adanya swadaya dari masyarakat. Ibu Nyai Isnayati Kholis tidak pernah meminta bantuan kepada pemerintah atau yang lainnya.

Berikut wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Persiapan pesantren mbah rumi karena *Asabul wurud* (sebab berdirinya) itu karena pesantren tiban. Jadi persiapan fisiknya tidak ada karena memang sudah ada bangunan rumah hanya bersih-bersih, terus memoles, merenov, menambahi sanitasi-sanitasi saja. karena hanya rumah kalau mau digunakan untuk orang banyak hal yang paling urgen atau penting sanitasi-sanitasi santri. Terus kalau Pendanaan untuk membenahi dan menambah sanitasi itu semua dari swadaya mandiri” (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Maret 2023).

Dari pertanyaan di atas dapat dilihat bahwa Ibu Nyai Isnayati Kholis, dalam mendirikan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi keseluruhan biaya menggunakan biaya pribadi tanpa adanya bantuan atau swadaya dari masyarakat atau bantuan dari tokoh yang lainnya. Tanpa adanya bantuan atau swadaya dari masyarakat tidak memberi dampak buruk dan tetap terealisasi dalam berdirinya pesantren.

Dalam sub ini Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pemimpin Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dengan tekak yang kuat mengambil sebuah keputusan pada saat itu dengan pertimbangan-pertimbangan yang bijak untuk dapat mendirikan sebuah pesantren dengan keadaan tidak adanya kesiapan fisik (penyediaan tempat tinggal santri) dan perencanaan pendirian pesantren. Tetapi dengan keterbatasan dalam peencanaan berdirinya pesantren tersebut Ibu Nyai Isnayati Kholis mampu mendirikan pesantren dan kemudian tidak adanya bantuan dari pihak lain Ibu Nyai Isnayati Kholis tetap mampu mendirikan pesantren. Kemudian dengan mendirikan pesantren memberi peluang kepada perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis berbeda dengan teori Mansur Fakih (2007) mengenai subordinasi dan marginalisasi bahwa perempuan merupakan makhluk yang emosional, lemah, memiliki keterbatasan dalam pengambilan keputusan dan memposisikan perempuan menjadi posisi kedua setelah laki-laki dan perempuan hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga (domestik) dan melayani suami namun Ibu Nyai Isnayati Kholis tidak

demikian. Ibu Nyai Isnayati Kholis merupakan perempuan yang kuat, bijak dan memiliki pendirian yang kuat sehingga mampu mendirikan sebuah pesantren tanpa adanya perencanaan. Kemudian Ibu Nyai Isnayati sebagai perempuan dapat tampil memimpin sehingga mematahkan stigma bahwa perempuan dapat menduduki posisi setara dengan laki-laki. Dengan menjadi seorang pemimpin perempuan dapat menyalurkan kemampuannya yang dimilikinya untuk memimpin orang banyak dan melakukan banyak perubahan dan menghilangkan stigma bahwa perempuan selalu dipandang berada dalam strata kedua.

2. Nama Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Pondok Pesantren Putri mbah Rumi Merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Berdasarkan wawancara dengan pribadi dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis, pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, diketahui bahwa “berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi bermula karena ketidak sengajaan. Diawali dari kyai Mufti Mawardi guru Ibu Nyai Isnayati Kholis di batang kemudian menitipkan cucunya kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis untuk kuliah di semarang sekaligus belajar dan ternyata cucunya kemudian mengajak teman-temannya sehingga terkumpul beberapa mahasiswa yang semuanya ingin belajar mengaji. Atas dasar kondisi tersebut Ibu Nyai Isnayati Kholis berinisiatif untuk membangun sebuah pondok pesantren mahasiswa.”

Kemudian setelah Ibu Nyai Isnayati Kholis bermusyawarah dengan keluarga, Ibu Nyai Isnayati Kholis mendapatkan respon positif dari keluarga dan akhirnya sepakat mendirikan sebuah Pondok Pesantren dan menggunakan dua rumah yaitu rumah atas dan rumah bawah untuk dijadikan tempat tinggal para santri. Dan Ibu Nyai Isnayati Kholis mulai merenovasi dan menambah fasilitas yang masih kurang. Ketika akan diresmikannya pondok pesantren barulah diberi nama Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Filosofi nama pondok pesantren puri mbah rumi. Berikut wawancara dengan

Ibu Nyai Isnayati Kholis selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Nama Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi filosofinya sebenarnya ya dalam rangka *Taf’ulan* memakai namanya dengan tujuan mendapat berokah dan dapat memiru kebbaikanya berharap seperti itu. Karena mbah Rumi itukan nama ibu mertua. Pasan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi ini kan berdiri dengan menggunakan rumahnya. Lah Allah ngasih ilham atau apa ya otak atik gatur ngepasi namane pangilane mbah Rumi dan kemudian ibu ko otak atik gatur kata Mbahnya itu istilah bahasa indonesianya itu akronim gitu ya “Mencari Bekal Akhirat” Ruminya itu *Roudhotul Ilmikan* dari bahasa arab yang artinya taman ilmu. Kita berharap semoga pesantren ini bisa menjadi tamanya ilmu, tempatnya untuk menambah ilmu, tempatnya untuk perdalam ilmu Allah maknya dinamakan mbah Rumi. Iya filosofinya itu. Jadi piur pencetusnya saya, saat diresmikan pada tanggal 27 Agustus 2017 (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Maret 2023).

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa filosofi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu dari nama mertua Ibu Nyai Isnayati Kholis yang di gunakan dengan tujuan agar mendapatkan barokah dan dapat meniti kebaikan dari mbah Rumi. Filosofi nama Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dicetuskan oleh Ibu Nyai Isnayati itu sendiri sebagai pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tidak sesuai dengan teori Mansur Fakhri yang melebelkan (stereotype) bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan laki-laki adalah makhluk yang kuat (maskulin). Dalam hal ini pemberian nama pesantren dengan nama perempuan merupakan simbolisasi dari kekuatan dalam konteks keagamaan. Menggunakan nama perempuan untuk pesantren memberi makna bahwa perempuan memiliki peran yang penting dalam kehidupan beragama. Dalam tradisi keagamaan di Indonesia seringkali dihubungkan dengan pemimpin laki-laki dan nilai-nilai yang dikaitkan dengan maskulinitas. Oleh karena itu, dengan memberikan nama perempuan pada nama pesantren dapat menggeser asumsi atau paradigma bahwa perempuan juga memiliki peran yang signifikan dalam ruang keagamaan. Pemilihan nama perempuan untuk nama pesantren juga dapat

memberi simbolik bahwa perempuan sebagai sumber kehidupan dan penyeimbangan dalam masyarakat dan juga memberikan penghargaan terhadap peran perempuan dalam menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan beragama.

3. Tokoh-Tokoh yang Berperan dalam Berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Dalam berdirinya suatu lembaga pendidikan, pastinya tidak bisa terlepas dari peran tokoh-tokoh di dalamnya. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi nama-nama tokoh yang ikut membantu berdirinya pondok pesantren.

Berikut wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Tentunya suami adalah tokoh yang sangat berpengaruh karena suami yang memberi izin mendirikan pesantren dan meperbolehkan santrinya menempati rumah atas. Kemudian tokoh yang terlibat berdirinya pondok pesantren itu guru saya namanya itu abah Abdullah Sutarmo tokoh diwilayah kota Semarang tapi ini merupakan orang yang mastur bukan tokoh publik. Karena apa, setelah saya kedatangan banyak santri bahkan ada santri putra yang ingin ikut mengaji juga. Walaupun karena tidak ada ruangan maunya laju sebagai santri kalong dan santri putra maunya hanya ngajinya ilmu alat nahwu sorof. Tetapi setelah konsultasi dengan abah Yai Sutarmo katanya “jangan, ngga usah santri perempuan saja. Dan langsung dibuka saja pesantrennya dan langsung diterima saja santrinya dan dibuka saat ini dan ngga usah menunggu kesiapan seperti ke masa yang mendatang. Dan selain itu hampir tidak ada tokoh yang terlibat dalam berdirinya pondok pesantren ini ya mba” (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Maret 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa terdapat dua tokoh yang membantu dan mendukung berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu Abah Imam Nur Kholis sebagai suami Ibu Nyai Isnayati Kholis dengan Abah Abdullah Sutarmo sebagai guru Ibu Nya Isnayati Kholis saat hijrah di Semarang. Kedua tokoh tersebut memberi dampak positif dalam proses berdirinya pesantren sehingga Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dapat berdiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Abah Imam Nur Kholis dan Abah Abdullah Sutarmo kepada Ibu Nyai Isnayati Khois berdeda dengan teori Mansur fakih (2007), mengenai mensubordinasikan (merendahkan) dan stereotipe (pelebelan negatif) yang menganggap bahwa perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga dan melayani suami (domestik) dan tidak dapat bekerja di ruang publik, kemudian menganggap lebih rendahnya perempuan dalam sistem sosial dan struktur sosial dengan ketidak mampuan dalam proses mendirikan pondok pesantren dan menganggap bahwa perempuan tidak dapat menjadi seorang pemimpin namun hal tersebut tidak demikian. Abah Imam Nur Kholis dan Abah Abdullah Sutarmo sebagai pendukung dalam perberdayaan Ibu Nyai Isnayati Khois sebagai pemimpin perempuan dalam proses mendirikan lembaga pesantren baik melalui dukung moral, keuangan dan keahlian untuk membantu pemimpin perempuan dalam mendirikan dan mengelola pondok pesantren.

4. Letak Lokasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Khois selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, diketahui bahwa Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi didirikan di Kelurahan Ngaliyah Kecamatan Ngaliyah Kota Semarang. Pemilihan lokasi yaitu ada dua tempat yang letaknya 100 meter dari rumah inti Ibu Nyai Isnayati Khois.

Berikut wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Khois selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Penempatan untuk tempat tinggal para santri itu ada 2 tempat mba khoir. Jadi awal santri berdatangan dan memang santrinya lumayan banyak dan ditempatkan disatu tempat itu tidak cukup. Nah karena memang rumah bawah itu nggak cukup untuk ditempati semua santri. Jadi ibu berunding sama bapak bahas masalah tempat dan bapak mengizinkan rumah atas dijadikan tempat tinggal santri. Jadi tidak ada proses pemilihan lokasi karena memang sudah ada tempat yaitu 2 rumah. Alhamdulillahnya, memang rumah atas lumayan besar mba khoir. Dengan sarana-prasarana mencukupi. Karena dulu dibelakang

rumah juga ada gudang yang dulu emang ibu punya CV. Jadi tempat memang mencukupi untuk tempat tinggal para santri” (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 23 Maret 2023).

Berikut Ini denah lokasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I dan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II.

Gambar 3.

Denah Lokasi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

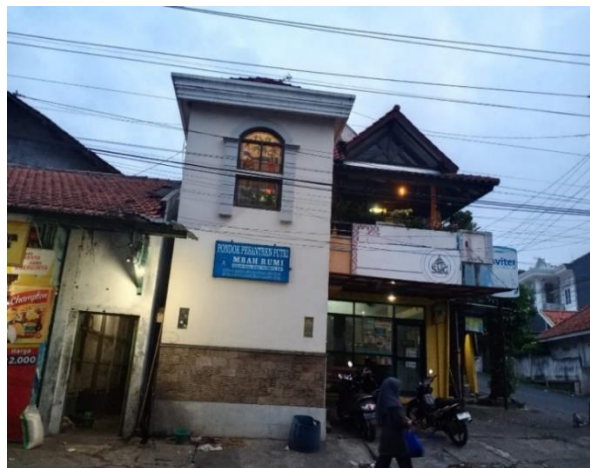


Sumber: <https://maps.app.goo.gl/vBayKeHxU8nthADPA>

a. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I yang disebut dengan pondok bawah yang lokasinya terletak di sepertiga jalan dan depan puskesmas Kecamatan Ngaliyan. Lokasi tersebut berada di Wismasari Raya No.15 Naliyan, Semarang.

Gambar 4. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I



Sumber: Dokumen Pribadi 2023

b. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II yang disebut dengan pondok atas yang lokasinya terletak di samping jalan tepatnya di Wismasari Selatan No. 02 Naliyan, Semarang.

Gambar 5. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II



Sumber: Dokumen Pribadi 2023

Berdasarkan wawancara dan diperkuat oleh dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di atas menunjukkan bahwa, Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dengan musyawarah antara Ibu Nyai Isnayati Kholis dan Abah Imam Nur Kholis menghasilkan kesepakatan dalam penempatan tempat tinggal para santri yang lokasinya terbagai menjadi dua tempat yaitu Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I (pondok bawah) dan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II (pondok atas) yang mana jarak antara keduanya \pm 100 Km. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I yang berlokasi di Wismasari Raya No.15 Naliyan, Semarang dan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II berlokasi di Wismasari Selatan No. 02 Naliyan, Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis berbeda dengan teori Mansur Fakhri (2007) mengenai kedudukan perempuan yang termarginalisasi dalam lingkungan keluarga sehingga perempuan tidak memiliki hak dalam menentukan pilihannya dalam menentukan lokasi tempat tinggal para santri

hal tersebut tidak demikian. Ibu Nyai Isnayati Kholis dan Abah Imam Nur Kholis bermusyawarah dalam penetapan lokasi tempat tinggal santri dan Abah Imam Nur Kholis tidak mengambil keputusan dengan sepihak walaupun Abah Imam Nur Kholis sebagai kepala rumah tangga.

5. Tujuan dan Visi Misi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Setiap pondok pesantren yang didirikan pasti memiliki tujuan mengapa pondok tersebut didirikan. Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan suatu pendidikan. Akan tetapi kebanyakan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki tujuan yang jelas, baik dalam tataran institusional, kurikuler maupun instruksional umum dan khusus. Tujuan yang dimilikinya hanya dalam angan-angan tidak tertulis. Apabila pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang konkret. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan.

Dengan Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat, atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Qomar, 1996:3-4).

Pada umumnya pondok pesantren memiliki tujuan khusus untuk mendirikan pondok pesantrennya, adapun tujuan yang digunakan pondok pesantren pada umumnya:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Majid, 1997:6).

Seperti Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang juga memiliki tujuan dalam mendirikan pondok pesantren dalam memberikan pelajaran terkait ilmu agama islam.

- a. Menciptakan santri yang berkepribadian tangguh, kuat dan sabar dalam berdak'wah di masyarakat.
- b. Menciptakan santri yang mengedepankan Akhlaqul karimah dan berpegang teguh pada ajaran Ahlussunah wal Jamaah An Nahdiyyah.
- c. Menciptakan santri yang cinta terhadap Al-Quran sebagai panduan hidup sepanjang hayat.

Selain tujuan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi juga memiliki visi misi yang telah diterapkan guna menunjang perkembangan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

- a. Visi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Menjadikan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan "Akhlaqul Karimah" berpegang teguh kepada prinsip ajaran "Ahlusunah wal jama'ah An Nahdhiyyin" dan mencintai Al-Qur'an sebagai panduan hidup sepanjang hayat.

b. Misi Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berbasis Pondok Pesantren.
- 2) Membentuk komunitas yang terampil dalam belajar dan terampil dalam berkehidupan.
- 3) Berupaya menciptakan santri yang berkepribadian tangguh, kuat dan sabar dalam berda'wah di masyarakat demi teguhnya islam yang *Rahmatallilalamin*.
- 4) Memberdayakan seluruh fasilitas dan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi menunjukkan bahwa dalam berdirinya pesantren suatu tujuan berdirinya pesantren sangat di perlukan hal tersebut untuk menunjang keberhasilan di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan. Tujuan berdirinya Pondok pesantren Putri Mbah Rumi untuk memberi pelajaran ilmu agama kepada santri agar dapat diterapkan dan bermanfaat untuk dirinya atau lingkungan masyarakat.

BAB V

DAMPAK KEPEMIMPINAN IBU NYAI ISNAYATI KHOLIS DALAM PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN PUTRI MBAH RUMI

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana dampak kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang. Dalam penelitian ini perlu mengetahui usaha-usaha yang dilakukan oleh pemimpin perempuan dalam memberikan dampak perkembangan pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Yang mana dampak perkembangan pondok pesantren dalam manajemen pesantren dan manajemen pendidikan. Manajemen pesantren meliputi: manajemen sarana prasarana dan manajemen perekrutan santri.

A. Perkembangan pada Manajemen Pesantren

1. Manajemen Sarana Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana mempunyai tujuan untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana agar proses mensejahterakan kehidupan santri dipondok pesantren. Bafadal menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana adalah sebagai berikut. Pertama, untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pondok pesantren melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati, sehingga lembaga pendidikan mempunyai sarana dan prasarana yang baik, yang sesuai dengan kebutuhan pondok pesantren. Kedua, untuk mengupayakan pemanfaatan sarana dan prasarana secara tepat dan efisien. Ketiga, untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua pihak (Bafadal, 2003: 5).

a. Perencanaan sarana prasarana

Perencanaan sarana dan prasarana merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan pondok pesantren dalam upaya mensejahterakan kehidupan santri di pondok pesantren. Perencanaan harus dilakukan dengan cermat dan teliti baik yang berkaitan dengan karakteristik sarana dan prasarana yang dibutuhkan, jumlah, jenis, dan

kendalanya, beserta harganya. Proses Perencanaan sarana-prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi melalui pelaporan kebutuhan, pengelolaan data laporan, penetapan kebutuhan sarana-prasarana dan pengadaan sarana prasarana. Dalam hal ini Pondok Pesantren Putri mbah Rumi mengambil keputusan dalam pengadaan sarana dan prasarana bersama pengurus inti Pondok Pesantren Pesantren Putri Mbah Rumi.

Perencanaan sarana prasaran saat awal berdirinya pesantren hingga saat ini pastinya memiliki perubahan yang mana perubahn tersebut merupakan dampak dari perkembangan menejemen sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi:

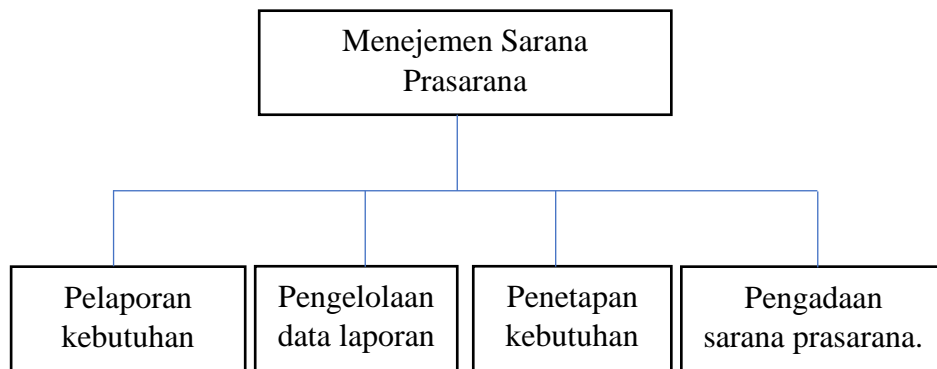
“pada saat awal berdirinya pesantren menejemen sarana prasaran memang tidak ada secara spesifik. Murni menggunakan sarana prasarana yang sudah ada hanya di perbaiki dan direnov dan ditambah saja. Untuk penyediaan sarana prasarana kebutuhan sehari-hari semua disediakan dari pondok. Tapi lama kelamaan kebutuhan sangat banyak. Sampai-sampai waktu itu satu bulan dapat mengganti keset sebanyak 20 keset sehingga Ibu dari pihak pondok keberatan. Karena waktu awal berdiri itu setiap pintu pasti disediakan keset sehingga membutuhkan keset yang sangat banyak. Dan waktu itu memang kebutuhan apa saja langsung direalisasikan karena tanpa memikirkan dengan matang karena saat itu bapak masih berkecimpung dengn kebutuhan sarana prasaran sehingga merealisasikan kebutuhan tanpa memikirkan perencanaan yang matang. yang udah jadi Ibu beli-beli aja yang perlu gitu mba khoir. Mulai berjalannya waktu, perencanaan melalui direncanakan secara matang, baik pertimbangan keuangan yang matang untuk bisa bagaimana dengan SPP santri bisa untuk mencukupi semua kebutuhan dan pembelian kebutuhan yang memang perlu direncanakan untuk dibeli. Memang harus pinter pembagian keuangannya. jadi memang untuk sarana prasarana yang besar tidak bisa langsung terealisaikan karena memang tidak ada support dana dari luar. Hanya memang mengandalakan swadaya dari syahriah santri” (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 1 Juni 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa perencanaan pada saat awal berdirinya pesantren tanpa adanya perencanaan yang matang untuk merelisasikan sarana prasarana yang diadakan. Kemudian

dengan berjalanya waktu perencanaan sarana prasarana mulai di rencanakan secara matang baik pertimbangan keuanganya dan kebutuhan dan manfaat penggunaanya.

Adapun alur menejemen yang diterapkan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis mengikuti pola sebagai berikut diantaranya: pelaporan kebutuhan, Pengelolaan data laporan, penetapan kebutuhan dan pengadaan sarana prasarana. Berikut tabel denah sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Tabel 12.
Denah Sarana Prasarana



1) Pelaporan kebutuhan

Pelaporan kebutuhan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi merupakan penyampaiaan kebutuhan sarana prasarana yang diperlukan. Proses Pelaporan kebutuhan kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis yang dilakukan oleh ketua pondok dan pengurus bagian sarana prasarana (HUMAS) yang bertanggung jawab mengatasi sarana prasarana mengenai kebutuhan fasilitas yang rusak yang harus dibenahi, kebutuhan yang telah habis dan kebutuhan yang perlu diadakan. Laporan tersebut dilakukan setiap adanya kepentingan dalam kata lain tidak ada durasi waktu pelaporan kebutuhan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Elisa ketua Pondok Pesantren Putri mbah Rumi.

“biasanya pelaporan kebutuhan sarana prasarana baik yang harganya besar atau yang kecil nominalnya itu dari kita berkomunikasi dengan santri-santri yang lain tentang kebutuhan fasilitas apa yang diperlukan. Misalnya nih kaya kebutuhan penambahan kipas nah itu biasanya santri itu memberi masukan kepada pengurus tentang kebutuhan kipas yang perlu ditambah karena diperlukan saat mengaji karena suasana yang terlalu panas. Atau masukan dari santri dan pengurus yang lain mengenai kebutuhan yang lain yang perlu diadakan kaya kemaren kita lapor masalah penambahan CCTV nah itu kita laporaan sama ibu dan ibu menanggapi hal tersebut dan sekarang sudah diberikan CCTV yang dibutuhkan di dilorong Darussalam. Terus kalo ada laporan lagi dari santri atau pengurus yang lain saya atau pengurus humas mencatat masukan-masukan santri tersebut dan kemudian saya bersama pengurus humas akan membuat daftar untuk melaporkan kebutuhan apa saja yang diperlukan tersebut kepada Ibu Nyai” (Elisa, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Faradisa Akmalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait laporan kebutuhan sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“untuk pelaporan kebutuhan itu biasanya dari pengurus atau santri yang melihat kerusakan fasilitas yang ada terus melaporkan kepada ketua pondok atau bagian humas. Biasanya kalo pelaporan tentang fasilitas yang rusak seperti: mic, lampu yang mati, pintu kamar mandi yang rusak, kipas yang rusak biasanya santri langsung lapor ke pengurus atau ketua pondok dan kemudian ketua pondok atau humas melaporkan langsung kepada ibu agar cepat ditangani” (Faradisa Akmalia, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Faza Amalia sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“jadi waktu awal pondok berdiri itu kita santri atau pengurus ngga pernah melaporkan kebutuhan yang bisa dibilang besar misal kaya CCTV atau kaya kebutuhan yang lain yang besar itu ngga pernah pernah usul. Jadi kita itu yang lapor tentang failitas yang rusak-rusak ajah kaya lampu mati, pintu kamar mandi rusak, terus kran air rusak. Tapi sekarang misal ada kebutuhan yang perlu diadain kita tinggal lapor ke pengurus humas biar dicatat dan disampein ke Ibu Nyai” (Faza Amalia, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pelaporan kebutuhan sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi pada awal berdiri pesantren pengurus hanya melaporkan sarana prasarana yang perlu dibenahi saja. Kemudian berjalanya waktu pengurus mulai melaporkan kebutuhan sarana prasarana yang memang benar-benar dibutuhkan. Pelaporan kebutuhan sarana prasarana pada awal dilakukan oleh santri atau pengurus kepada ketua pondok dan pengurus bagian humas.

b. Pengelolaan data laporan

Pengolahan data laporan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi merupakan tindak lanjut dari laporan kebutuhan untuk dibuatkan daftar kebutuhan sarana prasarana yang di butuhkan untuk memenuhi sarana-prasarana yang masih kurang atau yang harus diganti. Daftar kebutuhan akan dibuat oleh ketua pondok dan pengurus humas Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Berdasarkan wawancara dengan Faza Amalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi:

“jadi untuk pengelolaan data itu didaftar terlebih dahulu apa aja yang dibutuhkan santri gitu, misal kaya pel-pelan butuh berapa, sapu butuhnya berapa, wipol butuh berapa. Pokonya didata kebutuhan-kebutuhan yang digunakan sehari-hari nah terus untuk penambahan kaya kebutuhan fasilitas yang memang cukup mahal harganya juga di buat daftar misal butuh penambahan Ambal, kipas angin, kaya misal butuh CCTV nah nanti itu semua didata nanti datanya disatuin dan dikasih ke Ibu Nyai nah nanti sama ibu akan memilih mana yang perlu dibelikan sekarang dan mana kebutuhan yang memang dibeli nanti pastinya dilihat dari kebutuhan dan fungsinya (Faza Amalia, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Faradisa Akmalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait laporan data sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Biasanya itu pengurus bagian kebersihan mengecek keperluan apa saja yang dibutuhin. Misal sapu udah pada rusak, pel-pelan, tempat sampah, super pell udah pada habis. Setelah itu pengurus

kebersihan mencatat apa saja yang diperlukan terus langgung di kasih ke ketua pondok atau pengurus humas (Faradisa Akmalia, 25 Mei 2023).

Pertanyaan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Qorina Salma santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“kalu masalah pengelolaan data itu biasanya dari masing-masing bagian pengurus melaporkan apa saja yang kurang misal bagian pendidikan kurang spidol, tinta spidol, pengapus atau bagian lain kaya bagian kesehatan butuh obat-obatan kaya obat diare, obat batuk, obat flu, kassa steril, hansaplast sama obat-obatan yang memang sering dibutuhin sama santri. Nah setiap bagian pengurus mencatat dan melaporkan kebagian humas. Atau misal ada santri ada ide penambahan fasilitas apa yang memang penting itu biasanya sekalian dicatat (Qorina Salma, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pelaporan kebutuhan sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilakukan oleh pengurus masing-masing bagian atau dari yang memiliki ide untuk menambah kebutuhan yang diperlukan. Pelaporan dari masing-masing bagian pengurus digunakan untuk bahan pengolahan data kebutuhan sarana prasarana yang dibutuhkan.

c. Penetapan kebutuhan sarana prasarana

Penetapan kebutuhan sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi merupakan keputusan Ibu Nyai Isnayati Kholis bersama ketua pondok dan pengurus bagian humas. Ketua pondok dan pengurus bagian humas berunding bersama Ibu Nyai Isnayati Kholis mengenai kebutuhan sarana prasarana yang akan lakukan pengadaannya. Proses dari penetapan kebutuhan sarana prasarana yaitu dari daftar kebutuhan yang diperoleh dari ketua pondok dan pengurus bagian humas yang dipertimbangkan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis sehingga keputusan tetap berada pada kebutuhan yang memang harus diprioritaskan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Elisa sebagai ketua Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Karena memeng pengelolaan keuangan dikelola oleh Ibu Nyai sendiri. Jadi saya sendiri sebagai ketua pondok sama bagian humas matur ke Ibu untuk diskusi terkait keperluan-keperluan yang sudah terdaftar. nah kemudian tinggal Ibu sama saya dan pengurus humas berunding barang apa yang perlu diutamakan dibeli dan barang apa yang dibeli nanti sebagai daftar rencana pembelian pada bulan-bulan selanjutnya jika memeng barang tersebut benar-benar diperlukan maka akan di jadikan daftar perencanaan pembelian sambil melihat keuangan pondok (Elisa, 25 Mei 2023).

Pertanyaan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Faradisa Akmalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“jadi kalau penetapan kebutuhan itu memeng Ibu sama ketua pondok yang diskusi. Barang apa yang memang harus diadakan yang terdapat terdaftar dan harus di beli karena yang tau keuangan pondokkan Ibu ya. Jadi ketetapan kebutuhan yang putusin Ibu. Pastikan Ibu Putusin penetapan kebutuhan dengan pertimbangan-pertimbangan kebutuhan yang mendesak apa ngganya, terus fungsinya apa (Faradisa Akmalia, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pengadaan sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi menggunakan dana SPP bulanan. Pengadaan sarana prasarana berdasarkan keputusan Ibu Nyai Isnayati Kholis yang berunding dengan ketua Pondok dengan Pengurus bagian humas.

d. Pengadaan sarana prasarana

Pengadaan sarana Prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam mensejartrakan santri dan untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar. Proses pengadaan sarana prasarana ditetapkan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis yang berunding dengan ketua pondok dan pengurus bagian humas. Kemudian Ibu Nyai Isnayati Kholis atau pengurus bagian humas menyediakan barang yang dibutuhkan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Elisa ketua Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“jadi untuk hal yang berkaitan dengan pengadaan sarana-prasarana yang harganya besar biasanya ngga langsung di realisasikan sama Ibu Nyai tapi ditampung dulu dan kemudian

setelah benar-benar diperlukan maka langsung di realisasikan. Tetapi untuk sarana prasarana yan digunakan setiap hari seperti sapu, pel, spidol atau sarana prasarana seperti lampu mati, keran air rusak itu biasanya langsung diadakan atau direalisasikan sama Ibu (Elisa, 25 Mei 2023).

Pertanyaan tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Faradisa Akmalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“setelah Ibu Nyai menyetujui daftar kebutuhan sarana prasarana terus kebutuhan itu langsung diadakan. Biasanya itu ketua pondok atau bagian humas yang beli atau ibu langsung yang pesen terus barangnya langsung diberikan langsung kepengurus bagian terkait (Faradisa Akmalia, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pengadaan sarana prasarana di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi diadakan berdasarkan keputusan Ibu Nyai Isnayat Kholis yang berdiskusi bersama ketua pondok dan pengurus bagian humas. Proses pengadaan tersebut dilakukan dengan pembelian kemudian diserahkan kepada pengurus bagian yang terkait.

e. Perkembangan sarana prasarana di pondok pesantren putri mbah rumi

Pada tahun 2017 sampai 2023 perkembangan segi fisik mupun non-fisik yang meliputi perkembangan sarana prasarana terkait mensejahtraan santri dan alat penunjang proses belajar mengajar dan menunjang kegiatan santri disetiap harinya dapat diharapkan sesuai dengan rencana yang akan di capai hasilnya.

Dalam lembaga pesantren sarana prasarana sangatlah penting hal ini mengukur perkembangan pesantren dan mendukung kenyamanan para santri. Pemenuhan sarana prasarana dapat dilakukan apabila sarana dan prasarana Pondok Pesantren putri Mbah Rumi mengalami kekurangan yang harus diadakan atau pun kerusakan yang harus diganti atau diperbaiki. Pemenuhan sarana prasarana di pondok Pesantren Putri Mbah Rumi seperti memperbaiki fasilitas tempat tinggal yang rusak atau penambahan fasilitas lain yang memang dibutuhkan para santri demi keamanan dan kenyamanan. Berikut

dengan ustadz ini sial A sebagai ustadz Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Kalu sarana prasarana yang mencukupilah dalam artian tidak kurang juga tidak terlalu kelebihan dan memadahi juga. Terus juga banyak penambahan-penambahan fasilitas kaya wifi, terus kipas, cctv terus. Cuma biasanya untuk sarana-prasarana tahfid itu Al-qurannya disediakan sendiri dari pesantren kalo disinikan ngga ada. Terus untuk kitabkan biasanya disediakan perpus pondok kemudian bisa dipake nah disini itu belum ada” (Ustad ini sial A, 10 April 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh ustadz ini sial A di atas juga disampaikan oleh Faza Amalia.

“Semakin meningkat sih kalo sarana prasarana. Kaya kipas-kipas terus karpet-karpet, lampu-lampu, cctv, alat-alat pel, sapu kaya sering diperbarui terus dulu itu sampe rusak tapi masih dipake terus. ngga tau karena itu. Terus kaya baner-baner Mbah Rumi itu baru. Terus mik-mik juga dulu itu sampe suaranya udah mati-mati gitu. Terus kalo sekarang baru rusak udah diganti baru. Terus dispenser juga baru. Pokonya sekarang kaya apa yang rusak itu langsung diganti ngga kaya dulu pokonya. Lebih meningkat pokonya. Lebih bagus juga itu kaya listrik sama air itu kaya ngga dibatesin gitu. Kadangkan ada pondok yang jam berapa nanti airnya sudah mati tapi dipondok ini itu airnya bener-bener 24 jam pokonya lancar airnya terus mau apa-apa tentang listrik juga full dan juga hp dan laptop ngga ada penyitaan-penyitaan itu sih yang poin plesnya sih. Terus ada lagi waktu awal berdiri itu kamar santri di pondok atas cuma ada beberapa dong terus pada tahun 2018 sama 2019 itu ada penambahan kamar yang digedung belakang itu” (faza Amalia, 6 April 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh ustadz ini sial A di atas juga disampaikan oleh Elisa.

“Jadi prasarana-prasarana itu berkembang pesat. Kalo dulu itu misal ya ngga ada ruang informasi itu ada baru ada tahun 2020 atau 2021 soalnya dulu waktu covid ngga boleh tuh ada kaya keluarga sambangan atau temen yang kesini itu ada ruang informasi untuk kebutuhan itu. Terus lampu mati langsung diganti, kemudian pokonya kalo masalah sarpas ada keluhan apa langsung ditangani biasanya. Emm cctv itu ada tahun 2019 pas saya masuk itu sangat membantu. Dulukan banyak santri yang kuliah kaya kerja kaya sibuk UKM atu part time biasanya hal itu

yang dimanfaatkan untuk keluar malam sebagainya. Terus cctvnya dulu baru dibeberapa titik serkarang udah ditambha lagi semakin banyak. Terus fasilitas wifi itu sangat membantu banget menurut saya yang pertama lebih irit, terus jaringan lebih cepet jadi kita ngga perlu kekampus lagi untuk cari wifi.” (Elisa, 8 April 2023).

Pernyataan di atas diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh ustadzah Hijriyah.

“kalu sarpas itu sudah cukup ya mba. Terus juga banyak penambahan-penambahan fasilitas dari Ibu kaya wifi, kipas. Waktu pertama saya ngajar disini itu awal-awal itu belum ada mba terus juga sekarang ada cctv yang memeng berguna banget buat keamanan santri apa lagi pondok mbah rumi disamping jalan. Tapi masih ada yang kurang kaya tempat parkir yang kurang luas tapi karena keterbatasan tempat sih mba tapi kalo yang fasilitas yang lain ibu memeng bener-bener mencoba untuk memaksimalkan” (ustadzah Hijriya, 8 April 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa sarana prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi sudah tercukupi untuk memfasilitasi para santri. Yang mana dari tahun 2017 sampai saat ini fasilitas terus bertambah dari penambahan asrama/kamar, wifi, kipas, ambal, baner, mikrofon, ruang informasi dan cctv.

1) Asrama/Kamar

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi karena berangkat dari santri yang tiba-tiba datang sehingga berdirinya pesantren karena faktor ketidak sengajaan. Hal tersebut tercipta keputusan untuk memakai 2 tempat yang dinamakan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I dan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II. Pondok Pesantren Mbah Rumi I yaitu terdapat 5 kamar santri. Kemudian pada Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II pada awal hanya terdapat 4 kamar. Seiring berjalanya waktu jumlah santri semakin lama semakin banyak sehingga ditambah kama-kamar untuk tempat tinggal santri.

Pada tahun 2017 sampai 2023 pondok pesantren mengalami perkembangan yaitu penambahan jumlah kamar santri. Pada awal berdirinya pesantren tepatnya di pondok atas atau Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II yang terdapat 2 gedung. Gedung pertama memiliki 4 kamar kemudian penambahan pada gedung kedua pada tahun 2018 sebanyak 9 kamar. Selanjutnya pada tahun 2019 terdapat penambahan kamar kembali pada gedung kedua sebanyak 16 kamar.

2) Aula Khodijah

Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi II tahun 2017 hanya memiliki 1 aula yaitu aula Fatimah kemudian pada tahun 2018 penambahan fasilitas berupa aula Khodijah. Aula Khodijah ini biasanya digunakan oleh santri kitab yaitu untuk kegiatan kajian kitab kuning, tadarus Al-Qur'an *bil ghoib* dan *binnadhhor, istighosah, takhtimul* Qur'an, shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan seluruh santri.

3) CCTV

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi hanya memiliki 2 CCTV. Kemudian berjalanya waktu hingga tahun 2023 penambahannya hingga 5 CCTV. Jadi jumlah CCTV yang terdapat di pondok sejumlah 7 CCTV. Kegunaan CCTV di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang pertama, untuk keamanan dan kenyamanan para santri, kedua, untuk pemantauan pemimpin pesantren dalam memantau kegiatan dan keseharian para santri sehingga dapat terpantau 24 jam oleh pemimpin pesantren.

4) WiFi

Pada awal berdirinya pesantren tahun 2017 fasilitas berupa WiFi belum ada. Kemudian sejak tahun 2018 fasilitas wifi sudah ada tetapi hanya 1 WiFi sehingga tidak semua santri dapat menggunakan fasilitas tersebut. Pada awalnya kebutuhan WiFi

hanya untuk mengoprasikan cctv. Karena memeng kebutuhan santri yang sangat membutuhkan hal tersebut maka Ibu Nyai Isnayati Kholih mencoba untuk menambah jumlah WiFi. Kemudian tahun 2020 WiFi pondok ditambah tetapi wifi tersebut tidak dapat memfasilitasi seluruh santri karena dengan han 2 WiFi dengan jumlah santri yang cukup banyak mengakibatkan koneksi lambat karena terlalu banyak yang terkoneksi. Selanjutnya pada tahun 2021 sampai 2023 jumlah Wifi bertambah sebanyak 3 sehingga seluruh santri dapat memakan fasilitas yagn ada.

Fasilitas berupa WiFi sangat dibutuhkan oleh santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi karena seluruh santri berlatar belakang mahasiswa yang mana WiFi sangat penting untuk menunjang proses belajar. Kemudian dengan adanya WiFi santri merasa sangat terbantu dan menjadi nyama saat belajar karena koneksi lebih cepat.

5) Kipas

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi pada tahun 2017 sarana prasaran berupa kipas hanya terdapat 2 buah dan itu hanya terdapat di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi I. Kemudian dengan berjalanya waktu pada tahun 2017 sampai 2023 jumlah fasilitas berupa kipas bertambah sebanyak 6 buah. Sehingga jumlah seluruh kipas yang ada sebanyak 8 buah. Fasilitas kipas ini cukup penting karena suhu udara di Kota Semarang cukup panas sehingga mengganggu proses kegiatan seharian dan proses belajar mengajar.

6) Ambal

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi pada tahun 2017 sarana parasaran berupa ambal sudah ada namun hanya 2. Kemudian sejak tahun 2017 sampai 2023 penambahan beberapa ambal. Ambal ini digunakan pada saat ada acara-acara

besar dan acara tarakah bersama masyarakat sekitar pondok pesantren.

Dalam sus bab ini menjelaskan manajemen sarana prasarana yang mana pada awalnya manajemen sarana prasarana pada saat pertama berdirinya pesantren tanpa adanya perencanaan yang matang dalam pengadaan sarana prasaran kemudian dengan berjalannya waktu pengadaan sarana prasarana mulai direalisasikan menggunakan menejemen sarana prasarana yang meliputi, perencanaan saran prasarana: pelaporan kebutuhan, pengelolaan data laporan, penetapan kebutuhan sarana prasarana, pengadaan sarana prasarana.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis tidak sesuai dengan teori Mansur Fakhri (2007) mengenai stereotipe bahwa perempuan tidak mampu dalam mengelola organisasi. Namun dalam faktanya bahwa Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki kemampuan dan ini berbeda dengan image yang disampaikannya Mansur Fakhri bahwa stereotipe perempuan itu tidak kreatif dalam mengelola organisasi. Kemudian anggapan bahwa perempuan merupakan sosok pengelola keuangan keluarga sehingga dalam setiap pengeluaran organisasi dan pemasukan benar-benar dipertimbangkan dengan matang sehingga menjadi poin plus bagi perempuan dalam keahlian mengelola keuangan sehingga manajemen sarana prasarana dapat terealisasi dengan baik.

2. Manajemen Prekrutan Santri

Rekrutmen peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Pesantren) pada hakikatnya adalah merupakan proses pencarian, menentukan dan menarik pelamar yang mampu untuk menjadi peserta didik di lembaga pendidikan Islam (Madrasah) yang bersangkutan (Mulyasa, 2012:45-46). Adapun proses perekrutan santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terdapat beberapa proses yaitu perencanaan dan pelaksanaan.

Dalam lembaga pesantren perekrutan santri merupakan hal sangat dibutuhkan karena pesantren dengan santri merupakan elemen yang tidak bisa

dipisahkan. Dalam perekrutan santri di setiap pondok pesantren pastinya memiliki cara-cara yang berbeda-beda. Dalam berjalannya pesantren dan kemajuan teknologi pastinya memiliki perubahan strategi-strategi yang dapat menginformasikan atau menarik calon santri.

“Pada tahun pertama itu ngga ada perekrutan santri karena santri datang secara alamiah datang sendiri jadi tahun pertama memang ngga ada panitia, ngga ada brosur karena memang santri datang secara tiba-tiba. Tahun kedua insiatif dari pengurus buat brosur dan tahun kedua itu mulai dibuat panitia perekrutan santri. Promosi awal melalui brosur yang saat liburan semester atau menjelang tahun ajaran baru semua santri membawa pulang brosur dan belum memakan medsos dan juga belum ada tim khusus yang mempublikasikan pesantren. Kemudian tahun-tahun selanjutnya pesantren promosi menggunakan brosur serta pamflet hingga saat ini (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 1 Juni 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa perekrutan santri di Pondok Pesantren Putri Mbah pada awal berdirinya pesantren tidak ada perekrutan santri karena santri datang secara tiba-tiba atau secara alami. Kemudian ditahun selanjutnya mulai dibentuk kepanitiaan perekrutan antri baru dan mulain mengadakan promosi melalui brosur dan media sosial berupa pamflet.

a. Perencanaan perekrutan santri

Perencanaan tahap awal yang diadakan pondok pesantren dalam menyiapkan penerimaan santri baru. Perencanaan perekrutan santri baru merupakan proses pencarian santri baru yang akan menjadi santri baru di pondok pesantren. Selain itu dalam perencanaan terdapat pembentukan panitia, dan pembentukan bidang-bidang untuk bertanggung jawab dalam perekrutan santri baru. Adapun perencanaan awal perekrutan santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang direncanakan pada tahun ajaran baru.

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Hijriyah Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi:

“Jadi tahap pertama perencanaan itu mengadakan rapat untuk menentukan siapa ketua panitia penerimaan santri baru. Biasanya ketua panitia santri baru itu dari tahun biasanya itu ketua pondok. Walaupun sudah dibuat begitu tapi setiap

tahunnya itu tetap mengadakan rapat antara Ibu Nyai (pemimpin pesantren) sama pengurus pondok untuk memastikan ketua pondok siap atau tidak untuk dijadikan sebagai ketua panitia. Nah jika ketua pondok siap dijadikan sebagai ketua panitia maka dilaksanakan, tapi misal ketua pondok tidak siap dijadikan ketua panitia maka akan digantikan sama pengurus pondok yang lain. Setelah pembentukan ketua panitia juga pembentukan bidang masing-masing. Terus tetela itu Ibu Nyai sama pengurus merencanakan kapan dilaksanakan penerimaan santri baru, kapan dimulainya pendaftaran” (Ustadzah Hijriyah, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Elisa sebagai pengurus Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“awal pertama perekrutan santri di pondok Mbah Rumi itu belum ada karena emang awalnya Pondok Mbah Rumi berdiri karena faktor ketidak sengajaan atau tidak ada rencana dan terus memasuki tahun selanjutnya baru dimuali pembentukan panitia perekrutan santri baru oleh Ibu Nyai sama pengurus pondok” (Elisa, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Faradisa Akmalia sebagai pengurus Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“tahap awal itu Ibu Nyai bersama pengurus itu mengadakan rapat untuk nentuin ketua panitianya. Dan yang jadi ketua panitia penerimaan santri baru itu ketua pondok. Nah terus dilanjut dengan penentuan panitia untuk bidang masing-masing, misalnya ya bidang membuat pamplet, bidang pemasarannya, bidang menemui tamu yang ingin survei untuk melihat-lihat keadaan pondok” (Faradisa Akmalia, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa awal berdirinya Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi itu tidak adanya panitia perekrutan santri. Kemudian pada tahun berikutnya pembuatan panitia perekrutan santri. tahap persiapan yang dilakukan Ibu Nyai Isnayati Kholis dan pengurus pondok sebelum melakukan perekrutan santri adalah mengadakan sebuah rapat untuk pemilihan ketua panitia perekrutan santri baru dan dilanjut dengan pembentukan panitia perekrutan santri baru untuk memberi dan membagikan tugas pada bidangnya masing-masing.

Dalam perekrutan santri baru pastinya terdapat strategi untuk menarik calon santri. Dalam hal ini di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi perekrutan santri dengan menggunakan strategi promosi dengan memanfaatkan media sosial dalam penyebaran pamflet dan brosur. Promosi menggunakan media sosial merupakan cara yang sangat efektif dilihat dari kemajuan zaman yang teknologinya semakin maju dan pastinya jangkauan menggunakan media sosial lebih luas sehingga lebih cepat tersampaikan kepada halayak.

Berdasarkan wawancara dengan Qorina salama santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi:

“untuk strategi yang dilakukan itu salah satunya melakukan promosi dengan cara membagikan brosur-brosur lewat sosial media atau diberikan ketika ada santri yang sedang survei untuk melihat keadaan pondok pesantren, memposting melalui sosial media resmi pondok pesantren, hal ini dilakukan untuk penarikan calon santri baru (Qorina Salma, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan kepada Fardisa Akmalia sebagai pengurus Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“untuk promosi sebenarnya kita bekerjasama dengan santri untuk memosting di IG, FB dan pembuat status di Wa masing-masing santri. Dan juga pondok memosting di sosial media atau akun IG Pondok Mbah Rumi” (Faradisa Akmalia, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dalam promosi perekrutan santri baru menggunakan brosur yang diberikan kepada santri ketika awal survei. Kemudian strategi promosi juga menggunakan media sosial dengan memosting melalui media sosial resmi pondok pesantren berupa Instagram dan Facebook, kemudian membagikan brosur dan pamflet kepada seluruh santri agar memosting di media sosial masing-masing santri baik IG atau pun WhatsApp. Pernyataan ini dikuatkan dengan brosur dan pamflet yang digunakan dalam rekrutan santri baru sebagai berikut:

Gambar 6. Brosur Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi



Sumber: Dokumen Pribadi 2023

Gambar 7. Pamflet Penerimaan Santri Baru



Sumber: <https://www.instagram.com/p/CLWHCUJBTLg/>

Setiap pondok pesantren pastinya memiliki daya tampung dalam penerimaan calon santri baru. Tetapi berbeda dengan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yang yang tidak memiliki batas daya tampung untuk calon santri baru. Berdasarkan wawancara dengan Faza Amalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi:

“untuk ukuran berapa banyak diterimana santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi itu tidak ada batasan. Jadi siap yang ingin mendaftar ke pondok langsung diterima” (Faza Amalia, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Faradisa Akmalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait daya tampung penerimaan calon santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“untuk daya tampung penerimaan santri baru di Pesantren Mbah Rumi itu ngga ada batasan seberapa banyaknya. Jadi menerima siapa yang mau mendaftar dan Ibu Nyai juga pernah bilang kalo menerima semua santri tanpa tes karena memang tujuan bedirinya pondok untuk orang-orang yang memang ingin menuntut ilmu atau orang-orang yang ingin belajar” (Faradisa akmalia, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Qorina Salma santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait daya tampung penerimaan calon santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“untuk daya tampung penerimaan santri baru disini itu ngga ada batasan apa lagi sekarang santri yang banyak keluar karena memang sudah lulus kuliah, terus karena faktor pandemi kemaren yang mengakibatkan santri memilih untuk kuliah dari rumah” (Qorina Salma, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa dalam sistem daya tampung calon santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi tidak ada batasan. Kemudian dilihat dari tahun sekarang yang banyak santri keluar dari pesantren karena sudah selesai menempuh pendidikan di perkuliahan dan karena kondisi pesantren yang terkena dampak akibat pandemi yang terjadi mengakibatkan berkurangnya santri karena santri banyak memilih keluar dari pondok karena melakukan perkuliahan di rumah masing-masing.

b. Penanggung jawab kegiatan perekrutan santri

Penanggung jawab perekrutan santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dibuat sebuah struktur kepanitiaan perekrutan santri baru yang dihasilkan dari rapat Ibu Nyai Isnayati Kholis dengan pengurus Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Struktur kepanitiaan perekrutan santri diambil dari pengurus Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Berdasarkan wawancara dengan Faza Amalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi:

“Pembentukan kepanitian perekrutan santri sama seperti di pondok-pondok pada umumnya. Ada ketua panitia, wakil ketua, kemudian dibagi menjadi beberapa bidang seperti promosi, bidang pendaftara, bidang penerimaan survei” (Faza Amalia, 25 Mei 2023)

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Faradisa Akmalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait struktur kepemimpinan dalam kegiatan perekrutan santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Struktur kepanitiaannya itu ditentukan oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis. Kemudian ketua panitia membantu Ibu Nyai Isnayati Kholis untuk menentukan siapa yang ditugaskan untuk membidangi dalam perekrutan santri. Untuk bidang-bidangnya ada bidang pendaftaran, bidang penerimaan tamu yang akan survei, bidang promosi, bidang konsumsi” (Faradisa Akmalia, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Qorina Salma santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait struktur kepemimpinan dalam kegiatan perekrutan santri di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“jadi untuk struktur kepanitiaannya itu dari pengurus tapi tidak semua pengurus menjadi panitia jadi dipilih kurang lebih 10 orang. Nah untuk pemilihan ketua panitiannya itu yang milih ibu tapi biasanya itu ketua pondok yang jadi ketua panitia terus untuk pembagian bidang itu yang milih ibu sama ketua panitia” (Qorina salma, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa dalam pemilihan dan pengangkatan ketua panitia perekrutan santri baru dilakukan pengkaderan dari setiap tauhunya. Yang menjadi ketua panitia dipilih oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis kemudian untuk perbagiannya dipilih oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis dengan Ketua Panitia.

c. Pelaksanaan perekrutan santri

Pelaksanaan perekrutan santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi menggunakan media sosial. Kemudian untuk pendaftaran perekrutan santri baru dapat secara langsung atau lewat WhatsApp. Hal ini

berdasarkan wawancara dengan Elisa Ketua Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Untuk Pendaftaran ada yang langsung ketempat untuk tanya-tanya kemudian jika minat biasanya langsung mengisi formulir pendaftaran kadang ada yang langsung membayar uang masuk pertama ada yang online lewat whatsApp ke panitia perekrutan santri” (Elisa, 25 Mei 2023).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Faza Amalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait proses pendaftaran calon santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“pendaftaran di sini dibuka setiap hari jadi misal ada santri yang mau daftar itu langsung ditangani ada yang jaga 2 orang panitia setiap harinya, kemudian langsung pengisian formulir, kadang ada santri yang tidak langsung membayar uang masuk pertama dan bayarnya itu waktu santri itu masuk kepondok. karena di sini itu ngga ada tes jadi semua santri di terima” (Faza amalia, 25 mei 2023).

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Qorina Salma santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait proses pendaftaran calon santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“proses pendaftaran di pondok Mbah Rumi itu ada yang online lewat chat WhatApps dan terus pengisian formulir pendaftara itu langsung lewat web pendaftaran Pondok Mbah Rumi <https://forms.gle/kV8zgTvbAy2k49JR9>. Untuk persyaratannya itu. pas foto 3x4, KTP, KK, Ijazah terakhir dan bukti tf pendaftaran. Kemudian kalo yang pendaftaran secara langsung itu kita ngisi formulir pendaftaran dan membawa persyaratan yang sudah ditentukan (Qorina Salma, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa dalam pendaftaran bagi calon santri baru di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi ada 2 cara yaitu secara onlien dan offline (Langsung). Kemudian calon santri baru yang akan mendaftar dengan membawa persyaratan yang dibutuhkan seperti: foto 3x4, KTP, KK dan ijazah terakhir. Kemudian seluruh santri yan mendaftar akan diterima langsung tanpa adanya tes penerimaan santri baru.

d. Evaluasi manajemen perekrutan santri

Evaluasi merupakan hal yang penting dalam manajemen perekrutan santri, yang mana evaluasi ini melibatkan pemimpin pesantren, tenaga pengajar dan pengurus Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Berikut wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pemimpin Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“untuk evaluasi manajemen perekrutan santri dilakukan 2 kali dalam satu tahun untuk semua panitia perekrutan santri. Dan untuk evaluasi selebihnya dilakukan menggunakan via WhatsApp. Dan untuk hal yang perlu dibahas terkait perekrutan santri biasanya hanya dengan ketua panitia dan satu panitia saja. sementara sampai hari ini pesantren kita menerima semua kondisi santri dengan tanpa ada kriteria khusus dalam artian kriteria misal harus hafal juz 30, itu ngga ada yang penting syarat mutlak mau menaati seluruh peraturan di pesantren dan mau belajar dengan tekun dan pembelajaran minimal 1 tahun. Dulu sempat ada tes masuk dan saya evaluasi dengan panitia penerimaan santri baru dan para asatidz karena apa kadang beberapa anak itu ingin ikut belajar di pesantren dan ingin mendalami agama dan dalam keadaan anak itu awam kemudian sebelum tes sudah ketakutan dan pesimis akhirnya ngga jadi mondok dan jadi digantikan kontrak belajar minimal 1 tahun pembelajaran seengganya kita bisa memberi tambahan ilmu kepada mereka yang ingin belajar agama” (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 1 Juni 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa evaluasi manajemen perekrutan santri melibatkan Ibu Nyai Isnayati Kholis, tenaga pengajar dan panitia perekrutan santri. Evaluasi untuk perekrutan santri dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Untuk penerimaan santri sampai saat ini menerima calon santri dalam kondisi tanpa kriteria khusus, tetapi dengan syarat mutlak mau menaati seluruh peraturan yang ada dan belajar minimal 1 tahun.

Dalam sub bab ini menjelaskan manajemen perekrutan santri yang mana pada awal berdirinya pesantren manajemen perekrutan santri tanpa adanya manajemen karena pada awalnya berdirinya pesantren santri datang secara tiba-tiba tanpa adanya perekrutan atau manajemen perekrutan santri kemudian dengan berjalanya waktu manajemen perekrutan santri mulai diadakan diantaranya: perencanaan perekrutan santri, penanggung jawab

kegiatan perekrutan santri, pelaksanaan perekrutan santri dan evaluasi manajemen perekrutan santri. Sehingga dengan adanya manajemen perekrutan santri dapat mempromosikan pondok pesantren dalam jangkauan lebih luas dan bagi santri yang sedang mencari pondok pesantren dapat lebih mudah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa teori gender Mansur Fakhri (2007) bahwa subordinasi (merendahkan) tidak sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Nyai Isnayati kholis mengenai kemampuannya dalam mengelola lembaga pesantren dalam manajemen perekrutan santri. Ibu Nyai Isnayati adalah sosok yang mampu menangani manajemen perekrutan santri dari pembuatan panitia perekrutan santri hingga strategi dalam promosi perekrutan santri dapat berkembang dengan berjalanya waktu.

B. Dampak Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah

Rumi

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal, mempunyai cara tertentu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi memiliki 2 program kegiatan yaitu program tahfidz dan program kitab. kemudian untuk perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran secara prinsip tidak dilengkapi dengan adanya silabus ataupun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini sesuai wawancara dengan ustadzah Hijriyah tenaga pengajar Pondok Pesantren Putri Mbah rumi.

“Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi merupakan pondok pesantren salaf yang sistem pendidikannya diselenggarakan melalui pendidikan nonformal sehingga untuk silabus dan RPP tidak terstruktur seperti pondok pesantren yang lainnya yang memiliki pembelajaran formal. Tetapi disini perencanaan pembelajarannya berpedoman pada kitab klasik atau kitab kuning.

Pertanyaan yang sama juga peneliti ajukan kepada Ustad Inisial A sebagai tenaga pengajar di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Untuk perencanaan pembelajran di Pondok Mbah Rumi itu hanya berbentuk lisan melalui rapat bersama Ibu Nyai dan ustad/ustadzah. Jadi tidak dibukukan seperti RPP atau silabus pada umumnya, karena tidak terikat dengan kemenag. Jadi ustad atau ustadzah hanya menyiapkan meteri saja untuk bahan pembelajaran. Untuk meteri pembelajarannya menggunakan kitab kuning sebagai bahan pembelajarannya. Nah disini itu ada dua program, program tahfidz dan program kitab.

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi pembelajaran menggunakan sistem nonformal dan terdapat 2 program yaitu tahfidzul Quran dan kitab. dalam perencanaan pembelajaran belum adanya silabus dan RPP yang tertulis. Masih menggunakan sistem pembelajaran berbentuk lisan melalui rapat bersama Ibu Nyai Isnayati Kholis.

Dalam perencanaan pembelajaran disetiap pondok pesantren pastinya memiliki kegiatan tambahan dalam berjalannya waktu guna untuk meningkatkan kualitas santri. Hal ini juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu penambahan kegiatan dalam program tahfidzul Quran dan program kitab. Penambahan kegiatan pada program tahfidzul Quran yaitu adanya sistem tasmi 5 juz. Sedangkan untuk program kitab penambahan pembelajaran melalui metode sorogan.

Berikut wawancara dengan Faza Amalia sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“jadi penambahan kegiatan pembelajaran disini itu berupa tasmi 5 juz ada pada tahun 2019. Kegiatan tasmi ini sangat membantu santri tahfidzul Quran karena dapat meningkatkan kualitas hafalan para santri.

Sebelum ada kegiatan tasmi 5 juz ini santri tahfidz hanya berlomba-lomba menambah hafalan saja tanpa mempertimbangkan hafalan yang sudah didapatkan” (Faza Amalia, 25 Mei 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Faza Amalia di atas juga disampaikan oleh Faradisa Akmalia.

“untuk penambahan kegiatan di Pondok Mbah Rumi itu pada pembelajaran kitab pada metode sorogan pada tahun 2023 ini. Metode sorogan ini guna untuk meningkatkan skill santri dalam membaca kitab kuning. Apa lagi Pondok Mbah Rumi yang memiliki background santri yang berbeda-beda baik dari yang sangat umum pastinya pembelajar metode sorogan sangat diperlukan (Faradisa Akmalia, 25 Mei 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa penambahan kegiatan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu pada program tahfidzul Quran dan program kitab. Pada program tahfidzul Quran yaitu penambahan kegiatan tasmi 5 juz guna untuk meningkatkan kualitas hafalan santri dan pada program kitab yaitu pada pembelajaran dengan metode sorogan guna untuk meningkatkan skill santri dalam membaca kitab kuning.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pembelajaran kitab kuning

Pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya dikenal dengan pembelajaran tuntas yaitu mempelajari sampai tuntas setiap kitab-kitab dari masing-masing disiplin ilmu yang telah diberikan. Selama kurun waktu yang sangat panjang pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan metode belajar seperti wetonan, bandongan, sorogan, hafalan, mudzakah (musyawarah/munazharh), halaqah dan majlis ta’lim (Faiqoh, 2003: 10).

1. Pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pesantren. Seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi, setidaknya ada 3 metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Berikut wawancara dengan ustadz Hijriyah sebagai ustadz Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“pondok Mbah Rumi itu menggunakan beberapa metode pembelajaran ya mba yang pertama, metode bandongan, terus metode sorogan yang baru dimuali semester ini, metode musyawarah” (Ustadzah Hijriyah, 8 April 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh ustadzah hijriyah di atas juga disampaikan oleh Faradisa Akmalia.

“metode pembelajaran di Pondok Mbah Rumi itu ada sistem bandongan, sorogan sama ada musyawarah” (Faradisa Akmalia, 8 April 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Faradisa Akamalia di atas juga disampaikan oleh Elisa.

“kalo metode pembelajaran di Mbah Rumi itu makenya metode bandongan kaya kita ngaji kitab *Tafsir yasin*, *Safinatun najah*, *Qomiut tughyan*, *Ta'lim al-muta'allim*, *Mukhtarul ahadits*, *Arbain nawawi* sama kitab *Ianatun Nisa*. metode musyawarah itu juga kaya kita musyawarah kitab *Ianantun Nisa* jadi kita yang belum paham bisa ditanyakan sama temen kita. Terus metode sorogan itu kaya kita ngaji pas waktu ustadzah Hijriyah itu ngaji kitab *Jurumiyah*” (Elisa, 8 April 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa metode pembelajaran di Pondok Pesantren Putri mbah Rumi menggunakan beberapa metode. Metode pembelajaran diantaranya, metode bandongan, metode sorogan dan metode musyawarah. Metode bandongan diterapkan pada kitab *Tafsir yasin*, *Safinatun najah*, *Qomiut tughyan*, *Ta'lim al-muta'allim*, *Mukhtarul ahadits*, *Arbain nawawi* sama kitab *Ianatun Nisa*. Metode sorogan di Pesantren putri Mbah Rumi diterapkan pada kitab *al-Jurumiah* dan metode musyawarah diterapkan untuk mengulas kitab *Al-Jurumiah* dan Kitab *Ianatun Nisa*.

Pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilakukan pada hari Senin hingga hari Minggu. Kegiatan ini dilakukan pada pagi dan malam hari karena menyesuaikan jam perkuliahan santri karena latar belakang santri Pondok Pesantren

Mbah Rumi adalah mahasiswa yang pada siang hari disibukkan oleh kegiatan perkuliahan dan organisasi. Kegiatan pembelajaran kitab kuning dilakukan di aula Khodijah bersma seluruh santri.

Berikut wawancara dengan Faradisa sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“ngaji kitab di pondok itu jadwal ngajinya ikut jadwal perkuliahan santri. Untuk ngaji kita itu ngga ada libur full dari hari senin samapi hari minggu. Nah untuk kegiatannya pada malam sama pagi hari” (Faradisa Akmalia, 8 April 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Faradisa Akamalia di atas juga disampaikan oleh Elisa.

“untuk ngaji kita jadwal ngajinya itu beda-beda kaya kitab *ianantun nisa*, *Safinatun najah* itu malam tapi kalo kitab *tafsir yasin dan ta'lim al-muta'allim* itu pagi hari sabtu sama minggu” (Elisa, 8 April 2023).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa jadwal pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi mengikuti jadwal perkuliahan santri yaitu kegiatan dilaksanakan pada malam dan pagi hari. Pembelajaran kitab dilaksanakan pada hari Senin hingga hari Minggu. Sebagaimana diperkuat dengan tabel di bawah ini.

Tabel 13.

Jadwal Kajian Kitab Kuning

Waktu	Hari						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
15.15	Sorogan membaca Al-Qur'an				Yasin	<i>Ta'lim</i>	<i>Tafsir</i>
15.15 (santri udzur)	Membaca <i>Ianatan Nisa</i>	Membaca Al-Ala	Membaca Ngudi susilo	Membaca Al-Ala	Dan Tahlil	<i>al- muta'allim</i>	<i>yasin</i>
18.30	Musyawahroh <i>Iannatun Nisa</i>	Kajian Al- Jurumiyah	Musyawahroh Al- Jurumiah	Maulid Diba'	Kegiatan khataman (tarikah)	Tasmi'	Gharib & Tajwid
19.30	Safinatun Najah	Manaqib Khodijah/ S. Abdul	Qomiut Tughyan	<i>Ianatan Nisa</i>		Khotbah	<i>Mukhtarul Ahadits</i>

		Qodir A. / Kubro					
--	--	---------------------	--	--	--	--	--

Sumber: Data Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi 2022

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran santri memiliki beberapa metode diantaranya metode bandongan, metode sorogan dan metode musyawarah. Kemudian jadwal pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi disesuaikan pada kegiatan perkuliahan. Kegiatan santri dilakukan setiap hari dari hari Senin hingga Minggu.

1) Metode bandongan

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi merupakan pondok pesantren mahasiswa. Alasan mengapa pondok pesantren ini masih menggunakan metode bandongan sama seperti pembelajaran guru saat dahulu seperti pembelajaran pada saat zaman Rasul, sahabat dan ulama terdahulu. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran dengan model riwayat atau *mutawatir* dianggap sangat sesuai dan telah terbukti keberhasilannya hal inilah yang menjadikan model pembelajaran ini masih dilestarikan oleh lembaga pendidikan dengan sistem pondok pesantren.

Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadzah Hijriyah tenaga pengajar Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Sistem pada pembelajaran di pondok pesantren menggunakan sistem turun-temurun. Jadi pada zaman dulu itu Nabi juga menggunakan metode disebut dengan *Ashabul Suffah* (pembelajaran dengan membuat Khalaqoh). Ajaran yang menggunakan metode ajaran Nabi merupakan metode yang sesuai dan terbukti keberhasilannya” (ustadzah Hijriyah, 8 April 2023).

Pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi salah satu ialah menggunakan metode bandongan. Dalam metode ini Ibu Nyai Isnayati Kholis atau pengajar membacakan kitab kuning, menerangkan kata demi kata, kalimat demi kalimat dan memberi contoh terkait pembahasan kitab tersebut, pengajar juga bebas

menentukan batasan materi yang akan diajarkan serta bebas mengenai durasi pembelajaran. Kemudian dalam pembelajaran menggunakan media pengeras suara dan santri duduk di hadapan pengajar. Santri menyimak, memaknai isi kitab dan menulis perkara yang penting. Metode pembelajaran seperti ini dipakai sejak dahulu hingga sekarang ini.

Berikut wawancara dengan Faradisa sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“pembelajaran sistem bandongan di Mbah Rumi itu kita mendengarkan ibu atau pengajar saat menerangkan. terus kita itu ngapsai kitab dan nyatet hal-hal penting kaya misal ibu sering ngasih kata-kata bagus terus cerita-cerita para ulama. Kalo ngaji kitab dijelasin sama ibu itu bener-bener. Posisi duduk santri di depan ibu dan tidak jauh dari pengajar” (Faradisa Akmalia, 8 April 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Faradisa Akmalia di atas juga disampaikan oleh Elisa.

“kegiatan pembelajaran di pondok ini menggunakan sistem bandongan. Jadi kita mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh ibu atau tenaga pengajar dan kita ngapsai dan menulis hal-hal yang penting gitu” (Elisa, 8 April 2023).

Hasil ini sesuai dengan observasi peneliti di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi terkait pembelajaran metode bandongan dalam proses pembelajaran ustadzah membaca kitab, kemudian mengartikan dan menerangkan dengan memberi beberapa contoh seputar kehidupan agar santri lebih paham dengan apa yang disampaikan pengajar.

Berkaitan dengan tempat pelaksanaan, metode bandongan dilaksanakan di aula Khodijah dan dalem (tempat tinggal pemimpin Pesantren). Tempat tersebut sebagai tempat majelis ilmu. Seluruh santri duduk berbaris rapih di depan dan di samping pengajar.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Faradisa akmalia

“jadi pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan di satu tempat atau satu majelis dan dilaksanakan pada malam atau pagi hari. Biasanya antara aula Khodijah sama dalem. Dalam pembelajaran santri duduk rapih didepan atau di samping ibu atau ustadzah” (Faradisa Akmalia, 8 April 2023).

Dari pemaparan di atas kita dapat mengetahui bahwa pelaksanaan pembelajaran metode bandongan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilaksanakan pada hari Senin hingga hari Minggu pada malam dan pagi hari. Pembelajaran tersebut diikuti seluruh santri. Tetapi ada sebagian kitab yang tidak diikuti oleh santri tahfid dalam pelaksanaan pembelajaran metode bandongan antara Ibu Nyai isnayati kholis dan tenaga pengajar berada dalam satu majelis dan berhadapan secara langsung.

Berikut gambar kegiatan pembelajaran metode bandongan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran Metode Bandongan



Sumber: Dokumen Pribadi 2023

2) Metode sorogan

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi merupakan pondok pesantren mahasiswa. Alasan metode sorogan diterapkan dalam pembelajaran Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi untuk meningkatkan skill kemampuan membaca kitab kuning dan

pemahaman santri. Hasil paparan di atas sesuai dengan ungkapan utadzah Hijriyah.

“Alasan adanya metode sorogan itu karena ditahun-tahun sebelumnya kan baru teori ya mba ya. Ditahun ini mulai setor hafalan dan pemahaman dari teori yang diajarkan mungkin sedikit meningkatkan skill membaca kitab kuning yang kita hanya mendengar ya ka tahun sekaran mulai ada praktek jadi mungkin sisi peningkatanya disitu. Meningkatkan skill baca kitab kuning, pemahaman dengan setor menghafal dan praktek membaca kitab kuning.” (Ustadzah Hijriyah, 8 April 2023).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Faradisa Akmalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

“Dilihat dari santri ya mengapa Pondok Mbah Rumi itu menerapkan metode sorogan. Menurut saya agar santri itu ngga bosan dalam belajar kitab, terus biasanya kan kalo metode bandongan itu kadang kita nggantuk dan kalo misal metode ini kita juga diajarkan untuk aktif dalam pembelajaran. Metode sorogan juga baru-baru dicoba semester ini sebelumnya belum pernah ada” (Faradisa Akmalia, 7 April 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa alasan diterapkannya metode pembelajaran sorongan di Pondok Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu sebagai penerapan teori-teori yang sudah dipelajari sebelumnya, meningkatkan pemahaman pada santri dan meningkatkan skill membaca kitab kuning.

Adapun praktek penerapan metode sorogan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu dengan cara santri membaca dan menerjemahkan kitab yang telah ditentukan sesuai dengan tingkatan masing-masing dihadapan ustadzah. Sedangkan ustadzah mendengarkan, memperhatikan memberikan komentar dan bimbingan yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini memungkinkan seorang ustadzah dapat mengontrol dan mengetahui kemampuan santri dalam menguasai nahwu sorof sebagai alat untuk memperbagus santri membaca kitab kuning. Metode ini dipraktikkan kepada semua santri kitab.

Berikut wawancara dengan Elisa sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“jadi praktek metode sorogan itu santri satu persatu maju didepan terus santri baca kitab dan nerejemahin dan menjelaskan isi materi tersebut dan ustadzah Hijriyah mendengarkan, memberi komenan jadi salah dan bertanya nahwu dan sorofnya” (Elisa, 8 April 2023).

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Faradisa Akmalia santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

“prakter metode sorogan di Pondok Mbah Rumi itu sebelum kita menyetorkan bacaan kitab dengan ustadzah sebelumnya ustadzah sudah membacakan materi-materi yang akan kita pelajari. Misal bab pembahasan haid itu dengan arti-artianya. Nanti minggu depannya kemudian kita menyetorkan kepada ustadzah dengan maju didepan ustadzah satu persatu (Faradisa Akmalia, 7 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran metode sorogan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu dengan cara santri menyetorkan bacaan kitab dan menjelaskan isi materi tersebut dihadapan ustadzah. Biasanya sebelum melakukan penyeteran ustadzah akan membaca materi yang akan dipelajari oleh santri.

Dari hasil observasi penititan dilapangan metode sorogan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilaksanakan setiap hari Selasa pada pukul 18.30-19.20 WIB.

Tabel: 14

Jadwal Pelaksanaan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Waktu	Hari						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
15.15	Sorogan membaca Al-Qur'an				Yasin	Ta'lim	Tafsir yasin
15.15 (santri udzur)	Membaca <i>Ianatun Nisa</i>	Membaca Al-Ala	Membaca Ngudi susilo	Membaca Al-Ala	Dan Tahlil	al- <i>muta'allim</i>	
18.30	Musyawa roh <i>Iannatun Nisa</i>	Kajian Al-Jurumiyah	Musyawaroh Al-Jurumiah	Maulid Diba'	Kegiatan khataman (tarikah)	Tasmi'	Gharib & Tajwid

19.30	Safinatun Najah	Manaqib Khodijah/ S. Abdul Qodir A. / Kubro	Qomiat Tughyan	<i>Ianatum Nisa</i>		Khotbah	<i>Mukhtarul Ahadits</i>
-------	--------------------	--	-------------------	---------------------	--	---------	------------------------------

Sumber: Data Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi 2022

Pada pembelajaran kitab *Al-Jurumiyah* yang diampu oleh ustadzah Hijriyah di Pondok Pesantren Purti Mbah Rumi dilaksanakan pada hari selasa jam 18.30-19.20. Berikut wawancara dengan Elisa sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Pembelajaran metode sorogan itu pas hari selasa malam sekitar jam setengah tujuh sampe jam setengah delapan sih abis itu ganti kegiatan lain.” (Elisa, 8 April 2023).

Dari hasil wawancara di atas, pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilaksanakan pada hari selasa Jam 18.30-19.20. Berikut hasil wancara peneliti dengan Faradisa Akmalia mengenai penerapan metode sorogan dan tempat pelaksanaan sorogan di Pondok Pesantren putri Mbah Rumi.

“Kalu disini itu penerapan metode sorogan di aula Khodijah. Adapun cara penerapannya itu santri yang siap melakukan setoran maju satu persatu dihadapan ustadzah dan ustazah mendengarkan dan memberi pertanyaan ke santri soal nahwu sorofnya” (Faradisa Akmalia, 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran metode sorogan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilaksanakan pada hari Selasa jam 18.20-19.20 WIB. Metode sorogan diampu oleh ustadzah Hijriyah pada pembelajaran kitab *Al-Jurumiyah*. Pelaksanaan pembelajaran metode sorogan dilaksanakan di aula Khodijah. Penerapan metode sorogan dengan cara santri menyetorkan bacaan kitab dan menjelaskan isi materi tersebut dihadapan ustadzah dan ustadzah akan mendengarkan, memberi komenan pada hal yang diperlukan. Biasanya sebelum santri melakukan penyetoran ustadzah akan membaca dan menjelaskan materi pada minggu sebelumnya.

3) Metode diskusi/musyawarah

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi menerapkan pembelajaran metode musyawarah untuk menunjang pemahaman, pandangan dan pengembangan materi pembelajaran kitab kuning. Hasil paparan di atas sesuai dengan ungkapan Faradisa Akmalia.

“Alasannya diadakan musyawarah agar santri selain mengingat pelajaran yang sudah diajarkan. Kaya memurojaah agar tidak lupa itu juga dengan musyawarah kita dituntut untuk berfikir secara kritis meskipun kita seorang santri kita itu tidak boleh kalah dengan mahasiswa. Kita juga dituntut untuk berfikir kritis sehingga muncul pertanyaan yang membuat kita semakin paham dengan materi yang kita musyawarahkan. Selain itu juga dengan musyawarah antara santri dengan santri yang lain semakin dekat gitu. Karena perkelompok-perkelompok gitu” (Faradisa Akmalia, 8 April 2023).

Berdasarkan wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa alasan diterapkannya metode pembelajaran musyawarah di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu sebagai mengulas materi yang telah dibahas, pandangan untuk berfikir kritis sehingga dapat memunculkan pertanyaan agar santri semakin paham dengan materi yang dimusyawarahkan.

Berdasarkan observasi peneliti dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran metode musyawarah di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu dengan cara santri membentuk perkelompok-perkelompok, kemudian setiap kelompok terdapat ketua dan kemudian terdapat pemandu jalanya musyawarah. Hasil paparan di atas sesuai dengan ungkapan Faradisa Akmalia.

“cara pelaksanaannya biasa dibagi perkelompok nanti ada ketua kelompoknya, nanti ada pemandunya satu, terus kaya di jabarkan kira-kira hari ini akan musyawarah tentang materi apa. Nah ada beberapa poin yang harus mereka pahami misal hari ini kita musyawarah tentang bab haid kalian harus mengerti hal yang berkaitan dengan haid kaya macam-macam darah terus dimusyawarahkan perkelompok. Setelah itu ketua kelompok bertanggung jawab terhadap anggotanya agar

semua anggota itu paham materi yang dimusyawarahkan” (Faradisa Akmalia, 8 April 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pelaksanaan penerapan pembelajaran metode musyawarah di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilaksanakan dengan cara pembentukan beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok terdapat ketua sebagai penanggung jawab dan terdapat pemandu materi untuk membantu berjalannya musyawarah. Dalam pelaksanaan metode musyawarah santri dituntut untuk paham dengan materi yang dimusyawarahkan. Berdasarkan observasi dan wawancara di atas diperkuat oleh dokumentasi peneliti.

Gambar 9.

Kegiatan Pembelajaran Metode Musyawarah di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi



Sumber: Dokumen Pribadi 2023

Dari hasil observasi penelitian lapangan pembelajaran metode musyawarah di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu pada pukul 18.30-19.20 WIB.

Tabel 15.

Jadwal Pelaksanaan Metode Musyawarah

Waktu	Hari						
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
15.15	Sorogan membaca Al-Qur'an				Yasin Dan Tahlil	<i>Ta'lim al- muta'allim</i>	<i>Tafsir yasin</i>
15.15 (santri udzur)	Membaca <i>Ianaton Nisa</i>	Membaca Al-Ala	Membaca Ngudi susilo	Membaca Al-Ala			
18.30	Musyawa roh <i>Iannaton Nisa</i>	Kajian Al-Jurumiyah	Musyawarah Al-Jurumiah	Maulid Diba'	Kegiatan khataman (tarikah)	Tasmi'	Gharib & Tajwid
19.30	Safinatun Najah	Manaqib Khodijah/ S. Abdul Qodir A. / Kubro	Qomiu Tughyan	<i>Ianaton Nisa</i>		Khotbah	<i>Mukhtarul Ahadis</i>

Sumber: Data Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi 2022

Pada metode musyawarah kitab *Ianaton Nisa* dan *Al-Jurumiyah*, yang diampu oleh ustadzah Hijriyah dan Ibu Nyai Isnayati Kholis di Pondok Pesantren Puri Mbah Rumi dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu jam 18.30-19.20. Berikut wawancara dengan Faradisa sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“kegiatan metode musyawarah di Pondok Mbah Rumi itu dilaksanakan pada hari Senin sama Rabu. Kegiatan ini juga dilaksanakan setelah shalat maghrib atau bada maghrib. Dan tempat pelaksanaan kegiatan ini di aula Khodijah” (Faradisa Akmalia, 8 April 2023).

Berdasarkan beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa pembelajaran metode musyawarah di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilaksanakan pada hari Senin dan pada hari Rabu pada pukul 18.30-19.20 WIB. Penerapan metode musyawarah ini dengan membentuk menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok terdapat ketua sebagai penanggung jawab dan terdapat pemandu materi untuk membantu berjalannya musyawarah. Dalam pelaksanaan metode musyawarah ini santri dituntut untuk paham dengan materi yang dimusyawarahkan.

b. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an

1. Sistem menghafal dan setoran pada pembelajaran tahfidzul Qur'an

Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi merupakan pondok pesantren mahasiswa yang mana setiap santri memiliki kesibukan yang berbeda. Dalam hal ini di Pondok pesantren Putri Mbah Rumi menerapkan sistem hafalan secara mandiri dimana santri menghafal tanpa dibantu oleh ustadz atau ustadzah.

Berikut wawancara dengan Qorina Salma sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Untuk sistem hafalan disini santri menghafal sendiri-sendiri tidak hafalan secara berkelompok atau hafalan dengan cara dilafatkan oleh ustadz dan santri mengikuti. Karena tidak ada waktu untuk menghafal secara berkelompok karena kesibukan santri yang berbeda-beda” (Qorina Salma, 7 April 2023).

Berdasarkan wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa sistem hafalan di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi dilakukan secara mandiri. Kemudian berdasarkan observasi peneliti di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi pelaksanaan setoran hafalan yaitu dilakukan pada pagi hari. dalam setoran hafalan ini menggunakan metode sorogan. Senada yang diungkapkan oleh Faza Amalia.

“Pelaksanaan setoran hafalan disini menggunakan metode sorogan yaitu santri menghadap ustadz dan kemudian melafatkan bacaanya dan ustadz mendengarkan, membenarkan hafalan jika terdapat kesalahan lafal bacaan santri” (Faza Amalia, 6 April 2023).

Selain melakukan wawancara dengan Faza Amalia peneliti juga melakukan wawancara dengan Qorina Salma terkait peraturan tentang jumlah hafalan yang harus di setorkan disetiap harinya.

“Untuk berapa banyak hafalan yang harus kita setorkan kalo di Pondok Mbah Rumi itu kita hanya wajib setoran ngga harus nambah yang penting itu orangnya ngaji apapun alasannya kalo ngga sakit itu ngaji. Misal hari ini belum ada hafalan yang mau disetorkan kita setor hafalan yang kemaren” (Qorina Salma, 7 April 2023).

Derdasarkan beberapa wawancara di atas kita dapat diketahui bahwa sistem hafalan di Pondok Pesantren Pesantren Putri Mbah Rumi menggunakan sistem mandiri. Kemudian untuk pelaksanaan setoran hafalan dilaksanakan pada pagi hari. Tidak ada minimal jumlah hafalan yang harus disetorkan oleh santri.

2. Metode *muraja'ah* dan *tasmi'* dalam menghafal Al-Qur'an

Metode muroja'ah berasal dari bahasa arab *roja'a yarji'u* yang berarti kembali i sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkan. Murojaah juga bias disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun perlu untuk diulang atau dimuroja'ah (Qomariyah dan Irsyad, 2016: 48).

Metode Tasmi' adalah metode yang paling efektif untuk menghafal dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Tetapi, dalam muraja'ah hafalan setiap orang berbeda-beda ada yang proses hafalannya cepat, sebaliknya ada juga yang lambat. Untuk memperkuat ingatan hafalan, biasanya seorang hafiz ketika membaca dan menghafalnya dengan pelan dan konsentrasi ekstra. Karena untuk membedakan huruf satu dengan huruf yang lainnya itu sangat membutuhkan konsentrasi. Jadi menghafal sedikit tapi kuat hafalannya itu lebih baik daripada yang banyak tapi berantakan (Aziz dan Rauf, 2004: 40).

Kegiatan mengulang hafalan yang telah dihafal atau sering disebut dengan murajah. Kegiatan ini dilakukan santri agar hafalan yang telah disetorkan tidak mudah hilang dengan mengulanginya.

Berikut wawancara dengan ustadz ini sial A sebagai ustadz Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Kami sangat menekankan kepada santri untuk *murja'ah*. Karena muraja'ah adalah hal yang sangat penting dari hafalan. Maka dari itu tidak ada tahfidz yang tidak *muraja'ah*. Dipertlukan untuk tujuan mempertahankan

hafalan yang telah dihafal” (Ustadz ini sial A, 10 April 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh ustadz ini sial A di atas juga disampaikan oleh Qorina Salma.

“bagi orang yang menghafal Al-Qur’an *muraja’ah* itu penting soalnya kalo misal kita ngga murojaah hafalan kita akan hilang. Intinya *muraja’ah* itu penting bagi penghafal Qur’an” (Qorina Salma, 7 April 2023).

Pernyataan di atas diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh Faza Amalia.

“kalu orang yang punya hafalan itu harus kuat deres. Kalu males deres hafalan kita kelamaan akan hilang. Pokonya kuncinya orang ngafal Qur’an ya nderes. Kalo kita sebagai penghafal Al-Qur’an cuma ngafal ajh mah enak, kan yang sulit dari memutuskan buat kita jadi penghafal ya kita harus deres dan deres juga bisa membuat hafalan kita jadi tambah lancar. Karna bagi orang yang ngafal Qur’an itu nderes itu sampe meninggal selama masih hidup tetep harus nderes” (Faza Amalia, 6 April 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa *muraja’ah* bagi seseorang penghafal Al-Quran sangat penting. Karena jika mempunyai hafalan Al-Quran tetapi tidak melakukan *muraja’ah* maka hafalan yang sudah dihafal akan hilang. Karena tujuan *muraja’ah* adalah mempertahankan hafalan yang sudah pernah di hafal dan meningkatkan kualitas hafalan.

Setelah melaksanakan *muraja’ah*, maka akan diadakan *Tasmi’* sebagai evaluasi bagi santri yang telah menghafal 5 juz Al-Qur’an. Sebagaimana wawancara dengan ustadz ini sial A sebagai berikut:

“setiap orang yang *muraja’ah* pasti ada *tasmi’*. Jadi *tasmi* itu sebagai tolak ukur dari *muraja’ah*. Jadi *muraja’ah* itu bagian dari *tasmi’* untuk mengontrol santri seberapa bagus kualitas hafalannya. *tasmi’* ini biasanya dilakukan jika santri itu sudah menghafal 5 juz, itu untuk *tasmi’* kenaikan juz dan ada lagi *tasmi’* untuk khataman (khatmil Qur’an). Kalau untuk *tasmi’* khataman Al-Qur’an itu 30 juz sekali duduk dilakukan untuk bukti kelulusan khataman. Tapi untuk *tasmi’* khataman Al-Qur’an di Pondok Mbah Rumi masih

rencana karena belum ada santri yang sampai khatan” (ustadz ini sial A, 10 April 2023).

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa setelah santri melaksanakan *muraja'ah*, maka santri akan melaksanakan *tasmi'*, jika hafalan yang sudah didapat oleh santri sebanyak 5 juz. Kegiatan *tasmi* memiliki macam-macam fungsi. Fungsi pertama, untuk kenaikan juz. Kedua, untuk kelulusan khataman secara terpercaya atau *mutqin*.

3. Pelaksanaan metode *muraja'ah* dan *tasmi'* dalam menghafal Al-Qur'an

Adapun pelaksanaan metode *muraja'ah*, santri melakukan setoran *muraja'ah* kepada ustad, ustadzah yakni ustadz Safiq, ustadz Alfayan dan ustadzah Fatim. Sedangkan pada pagi harinya santri setoran hafalan baru kepada ustadz Safiq, ustadz Alfayan dan ustadz Fatim. Setiap santri paling sedikit setor hafalan setengah lembar.

a) Kegiatan *muraja'ah*

Pada pelaksanaannya di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi santri melakukan *muraja'ah* seperempat juz dan dilakukan setiap bada maghrib pada hari Senin sampai hari Jumat. Dimuali bada magrib sampai 19.20 WIB bertempat di aula Fatimah secara serentak. Berikut wawancara dengan ustadz ini sial A sebagai ustadz Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“dalam peraturan pondok itu kalau *muraja'ah* harus seperempat juz. *Muraja'ah* dilaksanakan pada malam hari setelah shalat maghrib. Jadi santri dibagi beberapa kelompok dan setiap kelompok itu terdiri dari beberapa santri. Tujuan dibagi kelompok itu biar kondusif” (Ustadz ini sial A, 10 April 2023).

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa peraturan *muraja'ah* seperempat juz merupakan peraturan Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. *Muraja'ah* pada hafalan santri dilakukan pada malam hari dan dibentuk perkelompok-perkelompok. Tujuan

dibentuk berkelompok untuk mengkondufikan kegiatan santri tahfidz.

Diperkuat dengan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Gambar 10. Dokumentasi Kegiatan *Muraja'ah*



Sumber: Dokumen Pribadi 2023

Setiap kali santri melakukan *muraja'ah* santri akan menulis buku storan *muraja'ah* untuk bukti bahwa santri telah melaksanakan kegiatan yang dilakukan pada malam hari pada hari Senin hingga hari Jumat. Buku storan *muraja'ah* ini untuk tanda bukti santri melanjutkan *muraja'ah* pada halaman berikutnya.

Berikut wawancara dengan Qorina Salma sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Jadi setelah kita itu melakukan *muraja'ah* kita menulis buku *muraja'ah*. Buku *muroja'ah* itu gunanya biar kita itu ingat kemaren *muraja'ahnya* sampai mana. Jadi besoknya itu kita bisa lanjut kehalaman selanjutnya” (Qorina Salma, 7 April 2023).

Pernyataan di atas diperkuat dengan ungkapan yang disampaikan oleh Faza Amalia.

“setelah *muroja'ah* itu kita nulis buku buat bukti kita mengikuti kegiatan *muraja'ah*. Karena ada rekapan bagi santri yang tidak ikut kegiatan tahfidz.

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa santi wajib menulis buku storan *muraja'ah* agar santri tidak

lupa untuk malam selanjutnya menyetorkan halaman selanjutnya. Menulis buku storan *muraja'ah* juga digunakan sebagai bukti santri mengikuti kegiatan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan dokumenasi buku storan *muraja'ah* yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Putri Mbah rumi.

Gambar 11. Buku Tahfidzul Qur'an

Kamis, 30 Maret 2023					
Hafsa	Juz 3	hal 11	Bela	Juz 16	hal 18
Sri	Juz 26	hal 12	Sri	Juz 26	hal 13-20
Erin	Juz 19	1/4 ke-9	Modul	Juz 11	hal 19-20
Lulku	Juz 13	hal 12-14	Yuli	Juz 9	hal 5
Sasli	Juz 10	hal 9-10	Apm	Juz 9	hal 4
Bela	Juz 16	hal 17	Rachma	Juz 3	hal 18
Della	Juz 14	hal 11	Atsyan	Juz 8	hal 3
Lisa	Juz 13	hal 16	Anisa	Juz 12	hal 20
Ismah	Juz 20	hal 11-20	Faza	Juz 11	hal 2
Anis	Juz 12	hal 9	Jihan	Juz 5	hal 16
Jihan	Juz 5	hal 15	Isna	Juz 5	1/4 awal
Dinana	Juz 15	hal 3-5	Lisa	Juz 13	hal 17
Faza	Juz 11	hal 1	Olin	Juz 2	hal 8
Abin	Juz 26	1/4 2	Erin	Juz 20	1/4 ke-1
Ikfina	Juz 1	1/4	Diana	Juz 5	1/4 ke-4
Diana	Juz 5	16-17	Sasli	Juz 10	hal 11
Isna	Juz 9	1/4 akhir	Amin	Juz 26	1/4 3
Zabrina	Juz 5	hal 9	Amin	Juz 10	1/4 3
			Sabrina	Juz 9	1/8-9

Sumber: Dokumen Pribadi 2023

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan *muraja'ah* dilaksanakan pada malam Senin sampai malam Jumat. Kegiatan *muraja'ah* disimak dengan tiga orang, dua ustadz dan satu ustadzah. Setelah *muraja'ah* santri diharuskan mengisi buku storan *muraja'ah*.

b) Kegiatan *tasmi'* 1 juz dan 5 juz

Pelaksanaan *tasmi'* 1 juz di Pondok Pesantren putri mbah Rumi dilakukan setiap malam sabtu oleh santri yang sudah khatam Al-Quran 30 Juz. Kegiatan *Tasmi'* 1 Juz untuk santri yang sudah khatam agar menjaga hafalan dan kualitas hafalannya. Pada kegiatan *tasmi'* 1 Juz ini santri akan disimak oleh semua santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

Pada pelaksanaan *tasmi'* 5 juz santri tidak dijadwalkan harus melaksanakan *tasmi'* 1 atau 2 bulan sekali. Tapi *tasmi'* diperuntukan untuk santri yang merasa sudah siap untuk mengajukan diri

melakukan *tasmi'*. Setelah santri siap, maka santri memberi tau kepada ustadzah bahwa dirinya telah siap melaksanakan *tasmi'*. Untuk waktu *tasmi'* di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi tidak ditentukan secara pasti. Pada kegiatan *tasmi'* akan di simak oleh 5 orang. Sebagaimana wawancara dengan Qorina Salma sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Pelaksanaan *tasmi'* itu ada dua. *Tasmi'* 1 juz dan *tasmi'* 5 juz. *tasmi'* 1 juz itu kegiatannya setiap malam sabtu disimak semua santri. Terus *tasmi'* 1 juz juga buat santri yang udah khatam 30 juz. untuk *tasmi'* 5 juz buat santri yang udah hafalan 1-5 juz. *tasmi'* 5 juz itu buat santri yang memang udah siap buat *tasmi'* 5 juz kegiatan *tasmi'* 5 juz disimak sama 5 orang, jadi 1 juz satu orang penyimak.

Dari wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa kegiatan *tasmi'* di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi ada dua bentuk *tasmi'* 1 juz dan *tasmi'* 5 juz. Kegiatan *tasmi'* 1 juz untuk santri yang telah khatam 30 juz. Kegiatan *tasmi'* 1 juz ini dilaksanakan satu minggu sekali pada malam sabtu dan disimak oleh seluruh santri. Sedangkan untuk *tasmi'* 1-5 juz untuk santri yang telah menghafal 5 juz dan yang sudah siap. *Tasmi'* 5 juz disimak oleh 5 santri.

Derdasarkan hasil wawancara di atas diperkuat oleh dokumentasi pada kegiatan *tasmi'* 1 juz dan *tasmi'* 5 juz.

Gambar 12. Kegiatan Tasmi 1 Juz



Sumber: Dokumen Pribadi 2023

Gambar 13. Kegiatan Tasmi 5 Juz



Sumber: Dokumen Pribadi 2023

c) Jumlah penambahan hafalan santri

Pencapaian hasil hafalan pada santri tahfidz merupakan bukti perkembangan pada sistem pembelajaran pada program tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi. Pastinya seorang pemimpin dan tenaga pengajar sangat memiliki berpartisipasi besar dalam perkembangan hafalan pada santri tahfidz. Kekonsistenan dan semangat santri dalam menghafal Al-Quran sangat berpengaruh, waktu yang tidak padat juga mempengaruhi pendapatan hafalan pada santri dan kemampuan pada diri santri yang sangat berpengaruh dalam cepatnya menghafal Al-Qur'an.

Berikut wawancara dengan Faza Amalia sebagai santri Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“dalam meningkatnya hafalan Ibu yang sering memberi motivasi itu berpengaruh sama hafalan kita dan kenyamanan kita dengan tenaga pengajar juga mempengaruhi hafalan. Pokonya yang paling meningkat itu pas waktu covid bisa naiknya itu berjuz-juz. Karena kita itu memang benar-benar full di pondok jadi kita itu nggak capek abis pulang kuliah abis itu nggak ngaji. Meski pun onlinekan kan itu kuliahnya pada santai ya jadi nggak secape waktu kuliah ke kampus gitu loh. Kan biasanya kaya waktu kuliah itu pulang kadang maghrib ya jadi kita itu capek nah waktu covid itu kita banyak banget waktu

dipondok terus jadi banyak waktu buat hafalan. Jadi hafalan waktu masa covid itu melonjak semua. Waktu itu kan aku di rumah ya balik-balik kesini itu udah pada tasmi semuanya padahal aku di rumah belum ada setahun tapi orang-orang udah pada dapet 5 juzan loh. Itukan kaya wah banget gitu lo. Abis itu sekarang udah balik lagi sih waktu aktif kuliahnya paling 1 bulan satu juz gitu. Pokonya paling meningkatnya waktu covid itu bisa sampe 5 juz gitu. Pokonya aktifitas kuliah itu memang mempengaruhi hafalan banget” (Faza Amalia, 6 April 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Faza Amalia di atas juga disampaikan oleh Qorina Salma

“Kalo hafalan itu kembali kemasing-masing ya. Dan setiap orang punya kelebihan masing-masing ada orang yang hafalannya susah ada yang mudah. Tapi kalo saya liat itu santri lain itu hafalannya bagus-bagus dalam artian ngga kalah loh dengan santri yang hanya menghafal Al-quran tanpa beban kuliah tau sekolah. Walaupun ga terlalu dipaksakan untuk menghafal tapi banyak yang semangat untuk nambah hafalan Al-quran. Pokonya tahun yang paling banyak dapet berapa juznya itu anak baru karena semangat-semangat hafalan dan semangat kuliahnya, ngga kaya misal udah semester akhir itu udah kebanyakan kegiatan kampus jadi aga lumayan berat ya apa lagi passkripsi itu tambah banyak beban. Tapi saat corona juga itu ningkat sih karena memang santri ngga terlalu cape ya karena online itu” (Qorina Salma, 7 April 2023)

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa perkembangan santri dalam meningkatkan jumlah hafalan memiliki beberapa faktor pendukung: motivasi pemimpin pesantren, tenaga pengajar, waktu yang tidak padat karena santri latar belakang sebagai mahasiswa kepadatan perkuliahan dan tugas-tugas yang ada harus dapat memanfaatkan setiap waktu yang ada dan kemampuan menghafal pada tiap-tiap santri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperkuat oleh tabel rekapitulasi penambahan hafalan santri tahfidz tahun 2017-2022.

Tabel 16.

Rekapitulasi Penambahan Hafalan Santri Tahfidz

Tahun 2017-2022

No	Nama	Tahun Masuk	Mulai hafalan	Pencapaian Hafalan
1	Faza Amalia	2017	Juz 30	11
2	Aisyah I	2017	Juz 30	10
3	Minhatul H	2017	Juz 30	25
4	Aniq Jihan	2017	Juz 30	5
5	Lulu	2018	Juz 30	14
6	Afni	2018	Juz 30	11
7	Salma	2018	Juz 30	13
8	Tafi	2018	Juz 30	15
9	Bella J	2019	Juz 30	16
10	Putri	2019	Juz 30	5
11	Ayu F	2019	Juz 30	7
12	Lisa A	2020	Juz 30	14
13	Andromede	2020	Juz 30	6
14	Nadila N	2020	Juz 30	11
15	Saski L	2020	Juz 30	10
16	Ahsanti K	2020	Juz 30	6
17	Haya S	2021	Juz 26	10
18	Marty	2021	Juz	7
19	Syifa	2021	Juz 30	5
20	Elfa	2021	Juz 30	6
21	Della	2021	Juz 30	15 (M)
22	Marwah	2021	Juz 30	5
23	Diana	2021	Juz 30	7
24	Erin	2021	Juz 30	20
25	Isma	2021	Juz 30	21 (M)

26	Fina H	2021	Juz 30	30 (M)
27	Eka	2021	Juz 1	5
28	Diana	2020	Juz 1	6
29	Haifa	2022	Juz 30	12 (M)
30	Arim	2022	Juz 30	10 (M)
31	Kharir	2022	Juz 30	6
32	Dzakiya	2022	Juz 30	7
33	Inayah	2022	Juz 30	4
34	Andin	2022	Juz 30	5
35	Nufi	2022	Juz 30	10 (M)
36	Shofwatin	2022	Juz 30	3
37	Farah	2022	Juz 30	13 (M)
38	Sindi	2022	Juz 30	4
39	Zahrina	2022	Juz 30	5
40	Fatim	2022	Juz 30	30 (M)

Sumber: Data Pondok pesantren Putri Mbah Rumi 2023

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya perkembangan pada santri tahfidz yaitu pada jumlah hafalan yang terus bertambah dari tahun ketahun. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pada santri tahfidzul Quran di Pondok Pesantren putri Mbah Rumi mengalami perkembangan.

3. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi

Terkait evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi yaitu melibatkan pemimpin pesantren Ibu Nyai Isayati Kholis, ustadz dan ustadzah yang mana evaluasi pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan atau kemampuan para santri.

Berikut wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis sebagai pemimpin Pondok Pesantren Putri Mbah Rumi.

“Evaluasi untuk dewan asatid itu ada evaluasi tapi karena sekarang vianya medsos ya, jadinya kita ada grup khusus asatid yang untuk

evaluasi jadi evaluasinya kadang satu minggu kadang dua minggu sekali karena ada grup asatid gitu. Walaupun ada laporan berkala dari pak Alfayen setiap satu bulan sekali anak-anak dikumpulin dan ditanyain awal masuk hafalnya berapa dan sekarang udah nambah berapa nah itu dilaporkan secara tertulis kalo yang program kitab itu memang evaluasinya hanya lewat wa karena bisa tercover. Karena jumlah tenaga pengajarnya masih beberapa saja jadi masih mudah untuk dihendel kecuali ustadnya sudah banyak pastinya butuh kumpaul secara tatap muka” (Ibu Nyai Isnayati Kholis, 1 Juni 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Ibu Nyai Isnayati Khois di atas juga disampaikan ustadzah Hijriyan.

“Evaluasi di Pondok Pesantren Mbah Rumi bersifat isidental yang mana jika terdapat permasalahan-permasalahan yang perlu dibahas maka dibahas langsung lewat whatapps grup asatidz. Jadi tidak ada agenda rutin. Pembiasaan pembelajarannya berupa kedisiplinan para santri, pembelajarannya, kemampuan para santrinya” (Ustadzah Hijriyah, 25 Mei 2023).

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh ustadzah hijriyah di atas juga disampaikan oleh ustadz ini sial A.

“Jadi untuk evaluasi dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis itu tidak ada agenda yang tetap. Jadi kalau ada permasalahan atau ada yang perlu dibahas maka langsung dibahas di wa grup biasanya yang dibahas dalam evaluasi itu tentang pencapaian hafalan, kualitas hafalan santri dan kedisiplinan santri tahfidz. Tapi untuk evaluasi bersama santri tahfidz dilakukan satu bulan sekali dan ditanya satu persatu kemudian satu semester sekali di rekap pencapaian hafalan santri. Termasuk pencapaian murajaahnya dan pencapaian hafalanya barunya” (Ustadz ini sial A, 25 Mei 2023).

Dari beberapa wawancara di atas kita dapat mengetahui bahwa evaluasi pembelajaran dipondok pesantren putri mbah rumi bersifat isidental tidak ada agenda rutinitasnya. Evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Putri Mbah rumi melalui via online karena memang tenaga pengajar yang memang masih sedikit sehingga masih mudah terhendel. Evaluasi pembelajaran santri kitab membahas tentang kedisiplinan santri, pembelajaran dan kemampuan santri. Sedangkan evaluasi pada pembelajaran Tahfidz membahas mengenai kedisiplinan santri, pendapatan jumla hafalan dan kualitas hafalan santri.

Derdasarkan wawancara diatas tidak sesuai dengan teori Mansur Fakhri (2007) subordinasi pada perempuan sering dijadikan nomor dua. Tetapi dalam faktanya bahwa Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki kemampuan untuk berorganisasi hal ini karena banyak faktor diantaranya pengalaman yang memberikan pengetahuan yang lebih luas. Sehingga dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada walaupun seringkali perempuan disandingkan dengan stigma bahwa perempuan makhluk emosional dan mengutamakan perasaan sehingga sulit untuk mengambil sebuah keputusan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut di atas maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, proses suksesi Ibu Nyai Isnayati Kholis menjadi pemimpin di pondok pesantren dibentuk dengan proses yang tersistematisasi oleh orang tuanya. Orang tuanya memberikan pendidikan kepemimpinan dan kepesantrenan sendiri dan baru kemudian Ibu Nyai Isnayati Kholis diberi pendidikan secara formal dengan cara seperti itu ayah dari Ibu Nyai Isnayati Kholis memberikan penguatan kepemimpinan kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis dengan basis kepemimpinan pesantren dan keilmuan pesanten. Baru kemudian diisi dengan pendidikan formal. Jadi dengan cara itu Ibu Nyai Isnayati Kholis memiliki proses pembentukan diri yang cukup kuat dari orang tuanya yang memungkinkan Ibu Nyai Isnayati Kholis untuk menjadi pemimpin di pondok pesantren.

Kedua, proses pendirian pondok pesantren tanpa perencanaan dengan tiba-tiba memberikan 95 santri dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren yang besar dengan jumlah santri yang meningkat dengan pengelolaan baik kurikulum maupun manajemen menunjukkan bahwa, pendidikan kepemimpinan yang diberikan kepada Ibu Nyai Isnayati Kholis menguatkan bahwa perempuan mampu untuk menjadi pemimpin.

Ketiga, dampak perkembangan pondok pesantren melalui proses yang dilalui oleh Ibu Nyai Isnayati Kholis. Menunjukkan bahwa pondok pesantren dengan kepemimpinan perempuan mampu memberikan dampak yang progresif bagi perkembangan pondok pesantren. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan pondok pesantren dalam melakukan pengembangan sarana prasarana, kurikulum maupun perekrutan santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Untuk orang tua bahwa perempuan mempunyai kemampuan untuk memimpin apabila diberikan pendidikan kepada perempuan secara profesional. Sehingga memungkinkan perempuan untuk menjadi pemimpin.
2. Kepada tokoh masyarakat hendaknya memberikan dukungan terhadap proses kepemimpinan perempuan karena apabila perempuan mendapat pendidikan yang cukup dan kemudian diberi kesempatan maka akan memungkinkan bagi perempuan mengembangkan dirinya dan juga sebagai pemimpin.
3. Kepada otoritas pendidikan perlu diberikan penekanan pendidikan kepemimpinan khusus untuk perempuan. Sehingga segera mengetasi ketidakseimbangan gender. Kemudian gender equality akan memikirkan kemajuan bagi masyarakat.
4. Kepada pemerintah dengan temuan penelitian ini. Pemerintah dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang mendukung potensi perempuan sehingga perempuan dapat memaksimalkan diri dalam pembangunan bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Asikin, A. H. Z., & Zainal, H. (2004). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Aziz, Abdul. dan Abdul Rauf. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Al-Qur'an Da'iyah*. Bandung : Syamil Cipta Media.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Baidowi, Ahmad. (2005). *Tafsir Feminis*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chalil, Moenawar. 1984. *Nilai Wanita*. Solo: Ramadhani.
- David, M. d. (2021). *Feminisme dalam Ilmu Politik*. Jakarta: Nusamedia.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta:LP3ES.
- Engineer, Asgar Ali. (2018). *"Tafsir Perempuan Antara Doktrin dan Dinamika Kontemporer (A. Affandi & M. Ihsan, penerj)"*. Yogyakarta: Kaktus.
- Faiqoh. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Fakih, Mansor. 2016. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTPress.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Herdiansyah, H. 2012. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Kartono, Kartini. 2016. "*Pemimpin dan Kepemimpinan*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kompri. (2018). "*Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*". Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. "*Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah.*" Mengaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah, Bandung: Afkaruna. id (2021).
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2021. *Qira'ah Mubâdalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Majid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramida, 1997).
- Mangunjaya, Fachruddin. (2014). *Eko Pesantren Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Startegi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasolong, Harbani. (2013). *Kepemimpinan birokrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Qomar, Mujamil. 1996. *Pesantren Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Qomariah, N., & Irsyad, M. (2016). *Metode Cepat dan Mudah Agar Anak Hafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Rival, Veithzal. 2003. *Kepemimpinana dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Perempuan, Tangerang*: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. 2008. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung, ALFABETA.

Sugiyono, N. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono, N. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suhartono, I. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. LP3ES

Takdir, Mohammad. (2018). *Modernisasi kurikulum pesantren*. IRCiSoD.

Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.

Yasid, Abu. (2018). *Paradigma Baru Pesantren. Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Jurnal

Afriani, A., Malik, I., & Madani, M. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Kasus Pada Kantor Kecamatan Pangkajene Dan Kepulauan). *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(6), 2153-2166. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>

Al Ahsani, N. (2020). Kepemimpinan perempuan pada masyarakat dalam perspektif Sa'id Ramaḍān Al-Būṭī (telaah hadis misoginis). *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 51-66.

Amri, Mochammad Ja'far, and Radino Radino. "Pendidikan Kritis Mansour Fakiḥ: Sudut Pandang Pendidikan Islam." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.3 (2022): 423-456.

- Ariani, D., & Syahrani, S. (2022). Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-border*, 5(1), 611-621. Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, page 611-621
- Arimah, Siti. (2019). *Konsepsi kepemimpinan perempuan berbasis gender menurut musdah mulia dan zaitunah subhan* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).
- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan perempuan dalam menciptakan sekolah ramah anak. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 87-102. Vol. 9No.1 Tahun 2021| 87 102. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>.
- Balgis, Lilis Fauziah. "KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR-AN PERSPEKTIF ADIL GENDER." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman* 6.01 (2022): 131-139. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>.
- Dewi, Ratna. "Kedudukan perempuan dalam islam dan problem ketidakadilan gender." *NOURA: Jurnal Kajian Gender* 4.1 (2020).
- Hartono, R. (2021). Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 1(1), 82-99.
- Hasanah, Ulfah. (2019). *Upaya pondok pesantren dalam mengembangkan Life Skill santri di Pondok Pesantren Putri Al Mawaddah Ponorogo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Jannah, K. (2022). Pandangan Kiai Muhammad Zakki Fadli dalam Pendidikan Kaum Perempuan Pondok Pesantren Salafiyah Safiyah An-Nur Banyuputih Situbondo 2021 (Doctoral dissertation, UIN KH Achmad Siddiq Jember).
- Kahfi, S., & Kasanova, R. (2020). Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro). *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 3(1), 26-30. DOI: <https://doi.org/10.31764/pendekar.v3i1.2827>
- Kumalasari, Reni. "Perempuan dan Moderasi Beragama: Potensi dan Tantangan Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4.1 (2022): 50-58.
- Marzuki. (2007). Kajian Awal Teori-Teori Gender. *Jurnal Civies*,4(2).
- Muali, C., Wibowo, A., Hambali, H., Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren dalam Membina Karakter Santri Milenial. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131-146. DOI: <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225> <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/218>

- Nansiana, N., Jannah, S. R., & Nugroho, A. D. (2020). *Kepemimpinan Perempuan Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Diniyyah Al-Azhar Di Muara Bungo Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi).
- Syatibi, I. (2009). Kepemimpinan Perempuan di Pesantren. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(1), 29-46.
- Tabroni, I., Saipul Malik, A., & Budiarti, D. (2021). Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Muainah Darul Ulum Desa Simpangan Kecamatan Wanayasa. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 7(2), 108-114. DOI: <https://doi.org/10.53565/pssa.v7i2.322>
- Tindangen, Megi, Daisy SM Engka, and Patric C. Wauran. (2020) "PERAN PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA (STUDI KASUS: PEREMPUAN PEKERJA SAWAH DI DESA LEMOH BARAT KECAMATAN TOMBARIRI TIMUR KABUPATEN MINAHASA)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20.03.
- Utami, Uтары Noer. (2021). *ANALISIS TENTANG KEPEMIMPINAN PEREMPUAN MENURUT PERSPEKTIF YUSUF AL-QARADHAWI* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Utamidewi, W. (2017). KONSTRUKSI MAKNA ISTRI TENTANG PERAN SUAMI (Studi Fenomenologi Tentang Istri Sebagai Wanita Karir dan Memiliki Pendapatan yang lebih Besar dari Suami di Kota Jakarta). *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 63-63.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, (5), 61-65.

Internet dan Website

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/06/kemenag-ada-lebih-dari-30-ribu-pesantren-di-indonesia-ini-sebarannya>
- <http://disdikdayah.bandaacehkota.go.id/post/umi-waheedah-wanita-perkasa-penuh-inspirasi-mengelola-pesantren-15-ribu-santri-secara-gratis>
- <https://www.kompas.com/edu/read/2021/04/17/163000171/ponpes-kebon-jambu-al-islamy-cetak-ulama-yang-memuliakan-perempuan>.
- <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/02/23/18325001/profil-megawati-soekarnoputri-presiden-ke-5-dan-perempuan-pertama-di>
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Khaleda_Zia

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Benazir_Bhutto

https://www.sinarpagibaru.id/berita/detail/Kunjungi_Pesantren_Darut_Thayyibah__Puan__Seperti_Datang_ke_Rumah_Keluarga#:~:text=Kedatangan%20Puan%20disambut%20langsung%20oleh,Nyai%20Hajjah%20Kholidah%20Thayyibah%20Baidawi.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara dengan Ibu Nyai Isnayati Kholis



Lampiran 2. Wawancara dengan Ibu Hijriyah



Lampiran 3. Wawancara dengan Faza Amalia



Lampiran 4. Wawancara dengan Elisa



Lampiran 5. Wawancara dengan Faradisa Akmalia



Lampiran 6. Wawancara dengan Qorina Salma



Lampiran 7. Wawancara dengan ustad ini sial A



BIODATA PENULIS



Nama : Siti Khoiriyah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuasin, 18 Agustus 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Mekarsari, Kecamatan Karang Agung Ilir,
Kabupaten Banyuasin
No.Telp/HP : 082287592922
Email : Sitikhoiriyah20199@gmail.com
Riwayat Pendidikan:
SD : SDN 2 Mekarsari
: Tamat tahun 2012
SMP : SMPN 2 Karang Agung Ilir
: Tamat tahun 2015
MA : Madrasah Aliyah Ushuluddin
: Tamat Tahun 2019
Sarjana (S1) : Universitas Islam Nergi Walisongo Semarang tamat
tahun 2023